



**KELOMPOK MUSLIMATAN SEBAGAI MODAL DALAM RELASI
SOSIAL MASYARAKAT KEMIRI
KECAMATAN PANTI**

*MUSLIMATAN GROUP AS AN ASSET IN KEMIRI SOCIETY'S SOCIAL
RELATION OF PANTI SUB-REGENCY*

SKRIPSI

Oleh:
Anglya aris Sagita
NIM 120910302079

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**KELOMPOK MUSLIMATAN SEBAGAI MODAL DALAM RELASI
SOSIAL MASYARAKAT KEMIRI
KECAMATAN PANTI**

*MUSLIMATAN GROUP AS AN ASSET IN KEMIRI SOCIETY'S SOCIAL
RELATION OF PANTI SUB-REGENCY*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
Dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

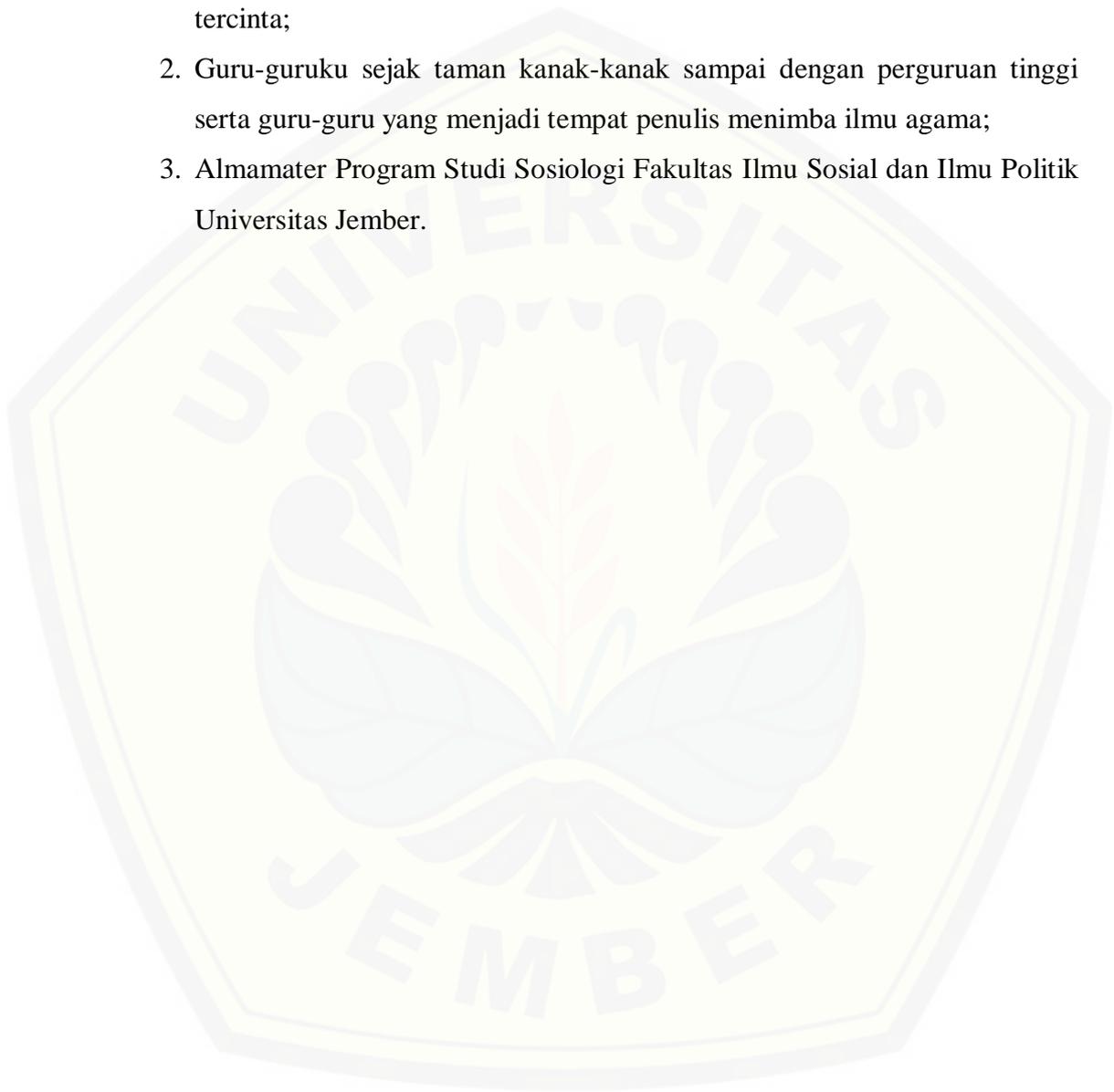
**Anglya aris Sagita
NIM 120910302079**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
SUNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

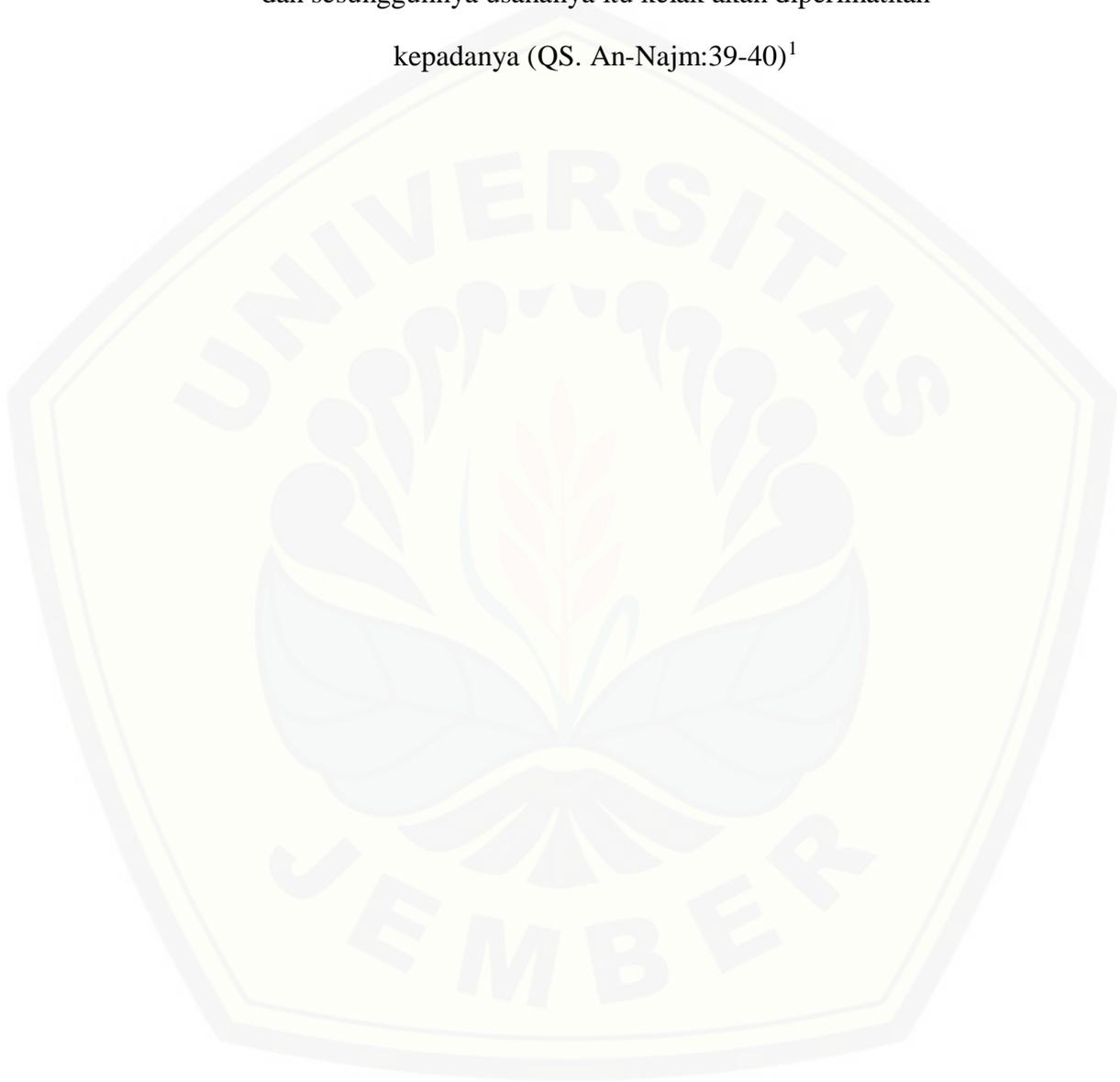
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Ibunda Sumarti dan Ayahanda Enggal Sutrisno tercinta;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi serta guru-guru yang menjadi tempat penulis menimba ilmu agama;
3. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



MOTTO

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah
diusahakan,
dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan
kepadanya (QS. An-Najm:39-40)¹



¹ Cetakan terjemah Al-Qur'an surat an-Najm ayat 39-40

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anglya Aris Sagita

NIM : 120910302079

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kelompok Muslimatan Sebagai Modal Dalam Relasi Sosial Masyarakat Kemiri Kecamatan Pantl” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 Desember 2017
Yang menyatakan,

Anglya Aris Sagita
120910302079

SKRIPSI

**KELOMPOK MUSLIMATAN SEBAGAI MODAL DALAM
RELASI SOSIAL MASYARAKAT KEMIRI
KECAMATAN PANTI**

Oleh:

Anglya Aris Sagita

NIM 120910302079

Pembimbing: **Baiq Lily Handayani S.Sos, M.Sosio**

Nip. 198305182008122001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kelompok Muslimatan Sebagai Modal Dalam Relasi Sosial Masyarakat Kemiri Kecamatan Pantii” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 7 Desember 2017

Tempat : Ruang Laboratorium Sosiologi

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono, M.Si

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M. Sosio

NIP. 196406201990031001

NIP. 198305182008122001

Anggota I

Jati Arifiyanti, S.Sosio, MA

NRP. 760013592

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Uniersitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si.

NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

Kelompok Muslimatan Sebagai Modal Dalam Relasi Sosial Masyarakat Kemiri Kecamatan Panti; Anglya Aris Sagita; 120910302079; 2017: 103 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pada tahun 2006 Kecamatan Panti Kabupaten Jember pernah terjadi bencana banjir bandang. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten jember bencana banjir bandang yang terjadi mengakibatkan 76 orang meninggal dunia, 15 orang hilang, 1.900 orang mengungsi dan 36 rumah hanyut, 2.400 rumah rusak, 6 jembatan putus serta 140 ha sawah rusak terendam lumpur. Desa Kemiri merupakan area yang terparah. Hal ini dikarenakan Desa Kemiri adalah Desa yang paling dekat dengan sungai Dinoyo dan sungai Kaliputih yang merupakan sumber terjadinya banjir bandang. Sehingga Desa Kemiri berada dalam ranah kebencanaan.

Dalam ranah bencana tersebut, masyarakat Desa Kemiri memunculkan tindakan sosial, yaitu dengan aktif mengikuti kegiatan pengajian muslimatan NU. Praktik sosial yang dilakukan masyarakat Desa Kemiri dalam upaya mengurangi resiko bencana adalah dengan mengikuti dua tiga hingga lebih kelompok pengajian muslimatan yang berbeda. Hal ini tidak terlepas dari bobot habitus dan modal yang dimiliki masyarakat Desa Kemiri. Berdasarkan realitas sosial tersebut maka diperlukan cara dalam menganalisis praktik masyarakat Kemiri dalam muslimatan sehingga dapat diketahui hal-hal yang mendorong terjadinya realitas tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *strukturalisme generative* sebagai teori sekaligus metode. Penelitian dilaksanakan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian, sedangkan proses pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap. Yang pertama teknik observasi, hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui berbagai aktivitas dan interaksi kelompok pengajian muslimatan, yang kedua adalah teknik wawancara melalui teknik ini peneliti dapat mengetahui biografi, kehidupan serta harapan-

harapan kelompok pengajian muslimatan, yang ketiga teknik dokumentasi, melalui teknik tersebut peneliti dapat mengumpulkan berbagai foto, hasil rekaman, penelitian-penelitian terdahulu serta buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat menguatkan hasil penelitian ini.

Dari beberapa teknik pengumpulan data tersebut dapat diketahui sumber kemunculan praktik masyarakat Desa Kemiri yang mengikuti dua, tiga hingga lebih kelompok pengajian muslimatan yang berbeda. Tentunya praktik sosial tidak terlepas dari konsep ranah, habitus dan modal yang dimiliki. Dapat diketahui masyarakat Desa Kemiri berada dalam ranah bencana, hal ini dikarenakan Desa Kemiri merupakan daerah rawan bencana. Habitus yang dimiliki dalam ranah bencana yaitu segala pengetahuan dan pemahaman tentang kelompok muslimatan, selain itu dapat diketahui pula berbagai modal yang dimiliki masyarakat Kemiri sebagai pendukung praktiknya yaitu modal ekonomi berupa uang, modal sosial berupa status hubungan (tetangga, kerabat, dan teman), modal budaya berupa seseorang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam dan ijazah, dan yang terakhir modal simbolik berupa kepemilikan status dan jabatan seperti (status pembina pengajian muslimatan, status ketua muslimatan NU Desa Kemiri dan otoritas ibu Kades). Penelitian yang dilakukan tidak hanya sebatas untuk mengetahui sebab-sebab kemunculan praktik sosial masyarakat Desa Kemiri, akan tetapi juga untuk mengetahui modal yang diperoleh dari hasil keterlibatannya pada kelompok muslimatan. Adapun bentuk modal tersebut yaitu modal ekonomi (memiliki tabungan dan meningkatkan pendapatan), modal sosial (meningkatkan jaringan sosial, meningkatkan kerukunan, mengurangi kesenjangan sosial, meningkatkan sikap gotong-royong dan menjaga silaturahmi), modal akhirat (dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat memanjatkan do'a baik individu maupun bersama) dan modal pribadi (Mengisi waktu, Eksistensi diri, Sebagai sumber informasi dan motivasi keluarga dan sebagai bantuan sosial).

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kelompok Mulsimatan Sebagai Modal Dalam Relasi Sosial Masyarakat Kemiri Kecamatan Panti?”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Baiq Lily Handayani S.Sos, M. Sosio selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Drs. Joko Mulyono M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
3. Drs. Joko Mulyono M.Si dan Jati Arifiyanti, S.Sosio, MA selaku dosen penguji skripsi;
4. Drs. Ahmad Ganefo, M.Si selaku ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember;
5. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
6. Dr. Ardiyanto M.Si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember;
7. Para informan penelitian yang telah memberikan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
8. Saudara-saudaraku, adikku Fatra Dwi Parama dan kakakku Nur mala Trijayanti, Dwi Santi Indrawati, Laialtul Jumaroh terimakasih atas semangat yang diberikan kepada penulis;
9. Sahabat-sahabatku Ita, Ida, Romla, Ika, Ayub, Ajat, Adel, Holidi dan Yudi, terimakasih untuk selalu ada untuk penulis dan atas prjuangan

bersama selama kuliah, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik dan bahagia;

10. Sahabat-sahabatku Mbak Mis, Linda, Mbak Khusnul, Mbak Isti, Fani, Nita, Mbak Nurul dan Diah, terimakasih telah menjadi tempat penulis berkeluh kesah dan menjadi keluarga di kosan;
11. Teman dekatku Andriyanto, terimakasih atas semangat dan segala bantuanya yang telah diberikan kepada penulis;
12. Sahabatku sejak SMP Popi, Eka, Fina, Riska, Lina, trimakasih atas persahabatan dan semangat yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini;
13. Teman-teman sosiologi 2012 yang menjadi penyemangat dan rekan dalam berproses selama menjadi mahasiswa;
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 7 Desember 2016
Penulis,

Anglya Aris Sagita
12091030209

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PEMBIMBINGAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
RINGKASAN.....	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1.PENDAHULUAN.....	1
1.1 LatarBelakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tinauan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Teoritis.....	7
2.1.1 Konsep Habitus	7
2.1.2 Konsep Ranah.....	11
2.1.3 Konsep Modal	12
2.1.4 Konsep Praktik	16
2.2 Tinjauan Tentang Masyarakat Komunal.....	16
2.3 Tinjauan Tentang Pengajian.....	19
2.3.1 Definisi Pengajian.....	19
2.3.2 Unsur-unsur Pengajian.....	20
2.3.3 Fungsi Pengajian.....	25
2.4 Tinjauan Tentang Kelompok Pengajian Muslimatan di Desa Kemiri.....	26
2.5 PenelitianTerdahulu	27
2.6 Skema Penelitian	33
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Setting Penelitian	35
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.5 Uji Keabsahan Data	40
3.6 Teknik Analisa Data	41

BAB 4. PEMBAHASAN	43
4.1 Kondisi Umum Wilayah Desa Kemiri.....	43
4.1.1 Sumber Daya Alam.....	43
4.1.2 Sumber Daya Manusia.....	44
4.1.3 Struktur Keagamaan	46
4.2 Desa Kemiri Sebagai Ranah Bencana	48
4.3 Komunalitas Masyarakat Desa Kemiri	50
4.3.1 Kegiatan Sosial Masyarakat Kemiri Sebagai Habitus.....	60
4.3.2 Profil Pengajian Desa Kemiri.....	61
4.3.3 Kelompok Pengajian Muslimatan Sebagai Modal	77
4.4 Praktik Kelompok Pengajian Muslimatan di Desa Kemiri	80
4.4.1 Modal Ekonomi	84
4.4.2 Modal Simbolik	85
4.4.3 Modal Sosial.....	87
4.4.4 Modal Budaya	89
4.5 Life History Jamaah Muslimatan Al-Aminah	91
BAB 5. PENUTUP	99
5.1 Kesimpulan.....	99
5.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2006 Kecamatan Panti Kabupaten Jember pernah terjadi bencana banjir bandang. Berdasarkan data dari (BPS Kabupaten Jember dalam Handayani, 2012: 4) bencana banjir bandang yang terjadi mengakibatkan 76 orang meninggal dunia, 15 orang hilang, 1.900 orang mengungsi dan 36 rumah hanyut, 2.400 rumah rusak, 6 jembatan putus serta 140 ha sawah rusak terendam lumpur. Desa Kemiri merupakan area yang terparah. Hal ini dikarenakan Desa Kemiri adalah Desa yang paling dekat dengan sungai Dinoyo dan sungai Kaliputih yang merupakan sumber terjadinya banjir bandang. Sehingga Desa Kemiri berada dalam ranah bencana.

Menurut hasil penelitian dari (Amanah 2014: 114-115) bahwasanya Banjir bandang di Panti menyebabkan kerusakan sistem sosial kemasyarakatan dan dampaknya masyarakat Panti mengalami ketercerabutan dari akar kebudayaan. Ketercerabutan masyarakat dari akar kebudayaannya yang tidak diimbangi dengan kemampuan untuk meminimalisir setiap tekanan (*shock*) yang terjadi berpotensi dalam membangun trauma individu dalam kehidupan *Risk Culture*. Dalam situasi yang tidak kondusif seperti pada musim hujan, Subjek menginsepsi trauma yang dimilikinya khususnya yang menyebabkan Subjek menginsepsi traumanya ialah ketika hujan deras, angin yang kencang, pemadaman, petir di keheningan malam yang mencekam. Artinya bahwa ketakutan Subjek atas kondisi lingkungan yang tidak kondusif banyak dibicarakan dengan hidup kebertetanggaannya sehingga tanpa disadari kondisi ini membangun sosialitas trauma dalam komunitasnya. Pada akhirnya trauma menjadi pengalaman yang dimiliki dan dihidupi bersama dengan semangat traumatisnya.

Dalam ranah bencana tersebut, masyarakat Desa Kemiri memunculkan tindakan sosial, yaitu dengan aktif mengikuti kegiatan pengajian muslimatan NU. Berdasarkan hasil penelitian dari warga bahwasanya jumlah kelompok pengajian muslimatan yang ada di Desa Kemiri yaitu 36 kelompok dengan keseluruhan 2.030 orang. Diantaranya, Dusun Sodong yaitu 4 kelompok dengan keseluruhan

230 orang, Danci yaitu 2 kelompok dengan keseluruhan 120 orang, Gentong yaitu 2 kelompok dengan keseluruhan 110 orang, Kantong yaitu 8 kelompok dengan keseluruhan 395 orang, Delima yaitu 6 kelompok dengan keseluruhan 310 orang, Tenggililing yaitu 9 kelompok dengan keseluruhan 585 orang, dan Krajan yaitu 5 kelompok dengan keseluruhan 280 orang².

Praktik sosial yang dilakukan masyarakat Desa Kemiri dalam upaya mengurangi resiko bencana adalah dengan mengikuti dua tiga hingga lebih kelompok pengajian muslimatan yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian dengan warga Kemiri dapat dikemukakan keterlibatan masyarakat Desa Kemiri dalam muslimatan sebagai berikut:

1. Mbak Erna mengikuti 3 kelompok muslimatan yaitu muslimatan Al-aminah 1, muslimatan Al-aminah 2 dan muslimatan jum'at legian;
2. Ibu Fatimah mengikuti 2 kelompok muslimatan yaitu muslimatan Al-aminah 1 dan muslimatan Al-amin;
3. Ibu Laili mengikuti 2 kelompok muslimatan yaitu muslimatan Al-aminah 1 dan muslimatan Al-amin;
4. Ibu Asis mengikuti 3 kelompok muslimatan yaitu, Al-aminah 1, Al-aminah 2, dan muslimatan Ustadz Nadi di Delima;
5. Ibu Sunarya mengikuti 5 kelompok muslimatan yaitu, muslimatan Al-aminah 1, muslimatan Al-mutaqin, muslimatan Al-hidayah, muslimatan perumahan Kantong, dan muslimatan anjangsanah;
6. Ibu Fiki mengikuti 2 kelompok muslimatan yaitu, muslimatan Al-amin dan muslimatan Al-aminah;
7. Ibu Kapsia mengikuti 2 kelompok pengajian muslimatan yaitu, muslimatan Al-jannah dan muslimatan Al-aminah;
8. Mbak Hamim mengikuti 2 kelompok pengajian muslimatan yaitu muslimatan Al-amin dan muslimatan Al-aminah;
9. Ibu Kapsia mengikuti mengikuti 2 kelompok pengajian muslimatan yaitu Al-aminah dan muslimatan Al-jannah;

² Data primer hasil wawancara dengan warga Kemiri dan ibu Lilik (sekertaris pengajian triwulan)

10. Ibu Luluk Faida mengikuti 2 kelompok pengajian muslimatan yaitu, Al-jannah dan muslimatan Al-amin³.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwasanya rata-rata masyarakat Desa Kemiri dalam satu minggu menghadiri dua hingga lima kelompok pengajian muslimatan yang berbeda. Kecenderungan masyarakat Desa Kemiri yang demikian tidak terlepas dari tingkat komunalitas yang tinggi yang dimiliki masyarakat Desa Kemiri. Masyarakat komunal yaitu masyarakat yang, kegiatannya cenderung dilakukan secara bersama. Menurut Budi prabowo seorang apresiator dalam kompas.com yang diperbarui pada tahun 2015 nilai komunal yaitu nilai bersama yang dengan mudah menggugah kesadaran orang untuk merasa, berfikir dan bertindak secara bersama-sama. Selain itu kecenderungan masyarakat Kemiri yang aktif dalam kelompok-kelompok muslimatan yang berbeda juga dikarenakan oleh *culture* masyarakatnya yang masih tradisional dan guyup. Menurut Ferdinan Tonies dalam Soekanto (2004:81) mendefinisikan paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat dalam hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan bersifat kekal. Tujuan dari paguyuban adalah untuk kerjasama dalam mendapatkan kehidupan yang bahagia. Begitu juga dengan masyarakat Desa Kemiri, melalui keterlibatannya pada kelompok-kelompok muslimatan, masyarakat Kemiri dapat melipatgandakan atau mendapatkan jenis modal lain.

Melihat kondisi sosial tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisa praktik kelompok muslimatan yang ada di Desa Kemiri sebagai modal dalam mengurangi resiko bencana. Dalam menganalisis praktik kelompok muslimatan sebagai modal masyarakat Desa Kemiri tidak terlepas dari habitus, komposisi modal dan ranah sebagai basis kemunculan praktik. Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis *generative* bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Bourdieu dalam Harker, 2009: 13). Disposisi diperoleh dalam berbagai posisi social yang berada di dalam suatu ranah, dan mengimplikasikan suatu penyesuaian subjektif terhadap posisi itu. Dalam hal ini peneliti ingin melihat

³ Data primer hasil wawancara dengan warga Desa Kemiri

dan menganalisa bagaimana praktik sosial masyarakat Kemiri dalam pengajian muslimatan sebagai modal dalam mengurangi resiko bencana, dimana dalam kesehariannya masyarakat Kemiri tinggal dan menetap di daerah rawan bencana. Dalam ranah kebencanaan, terdapat relasi yang melibatkan berbagai posisi objektif yang di duduki oleh agen sosial. Berbagai posisi yang diduduki tersebut mendistribusikan *power* yang berbeda satu sama lain. *Power* dalam hal ini ditentukan oleh komposisi modal yang dimiliki masing-masing posisi sosial yang diduduki oleh aktor.

Masyarakat desa Kemiri memiliki habitus dalam memproduksi berbagai jenis modal. Habitus yang telah mengakar pada diri masyarakat Kemiri bersama modal yang dimilikinya dimanfaatkan untuk menggandakan atau mendapatkan jenis modal lain. Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial (Jacky dalam Asiyah, 2017: 4). Setiap individu memiliki landasan berfikir dan bertindak yang berasal dari pengaruh latar belakang sosialnya yang kemudian menjadi pilihan rasional seseorang dalam bertindak tanpa mengabaikan pilihan bebas individu. Sedangkan ranah dikemukakan secara berbeda, terdapat dua pemahaman tentang ranah dalam konsep pemikiran Bourdieu. Pertama di definisikan sebagai “jaringan” atau konfigurasi hubungan-hubungan objektif antara berbagai posisi (Lubis dalam asiyah 2017: 4). Ranah melibatkan berbagai posisi objektif yang diduduki oleh masyarakat serta juga ranah ditentukan oleh distribusi kekuatan yang berbeda. Sedangkan yang kedua menurut (ibid) field adalah arena perjuangan anggotanya (para aktor yang bersaing) untuk mendapatkan berbagai sumber daya material ataupun kekuatan (*power*) simbolis. Logika modal merupakan logika yang mengatur berbagai perjuangan yang ada dalam ranah. Sedangkan modal menurut Bourdieu membagi modal kedalam empat jenis, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Dan secara ringkas Bourdieu merumuskan praktik sosial yaitu (Habitus X Modal + Ranah).

Praktik sosial masyarakat Desa Kemiri dalam muslimatan yaitu setiap individu mengikuti 2, 3 hingga lebih kelompok pengajian muslimatan yang berbeda. Dengan kata lain setiap satu minggu individu Kemiri menghadiri 2

hingga 4 kelompok pengajian muslimatan yang berbeda baik lingkup Dusun maupun luar Dusun. Tentunya praktik tersebut tidak terlepas dari komposisi modal yang ada pada ranah kelompok pengajian muslimatan tersebut. Sehingga untuk dapat mencapai modal tersebut dalam mengurangi resiko bencana individu Kemiri perlu untuk menjadi bagian dari kelompok pengajian muslimatan tersebut. Hal ini berarti individu Kemiri berada dalam ranah perjuangan, dimana ranah kelompok pengajian muslimatan menjadi ranah yang diperebutkan individu Kemiri. Dalam perjuangannya masyarakat Desa Kemiri memanfaatkan habitus dan modal yang dimiliki sebagai alat dalam ranah perjuangan. Bagi aktor yang memiliki modal maka akan mampu menjadi bagian dari kelompok pengajian muslimatan tersebut sehingga peluang untuk melipatgandakan atau mendapatkan jenis modal lain tinggi, akan tetapi jika aktor memiliki modal yang rendah maka akan kesulitan dalam melibatkan diri pada kelompok muslimatan sehingga peluang untuk melipatgandakan atau mendapatkan jenis modal lain rendah. Sehingga dalam perebutan ada yang menjadi pemenang atau dominan dan ada yang menjadi kalah. Kemenangan dan kekalahan tersebut menjadi penentu kelas dalam sosialnya. Bourdieu membagi kelas sosial berdasarkan kepemilikan modal yang dimiliki dalam dunia sosial.

Dalam menganalisa realitas sosial tersebut peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu yang sekaligus menjadi metode dalam penelitian ini yaitu, *strukturalisme generative*. *Strukturalisme generative* adalah mendeskripsikan, menganalisis dan memperhitungkan asal-usul seseorang dan asal-usul berbagai struktur serta kelompok sosial (Bourdieu dalam Harker, 2009: 4). Dalam proses menganalisis realitas tersebut peneliti menggunakan beberapa konsep yang menjembatani antara teori dengan realitas, adapun konsep-konsep utama tersebut diantaranya, habitus, ranah, modal (ekonomi, simbolik, sosial dan budaya) serta praktik sosial. Keintegrasian antara kesemua konsep tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Secara ringkas Bourdieu menyatakan rumus generative yang menerangkan praktik sosial dengan persamaan yaitu $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$ (Bourdieu dalam Harker,

2009: xxi). Habitus dan ranah merupakan komponen utama yang saling berkaitan dalam eksistensinya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu; “Bagaimana kelompok muslimatan sebagai modal dalam relasi sosial masyarakat Kemiri Kecamatan Panti ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan kelompok muslimatan sebagai modal dalam relasi sosial masyarakat Kemiri kecamatan Panti Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan penelitian ini sebagai berikut;

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman mengenai kelompok muslimatan sebagai modal sosial dalam relasi sosial masyarakat Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi pertimbangan-pertimbangan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Kemiri.
- b. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi dan semangat bagi masyarakat Kemiri dalam meningkatkan dan mengembangkan kelompok pengajian, khususnya pengajian muslimatan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

Pada skripsi ini penulis menggunakan teori praktik strukturalisme generative yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, dalam praktik sosial terdapat beberapa komponen yang bersifat dialektis, yaitu habitus, ranah dan modal.

2.1.1 Konsep Habitus

Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosialnya (Jacky dalam Ulfa, 2017: 11). Sebagai buah dari sejarah, habitus menghasilkan praktik-praktik, baik individual maupun kolektif, sesuai dengan skema yang dikandung oleh sejarah; ia menjamin kehadiran aktif pengalaman-pengalaman masa lalu yang diletakan dalam setiap organisme dalam bentuk skema persepsi, pemikiran, tindakan, terlebih semua aturan formal dan norma tersurat, untuk menjamin kesesuaian praktik-praktik sepanjang waktu (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2016: 40). Habitus terbentuk dari penempatan individu pada posisi sosial tertentu dengan rentang waktu yang cukup lama pada sebuah ranah. Habitus diindikasikan oleh berbagai skema-skema yang ada pada ranah, dalam perjalanan hidupnya, manusia memiliki sekumpulan skema yang terinternalisasi dan melalui skema-skema itu mereka mempersepsi, memahami, menghargai serta mengevaluasi dunia sosialnya (Harker, 2009: xviii).

Skema-skema pada posisi sosial inilah yang kemudian disebut dengan disposisi. Disposisi adalah sikap, kecenderungan dalam mempersepsi, merasakan, melakukan dan berfikir yang diinteriorisasikan oleh individu berkat kondisi obyektif eksistensi seseorang (Haryatmoko, 2016: 42). Melalui landasan berfikir dari disposisi ini maka orang menghasilkan praktik sebagai reproduksi tatanan social. Praktik-praktik ini secara tiada henti menanamkan berbagai prinsip yang mengatur kemunculan praktik (apa yang orang kerjakan dan pikirkan tentang yang dikerjakanya) kedalam diri individu. Praktik-praktik yang dimunculkan cenderung untuk mereproduksi berbagai kebiasaan dalam kondisi obyektif, asli sementara

menyesuaikan diri dengan persepsi yang dikendalikan habitus (Bourdieu, dalam Harker 2009: 15). Habitus juga merupakan sebuah sifat yang tercipta karena

Kebutuhan, terutama dalam hubungannya dengan habitus kelas, dimana harapan-harapan dalam kaitannya dalam bentuk modal. Habitus menjadikan setiap tindakan seseorang seolah bersifat alamiah, meskipun secara sadar atau tidak sadar tindakan seseorang dipengaruhi lingkungan sosial yang membentuknya dan situasi yang dia hadapi. Habitus bukanlah hal yang memosisikan seseorang menjadi aktor pasif yang digerakkan oleh struktur, akan tetapi dalam praktik sosialnya di sesuaikan dengan penilaian seseorang dalam memutuskan tindakan yang harus dia lakukan yang juga di pengaruhi oleh rasa dan nilai subjektif yang di alami aktor.

Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable, disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif (Bourdieu dalam Harker, 2009: 13). Menurut Adip dalam jurnal Biokultur, vol.1 terdapat beberapa unsur dan karakteristik penting dalam habitus yaitu: Pierre Bourdieu menarik tujuh elemen penting tentang habitus ini yakni:

- a) Habitus merupakan produk sejarah, habitus merupakan perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali (*inculcation*).
- b) Habitus merupakan struktur yang dibentuk dan membentuk. Artinya habitus lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana dia diproduksi.
- c) Struktur yang menstrukturkan. Karena sudah menjadi kebiasaan bagi para aktor, menjadi sebuah disposisi yang terstruktur. Ia telah menjadi kesadaran dan sikap yang “tertanam” dalam diri. Pada gilirannya kebiasaan itu “berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, presentasi dan tindakan seseorang”. Karena telah

ditumbuh kembangkan maka berbagai tindakan-tindakan lain akan dikerangkai oleh, atau disesuaikan dengan kebiasaannya.

- d) Sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transposable*.
- e) Habitus bersifat pra-sadar (*preconcius*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Maksudnya habitus “merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja. Tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali”. Dengan demikian habitus bekerja di bawah alam kesadaran. Habitus bekerja di “di level kesadaran dan bahasa, di luar jangkauan pengawasan dan kontrol introspektif kehendak” .
- f) Habitus bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu ketundukan kepada peraturan tertentu tidak selalu berarti takut hukuman. Dapat juga berarti lebih “positif” dalam pengertian mengharapkan hadiah (*reward*) baik berupa hadiah material maupun yang bersifat emotif misalnya rasa nyaman, senang atau bangga. Suatu tindakan, baru dapat disebut sebagai kebiasaansosial bila aktor juga tidak lagi mengharapkan “hadiah”.
- g) Habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya.

Konsep habitus menjamin koherensi hubungan konsepsi masyarakat dan pelaku. Ia menjadi perantara antara individu dengan kolektivitas. Habitus memungkinkan dibangunnya teori produksi sosial pelaku dan logika tindakan. Ia merupakan faktor penjelas logika berfungsinya masyarakat (Bourdieu, dalam Haryatmoko, 2016: 40).

Habitus masyarakat Desa Kemiri dalam ranah Desa kebencanaan merupakan hasil dari produk sejarah. Artinya habitus diperoleh dalam waktu yang lama. Habitus yang dimiliki masyarakat Desa Kemiri merupakan hasil dari

relasinya pada individu lain dalam ruang sosial, relasi obyektif diperoleh melalui interaksi dan bertemu dengan anggota-anggota muslimatan pada kegiatan pengajian muslimatan secara berulang-ulang. Kelompok pengajian muslimatan mengisi ruang sosial masyarakat Desa Kemiri. Masyarakat Kemiri melakukan relasi obyektifnya pada kelompok muslimatan dalam kesehariannya. Melalui relasi pada anggota muslimatan dalam waktu yang lama, terbentuk serangkaian skema terinternalisasi pada masyarakat Kemiri. Skema internalisasi berupa hal-hal yang dianggap baik, buruk, menguntungkan, dan merugikan. Pada masyarakat Desa Kemiri dalam kelompok muslimatan skema internalisasi yaitu berupa pemahaman mengenai apa itu muslimatan, mengapa mengikuti muslimatan, bagaimana proses kegiatannya, apa saja manfaat yang diperoleh, melalui pemahaman tentang kelompok muslimatan tersebut masyarakat Kemiri dapat mendeskripsikan dan mengevaluasi kelompok muslimatan. Maka segala serangkaian skema terinternalisasi tersebut telah membentuk pengetahuan, pola pikir, tindakan, sudut pandang tentang kelompok muslimatan. Sehingga berbagai pengetahuan dan pemahaman tersebut menjadi landasan yang dipakai masyarakat Desa Kemiri dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan atau melakukan praktik pada kelompok muslimatan baik individu maupun kolektif dalam kesehariannya. Habitus sebagai pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat desa Kemiri dianggap hal yang wajar, diterima begitu saja tanpa sadar, hal ini dikarenakan tidak mempertimbangkan rasionalitas.

Kegiatan-kegiatan sosial yang kini aktif diikuti oleh sebagian besar masyarakat Desa Kemiri merupakan habitus yang dimiliki masyarakat Desa Kemiri. Adapun bentuk-bentuk kegiatan sosial sebagai habitus masyarakat Desa Kemiri antara lain, kelompok pengajian, kelompok arisan, kelompok takziah, kelompok pemenuhan kebutuhan Dusun dan kelompok rewang (koleman). Keberadaan kelompok sosial tersebut yang telah ada sejak dulu telah mengakar dan membentuk pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Kemiri tentang berbagai jenis kelompok sosial tersebut. Sehingga berbagai kegiatan sosial tersebut menjadi cara hidup masyarakat Desa Kemiri dalam kesehariannya.

2.1.2 Konsep Ranah (*Field*)

Menurut (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2016:43) konsep habitus tidak bisa dipisahkan dari konsep arena perjuangan (*champ*). Dua konsep itu sangat dasariah karena saling mengandaikan, hubungan dua arah: struktur-struktur obyektif (struktur-struktur bidang sosial) dan struktur-struktur yang telah terintegrasi pada pelaku (struktur-struktur habitus). Habitus mendasari ranah yang merupakan jaringan relasi antar posisi-posisi obyektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran individu. Habitus memungkinkan manusia hidup dalam keseharian mereka secara spontan dan melakukan hubungan dengan pihak-pihak di luar dirinya. Dalam proses interaksi dengan pihak-pihak luar itu, terbentuklah ranah, jaringan relasi posisi-posisi obyektif (Harker, 2009: xix). Ranah dapat dipahami sebagai ranah kekuatan atau perjuangan posisi dan otoritas legitimit, sementara logika-logika yang mengatur perjuangan ini adalah logika modal (Harker, 2009: 17). Pierre Bourdieu memandang ranah sebagai jaringan relasi yang di dalamnya mengandung berbagai jenis posisi-posisi obyektif dalam masyarakat. Setiap posisi- posisi obyektif tersebut memiliki berbagai macam modal yang diinginkan. Sehingga untuk mendapatkan modal yang diinginkan, individu atau kolektif harus menjalin jaringan relasi obyektif. Melalui jaringan relasi obyektif tersebut individu atau kolektif melipatgandakan modal yang dimiliki kepada jenis modal lain sebagai kekuatan dalam ranah. Sehingga hal ini membuat arena sebagai perjuangan dan strategi untuk memperkuat diri melalui modal dalam sebuah arena pertempuran. Untuk memperebutkan sumber daya atau modal. Bourdieu membagi modal menjadi empat yaitu, modal simbolis, modal ekonomi, modal sosial, serta modal budaya. Besarnya modal dan komposisi keseluruhan modal yang dimiliki dapat menentukan kelas seseorang dalam masyarakat. Sehingga ranah sebagai perjuangan posisi dan sumberdaya serta ranah melahirkan kelas sosial. Bourdieu menyerupakan ranah dengan sebuah permainan (sebagai tempat berlangsungnya perjuangan dan strategi) dengan senjata ampuhnya sebagai habitus dan modal. Senjata ampuh ini menentukan gaya permainan keberhasilan atau kegagalan (Harker, 2009: 14). Ranah merupakan : 1) arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau

modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan; 2) semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan (Adip, 2012: 102-103).

Di dalam arena apapun agen-agen yang menempati berbagai macam posisi yang tersedia terlibat di dalam kompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumber daya yang khas dalam arena bersangkutan. Di arena ekonomi misalnya, agen-agen saling bersaing demi modal ekonomi melalui berbagai strategi investasi dengan menggunakan akumulasi modal ekonomi. Masyarakat desa Kemiri berada dalam ranah kebencanaan, hal ini dikarenakan Desa Kemiri pernah terjadi bencana banjir sehingga dikategorikan pada desa rawan bencana. Dalam ranah kebencanaan penelitian ini menitikberatkan pada kelompok pengajian muslimatan. Jaringan relasi sosial yang dibangun individu desa Kemiri pada kelompok pengajian muslimatan merupakan perjuangan untuk melipatgandakan berbagai jenis modal. Semakin banyak individu desa kemiri menjalin jaringan relasi pada kelompok muslimatan, maka akan tinggi pula tingkat modal yang di peroleh, sebaliknya semakin sedikit kelompok pengajian muslimatan yang diikuti maka tingkat modalnya rendah.

2.1.3 Konsep Modal

Posisi agen dalam ranah ditentukan oleh jumlah dan bobot relative dari modal yang ia miliki (Adip, 2012: 105). Setiap posisi dalam ranah memiliki komposisi sumber daya atau modalnya masing-masing, sehingga membuat ranah menjadi memiliki arti. Perjuangan setiap posisi agen dalam ranah ditentukan oleh logika kepemilikan sumber daya atau modal. Ranah dikitari oleh relasi kekuasaan objektif yang memiliki basis material. Jenis-jenis modal yang dikenali dalam ranah tertentu dan yang digabungkan dengan habitus, sebagian juga dihasilkan oleh basis material tersebut. Peran modal dan habitus yang dimiliki menjadi senjata posisi agen dalam arena perjuangan untuk melipatgandakan modal yang dimiliki atau menambah modal lain sebagai sumber kekuasaan. Modal bersifat dapat dikonversikan kepada jenis modal lain. Penukaran yang paling hebat yang

telah dibuat adalah penukaran pada modal simbolik, sebab dalam bentuk inilah bentuk-bentuk modal yang berbeda dipersepsi dan dikenali sebagai sesuatu yang legitimit (Harker, 2009: 17). Selain itu posisi agen dalam lingkup kelas-kelas sosial tergantung pada kepemilikan besarnya dan struktur kapital mereka (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2016: 45). Bagi Bourdieu kelas sosial ditentukan oleh struktur modal, dimana modal ekonomi dan budaya penting dalam besarnya modal secara keseluruhan. Adapun macam-macam kelas sosial berdasarkan struktur modal diantaranya; 1) kelas dominan; 2) kelas borjuis kecil; 3) kelas populer. (Bourdieu, dalam Haryatmoko, 2016: 45-47). Kelas dominan ditandai dengan lebih banyaknya modal ekonomi, kepemilikan pada kelas dominan sejak lama. Dalam hal ini sebagai contoh bos-bos perusahaan besar dan industry. Kelas borjuis kecil ditandai dengan posisi mereka pada kelas menengah dalam lingkup sosial. Dalam hal ini sebagai contoh karyawan dan wiraswasta. Sedangkan pada kelas populer ditandai dengan hampir tidak memiliki keempat. Dalam hal ini sebagai contoh buruh tani, pekerja dengan upah kecil, dan para buruh pabrik. jenis modal. Ada beberapa jenis modal yang dikemukakan oleh Bourdieu diantaranya, modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik.

Modal ekonomi dinilai sebagai sumber materi yang bernilai secara ekonomis seperti tanah, gedung, uang, mesin-mesin produksi dan sebagainya. Dalam realitas sosial masyarakat desa Kemiri bahwasanya bagi masyarakat yang memiliki modal ekonomi mereka dapat menjalin relasi pada kelompok muslimatan. Bentuk modal ekonomi tersebut berupa uang. Dengan kepemilikan uang tersebut masyarakat desa kemiri dapat dengan mudah membangun relasi obyektif melalui relasinya pada kelompok pengajian muslimatan sebagai jembatan dalam mendapatkan jenis modal lain atau melipatgandakan modal ekonominya. Dengan kepemilikan modal uang individu Kemiri dapat menjalin relasi obyektif sebagai jembatan melakukan relasi obyektif dalam mendapatkan jenis modal lainnya, sesuai dengan harapannya.

Modal budaya di definisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi, modal budaya berkaitan dengan kualifikasi intelektual yang dimiliki oleh seseorang, kualifikasi tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan

formal maupun warisan keluarga. Modal budaya dapat meliputi, ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, cara bergaul (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2016: 45). Dalam relasi individu Kemiri pada kelompok muslimatan memanfaatkan modal budayanya untuk mendapatkan jenis modal lain. Modal budaya tersebut tidak dimiliki oleh keseluruhan masyarakat desa Kemiri. Modal budaya dimiliki oleh individu-individu tertentu yang menjadi senjatanya dalam menukarkannya pada jenis modal lainnya. Bentuk modal budaya yang dimiliki masyarakat Desa Kemiri adalah seseorang yang memiliki ketrampilan dan pengetahuan tentang ajaran agama Islam lebih tinggi daripada masyarakat lainnya. Melalui kepemilikan modal budaya tersebut akan memudahkan individu Kemiri dalam melibatkan dirinya pada kelompok pengajian muslimatan dan melakukan relasi obyektif di dalamnya. Dari hasil relasinya pada anggota-anggota pengajian merupakan jembatan untuk mendapatkan dan melipatgandakan modalnya.

Lebih spesifik lagi modal budaya dibagi atas tiga klasifikasi modal, yaitu *embodied state*, *objectified state*, dan *institutionalized state*. *Embodied state* merupakan modal budaya dimana tubuh sebagai pembawa modal. Seperti keahlian dan budaya yang diperoleh secara turun-temurun. *Objectified state* merupakan modal budaya yang bersumber atas kepemilikan sumber daya. Sedangkan *institutionalized state* merupakan modal yang dimiliki bersumber pada institusi atau lembaga.

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan di dasarkan pada saling kenal, saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa, besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya (Bourdieu dalam Syahra, 2003: 3). Modal sosial di dasarkan

pada jaringan sosial yang dimiliki, jaringan sosial lahir dari proses interaksi dan komunikasi. Terdapat berbagai bentuk modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Kemiri yaitu hubungan tetangga, hubungan pertemanan dan hubungan kerabat. Melalui kepemilikan modal sosial tersebut memudahkan individu Kemiri untuk melibatkan dirinya pada kelompok pengajian muslimatan. Melalui keterlibatannya pada kelompok pengajian muslimatan, individu Kemiri mampu melakukan relasi obyektif sebagai jembatannya dalam mendapatkan jenis modal lain dalam kelompok pengajian muslimatan tersebut.

Bourdieu memaknai modal simbolik sebagai penghasil kekuasaan simbolik. Maka simbolik membutuhkan symbol-simbol kekuasaan seperti jabatan, mobil mewah, kantor prestise, gelar, status tinggi, nama keluarga ternama. Jadi capital simbolik adalah semua bentuk pengakuan oleh kelompok baik secara institusional maupun tidak (Bourdieu dalam Haryatmoko, 2016 : 45). Modal simbolik yang dimiliki individu atau kolektif dapat ditukarkan atau dilipatgandakan kepada jenis modal lainnya. Modal simbolik sebagai pendukung praktik yang dilakukan dan memiliki peran penting dalam ranahnya. Adapun bentuk-bentuk modal simbolik yang dimiliki masyarakat Desa Kemiri adalah status pembina pengajian muslimatan, status ketua muslimatan NU, dan otoritas ibu kades. Masyarakat Desa Kemiri memanfaatkan modal simbolik yang dimilikinya untuk melibatkan dirinya pada kelompok pengajian muslimatan. Sehingga ketika individu telah menjadi bagian dari kelompok pengajian muslimatan maka akan terjadi relasi obyektif. Relasi obyektif pada kelompok pengajian muslimatan merupakan jembatan bagi individu Kemiri untuk mendapatkan jenis modal lainya serta melipatgandakan modal yang dimilikinya.

Modal sangat penting dalam pertarungan sosial pada ranah. Modal menjadi senjata posisi agen untuk melakukan relasi objektif pada ranah perjuangan. Aktor yang berhasil menukarkan modal yang dimiliki pada banyak jenis modal lain akan cenderung untuk mempertahankanya sebagai buah hasil dari perjuangannya dalam ranah. Modal sebagai hasil dari perjuangan juga menentukan diskriminasi kelas social masyarakat desa Kemiri.

2.1.4 Konsep Praktik

Teori praktik yang dikemukakan oleh Bourdieu dipermudah dengan meringkasnya ke dalam sebuah rumusan generative yaitu (habitus x modal) + ranah = praktik (Bourdieu dalam Harker, 2009:xxi). Dalam menjelaskan praktik atau realitas sosial Bourdieu menggunakan konsep habitus, modal, dan ranah, untuk menjembatani antara teori dengan tindakan, serta membantu mengarahkan kepada analisis terhadap praktik kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Keterkaitan antara ranah, habitus dan modal bersifat langsung (Bourdieu dalam Harker, 2009: 16).

Terdapat dua karakteristik dari praksis Jenkins dalam Asiyah (2017:17) **pertama**, praksis berada dalam ruang dan waktu. Praksis merupakan sesuatu yang dapat diamati, tidak dapat dilihat tanpa konteks ruang dan waktu. Waktu yang dimaksud bukanlah waktu secara alamiah seperti siang dan malam akan tetapi waktu yang dikonstruksikan secara sosial. Hal ini seperti dengan praktik sosial individu Kemiri dalam ranah kebencanaan, praktik dapat diamati dalam waktu dan ruang yang dikonstruksi secara sosial. **Kedua**, praksis, menurut Bourdieu, tidak secara sadar atau tidak sepenuhnya secara sadar-diatur dan digerakan (Jenkins, 2013: 99). Hal tersebut juga bukan berarti praktik terjadi secara kebetulan akan tetapi praktik dapat dilihat sebagai suatu hal yang memang sewajarnya terjadi.

Praktik yang dilakukan masyarakat Desa Kemiri pada kelompok pengajian muslimatan adalah, keterlibatan setiap individu Kemiri pada dua, tiga hingga lebih kelompok pengajian muslimatan yang berbeda. Praktik yang dilakukan masyarakat Desa Kemiri tidak terlepas dari komposisi modal yang ada pada kelompok pengajian muslimatan tersebut. Masyarakat Desa Kemiri memanfaatkan habitus dan modal yang dimilikinya sebagai alat dalam melakukan praktik pada ranahnya yaitu ranah kebencanaan.

2.2 Tinjauan Tentang Masyarakat Komunal

Seperti yang kita ketahui bahwa manusia dalam proses pemenuhan kebutuhan hidupnya hanya bisa dilakukan melalui kerjasama dengan manusia

lainnya. Manusia tidak mungkin sanggup memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, manusia selalu membina hubungan kerjasama dengan manusia lain. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam kehidupannya manusia cenderung mengelompok atau memebentuk kelompok-kelompok social.

Menurut Prabowo (seorang apresiator) Masyarakat komunal yaitu kebersamaan yang menggugah dengan mudah kesadaran orang untuk merasa, berfikir dan bertindak secara bersama-sama berdasarkan dorongan hati yang berumpa dengan dorongan hati orang lain. Dengan kata lain bahwa masyarakat komunal yaitu masyarakat yang cenderung menyukai kebersamaan, hal ini dapat diwujudkan dengan munculnya kelompok-kelompok sosial. Menurut Sinuarat bahwasanya terdapat cirri-ciri umum masyarakat komunal yaitu:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang demikian bear terhadap orang lain (pendatang)
2. Bila ada orang lain yang berbeda, maka mereka akan dibentuk menjadi sama (dengan masyarakat setempat) melalui mekanisme rumor/gosip. Dengan demikian gosip ditunjukan bagi mereka yang tidak sama (dengan masyarakat setempat) supaya menjadi sama (seperti masyarakat setempat).
3. Dengan prinsip dasar “hormat terhadap penghuni lama” , setiap pendatang dituntut memberi hormat pada mereka yang datang lebih dahulu. Mekanisme perpeloncoan, baik ecara resmi (melalui ritual-ritual tertentu) maupun secara tidak resmi (melalui perintah-perintah yang tidak resmi) ataupun melalui hambatan-hambatan terhadap orang-orang baru diterapkan untuk menimbulkan kepatuhan bagi orang-orang baru terhadap penghuni lama.

Masyarakat komunal termasuk dalam masyarakat yang semangat dan menyenangkan kebersamaan dengan memebentuk kelompok, baik beranggotakan dua, tiga hingga lebih. Hal ini berarti kebalikan dari masyarakat individual, yang cenderung terpisah dari orang lain. Masyarakat komunal bergantung satu sama lain. Masyarakat komunal dapat juga disebut sebagai mayarakat paguyuban.

Menurut Tonies dalam Soekanto (2004:81) mendefinisikan paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat dalam hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan bersifat kekal. Tujuan dari paguyuban adalah untuk kerjasama dalam memenuhi kebutuhan. Ferdinand Tonies membagi tipe-tipe paguyuban yaitu:

1. Paguyuban karena ikatan darah (*Gemeinschaft by blood*), yaitu paguyuban yang merupakan ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan, contoh: keluarga, kelompok dan kekerabatan.
2. Paguyuban karena tempat (*Gemeinschaft of place*), yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal, sehingga dapat saling tolong-menolong contoh: rukun tetangga dan rukun warga arisan.
3. Paguyuban karena jiwa fikiran (*Gemeinschaft of mind*) yang terdiri dari orang-orang yang tidak memiliki hubungan darah maupun atau pun tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan pemikiran yang sama dan ideologinya yang sama.

Manusia sebagai makhluk sosial akan membentuk pengelompokan sosial sebagai respon atas berbagai ancaman yang membahayakan kelangsungan hidupnya. Begitu juga dengan masyarakat Desa Kemiri. Masyarakat Desa Kemiri merupakan masyarakat komunal, hal ini dikarenakan terdapat berbagai kelompok-kelompok sosial. Salah satunya yaitu kelompok pengajian muslimatan, kegiatan dilakukan secara bersama-sama, keanggotaan dalam kelompok sosial tersebut berdasarkan tempat tinggal, hubungan sosial, serta jiwa fikiran yang sama. Tindakan sosial dalam pengelompokan tersebut tidak lain untuk mengurangi resiko bencana.

2.3 Tinjauan tentang Pengajian

2.3.1 Definisi Pengajian

Menurut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Khamadah) pengajian berasal dari kata “kaji” yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam.

Menurut (Machendrawati, 2001: 152) pengajian merupakan pengajaran agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu, sehingga terwujud suatu kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat dalam ridlo Allah SWT.

Menurut Zein (1997: 16), secara terminologis pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da'i) terhadap beberapa orang. Kegiatan tersebut diselenggarakan dalam waktu dan tempat tertentu, dengan tujuan agar orang-orang yang mengikuti dapat mengerti, memahami dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya.

Sedangkan menurut Subandi dalam jurnal Ilmu Dakwah, vol.5 pengertian yang sederhana, pengajian seringkali di artikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan para jamaahnya terhadap agama islam, baik melalui ceramah, Tanya jawab atau simulasi. Pengertian lain mengenai pengajian ini adalah bahwa suatu kegiatan dapat disebut sebagai pengajian, bila ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (a)dilaksanakan secara berkala dan teratur (b) materi yang disampaikan adalah ajaran Islam, (c) menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan simulasi, (pada umumnya di selenggarakan di majlis-majlis taklim, (e) terdapat figure-figur uztadz yang menjadi pembinanya, dan (f)memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam di kalangan jama'ahnya.

Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa kelompok pengajian adalah kegiatan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam dengan berbagai metode

yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan untuk dapat memahami, mengerti serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

2.3.2 Unsur-unsur Pengajian

Menurut Khamadah 2008: 13 terdapat beberapa unsur-unsur pengajian antara lain, terdapat da'i, terdapat mad'u, terdapat materi pengajian, serta terdapat media, metode, waktu kegiatan dan penyelenggaraan pengajian.

1. Dai

Da'i ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah SWT, baik secara individual maupun bentuk kelompok (organisasi). Kedudukan da'i merupakan unsure terpenting dalam pengajian, sehingga sebagai da'i harus memenuhi berbagai persyaratan diantaranya:

1. Persyaratan jasmani, meliputi kesehatan jasmani luar dan dalam
2. Persyaratan ilmu pengetahuan, hal ini meliputi pemahaman tentang objek dakwah yang beraneka ragam, pemahaman tentang dasar dakwah landasan yang bersifat agamis maupun yang berbentuk undang-undang peraturan atau norma-norma, pemahaman tentang tujuan dakwah (tentang yang akan dicapai), pemahaman tentang materi dakwah (pemahaman informasi ajaran agama Islam dengan benar), pemahaman tentang metode dakwah (cara-cara yang dipakai), pemahaman tentang alat dakwah (alat-alat yang dapat melancarkan usaha dakwah dalam pengajian).
3. Syarat Kepribadian (sifat-sifat da'i)
 1. Iman dan taqwa kepada Allah
 2. Tulus ikhlas dan tidak memntingkan kepentingan pribadi
 3. Ramah dan penuh pengertian
 4. Sederhana
 5. Sabar dan tawakal
 6. Memiliki jiwa toleran dan sifat terbuka

7. Tidak memiliki penyakit hati

(sikap-sikap da'i)

1. Berakhlak mulia
2. Disiplin dan bijaksana
3. Tanggung jawab
4. Berpengalaman yang luas.

2. Obyek pengajian (Mad'u)

Mad'u merupakan sasaran yang akan dijadikan obyek dakwah dalam pelaksanaan dakwah Islam, sasaran dakwah dalam hal ini adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali. Adapun bentuk-bentuk dari obyek pengajian diantaranya:

a) Pengajian Remaja

Pengajian ini biasanya terdiri dari para remaja yang berinisiatif mengadakan pengajian, biasanya diisi materi dakwah dan juga dengan kreatifitas lain untuk mengembangkan bakat dan potensi remaja.

b) Pengajian ibu-ibu

Pengajian ini sebagai bentuk pengajian yang dilakukan dari kalangan ibu-ibu, baik tua maupun muda. Adapun yang dibahas adalah masalah-masalah berkaitan dengan agama islam, dan materi atau kegiatan lain yang sifatnya menunjang pembangunan baik pribadi maupun lingkungan sekitar.

c) Pengajian Bapak-bapak

Yaitu pengajian yang anggotanya terdiri dari bapak-bapak atau kepala keluarga.

d) Pengajian Umum

Yaitu pengajian yang dihadiri oleh berbagai kalangan, baik muda maupun tua, laki-laki maupun perempuan, biasanya diadakan pada peristiwa tertentu. beribadah kepada Allah SWT, dan berbuat baik antar sesama pada umumnya.

e) Khutbah-Khutbah

Biasanya disampaikan oleh khotib atau tokoh agama, dalam kesempatan shalat Jum'at, shalat id, pernikahan atau juga pada kesempatan lainnya.

3. Materi Pengajian

Materi pengajian adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitabullah maupun Sunnah rasul. Pada pokoknya materi pengajian mengandung tiga prinsip yaitu:

- a. Aqidah, yang menyangkut system keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT.
- b. Syari'at, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan mana yang harap dan sebagainya.
- c. Akhlaq yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara verikal dengan Allah. Maupun secara horizontal dengan sesame manusia dan seluruh mahluk-mahluknya (Anshori dalam Khamadah 2008:20)
- d. Pembacaan Al Qur'an tajwidnya serta tafsirnya, yaitu mengenai tata cara membaca dan memahami membaca ayat suci.

Sedangkan menurut Ali Yafie dalam khamadah menyebutkan lima pokok materi pengajian yaitu:

1. Masalah kehidupan
2. Masalah manusia
3. Masalah harta benda
4. Masalah ilmu pengetahuan
5. Masalah Aqidah

Adapun bentuk-bentuk dari materi pengajian diantaranya yaitu:

- a) Pengajian Yasinan

Yaitu pengajian yang materi utamanya *yasinan*, adapun yang lain sebagai tambahan.

- b) Pengajian Tahlilan

Yaitu pengajian yang materinya adalah tahlilan sebagai materi utama dan ini biasanya dilakukan dengan aliran tertentu, adapun materi lainya sebagai tambahan.

c) Pengajian Umum

Yaitu pengajian yang berisi penyampaian ajaran Islam secara menyeluruh. Biasanya diisi dengan ceramah oleh seorang da'I dan adakalanya diadakan semacam dialog bersama mad'u.

Sehingga dalam hal ini seorang da'I harus benar-benar memahami materi pengajian hal ini di karenakan cakupan materi pengajian sangat luas.

4. Media pengajian

Media dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan demikian media pengajian adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajian yang telah ditentukan (Syukir dalam Khamadah 2008:21).

Menurut Hamzah dalam Khamadah 2008:21) Media dakwah diantaranya yaitu:

1. Lisan, pengajian yang menggunakan lidah atau suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya .
2. Audio visual yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran, bentuk ini dilaksanakan daalm bentuk audio visual seperti televisi, sandiwara dan sebagainya.

5. Metode Pengajian

Metode pengajian merupakan cara yang ditempuh oleh subyek (da'i) dalam melaksanakan tugasnya. Agar tujuan pengajian dapat diterima dan dipahami oleh sasaran pengajian (masyarakat luas), maka da'I harus memperhatikan yang akan digunakan. Bentuk-bentuk dari metode dakwah antara lain:

- a. Metode ceramah adalah cara penyajian yang menggunakan lisan. Metode ini tergolong yang paling tua yang pernah digunakan dalam sejarah dakwah, namun sampai saat ini metode ini masih tetap digunakan dalam berbagai proses dakwah yang berlangsung baik dalam lingkungan formal maupun non formal.
- b. Metode tanya jawab adalah menyampaikan pengajian dengan dengan cara mendorong sasaran untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum mengerti dan da'I sebagai penjawab (Syukir dalam Khamadah 2008:25)
- c. Metode diskusi, Metode diskusi adalah sebagai pemecah masalah secara bersama-sama baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Dakwah dengan metode ini diperlukan untuk melawan isolasi buah fikiran perorangan yang mudah dapat menjurus kepada prasangka dan penilaian yang berat sebelah tentang pemahaman materi dakwah.
- d. Metode *home Fisit* Metode *home fisit*(mengunjungi rumah) adalah metode dakwah dengan mengunjungi rumah obyek dakwah. Metode ini efektif digunakan dalam rangka mengembangkan maupun membina umat Islam.

6. Waktu pengajian,

Kegiatan pengajian merupakan kegiatan pendidikan non formal, yang tidak di batasi ruang dan waktu, sehingga kegiatan dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun. Adapun bentuk-bentuk waktu pengajian diantaranya:

1. Pengajian Mingguan yaitu pengajian yang dilaksanakan seminggu sekali, bisa ditempatkan setiap hari senin, atau setiap hari jum'at dan sebagainya.
- b. Pengajian Bulanan yaitu pengajian yang dilaksanakan setiap sebulan sekali, bisa minggu pertama, atau minggu kedua dan seterusnya. Atau dua bulan sekali dan ada juga yang tiga bulan sekali.
- c. Pengajian selapanan yaitu pengajian yang dilaksanakan stiap 40 hari sekali.

7. Penyelenggaraan pengajian

penyelenggaraan pengajian dapat diadakan oleh individu maupun kelompok dalam hal ini dapat dibagi menjadi bentuk penyelenggaraan pengajian sebagai berikut:

a) Instansi Pemerintah

Pengajian yang diadakan oleh instansi pemerintah biasanya diadakanya pada hari-hari besar atau peristiwa-peristiwa penting dalam suatu negara.

b) BUMN, Swasta

Yaitu pengajian yang diadakan oleh pihak swasta, yaitu semacam di perusahaan-perusahaan swasta untuk para karyawan sekaligus manajernya.

c) Organisasi Keagamaan

Yaitu pengajian yang diadakan oleh organisasi keagamaan yang ada seperti Muhammadiyah, NU, IPPNU, IPNU, Fatayat, Majelis ta'lim, SD (Serikat Dagang Islam), persatuan muslimin Dewan dakwah Islamiyah, Majelis Dakwah Islamiyah dan lain-lain.

d) Masyarakat

Yaitu pengajian yang diadakan oleh masyarakat itu sendiri baik antar RT maupun yang lebih luas yaitu tingkat Kelurahan.

2.3.3 Fungsi Pengajian

Menurut Khamadah 2008:15 terdapat beberapa fungsi dari kegiatan pengajian sebagai berikut:

- a) Membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membantu masyarakat yang taqwa kepada Allah Yang Maha Esa.
- b) Sebagai taman rekreasi rohan dan hiburan rohani , karena diselenggarakan dengan serius tapi santai dan kerap kali dengan metode melucu.
- c) Sebagai sarana interaksi dan komunikasi antara ulama, umara dan umat.
- d) Sebagai pusat informasi yang bermanfaat bagi kehidupan didunia dan juga dikehidupan akhirat kelak.
- e) Ajang mempererat hubungan dan solidaritas social diantara para anggotanya.

- f) Sebagai kontrol terhadap tingkah laku pemeluknya karena nilai-nilai dan norma-norma yang terdapat dalam agama tidak terikat oleh ruang dan waktu .
- g) Memberikan dukungan psikologis bagi pemeluknya, dengan bagaimana menghadapi pada saat-saat goncang seperti seperti kesedihan dan kematian anggota keluarga agama memberikan menawarkan sejumlah aturan dan prosedur yang sanggup menstabilkan kehidupan jiwanya.
- h) Berperan untuk mewujudkan suatu perubahan di dalam masyarakat, melalui informasi tentang nilai-nilai agama dalam kegiatan kelompok tersebut, dapat memberikan inspirasi untuk terjadinya perubahan sosial.

2.4 Tinjauan Tentang Kelompok Pengajian muslimatandi Desa Kemiri

Dalam penelitian ini fokus penelitian adalah pada kelompok pengajian muslimatan di Desa Kemiri. Kelompok pengajian muslimatan terdiri dari kaum perempuan atau kaum ibu-ibu rumah tangga. Pengajian muslimatan yang diikuti masyarakat Desa Kemiri dilaksanakan secara berkelompok. Setiap Dusun terdapat dua hingga Sembilan kelompok pengajian muslimatan, rata-rata setiap kelompok terdiri dari tiga puluh lima hingga seratus orang. Kegiatan pengajian muslimatan di Desa Kemiri di ketuai oleh kepemilikan seseorang pada ilmu agama Islam lebih tinggi dan kedudukan status sosial yang tinggi daripada masyarakat lainnya. Hal ini seperti ustadzah, Nyai, ibu kades, pembina pengajian muslimatan, dan Hajah. Biasanya ketua pengajian muslimatan adalah alumni pondok pesantren Al-Hasan. Al-Hasan merupakan pondok pesantren yang ada di Desa Kemiri. Selain ketua juga terdapat anggota pengajian, anggota pengajian meliputi masyarakat setempat diantaranya, buruh tani, pedagang pakaian keliling, ibu rumah tangga, guru, pedagang makanan, dan pegawai.

Kegiatan pengajian muslimatan merupakan salah satu pendidikan nonformal, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu dimana waktu dan kegiatan pelaksanaan dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun. Kegiatan pengajian muslimatan yang dilaksanakan masyarakat Desa Kemiri meliputi muslimatan mingguan, artinya kegiatan hanya dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu

diantara tujuh hari senin hingga minggu. Selain itu masyarakat Desa Kemiri juga mengikuti kmuslimatan bulanan, artinya kegiatan pengajian muslimatan dilaksanakan setiap satu bulan sekali, seperti muslimatan *jum'at Legian*, muslimatan *minggu pon*. Sedangkan tempat kegiatan, masyarakat Desa Kemiri melaksanakannya di masjid, mushola, langgar, pesantren dan rumah. Materi pengajian muslimatan yang ada di Desa Kemiri meliputi yasinan, tahlilan, sholawatan, istighosah, dan diba'an. Selain itu sesekali kelompok pengajian muslimatan tersebut mengundang kyai untuk bersedia menyumbangkan ilmu-ilmu ajaran agama Islam.

Rata-rata peserta dari kegiatan pengajian muslimatan di Desa Kemiri terdiri dari kaum perempuan yang sudah menikah, hal ini dikarenakan kebutuhan untuk bergabung dan mengikuti berbagai kelompok kegiatan sosial lebih tinggi daripada bagi perempuan yang belum menikah. Khususnya pada kelompok pengajian muslimatan, dengan keterlibatannya pada pengajian muslimatan maka akan dapat menjadi pengetahuan dan wawasan terbaru mengenai kelangsungan kehidupannya seperti mengetahui cara mendidik anak yang baik dan benar, mengetahui tentang menjalin rumah tangga yang benar, mengetahui tentang menciptakan hubungan social yang benar dan sebagainya. Selain itu dalam kehidupan bermasyarakat perempuan yang telah menikah butuh memiliki jaringan sosial yang tinggi sebagai modalnya dalam berbagai hal. Bagi masyarakat Desa Kemiri memanfaatkan kegiatan pengajian muslimatan sebagai upaya dalam mendapatkan berbagai modal yang dapat memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sosial.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut terdapat beberapa penelitian terkait dengan tema dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

	Penelitian I
Nama Peneliti	Baiq Lily Handayani

Judul Penelitian	Jaringan Kelompok Perempuan Sebagai Modal Social yang Potensial dalam Manajemen Resiko Bencana Berbasis Masyarakat di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember
Pertanyaan Penelitian	Bagaimanakah jaringan kelompok perempuan sebagai sebuah modal social yang potensial berperan dalam manajemen bencana berbasis masyarakat di Desa Kemiri kecamatan Panti?
Teori yang digunakan	Modal Sosial Woolcock
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran perempuan dalam manajemen bencana, dapat dioptimalkan melalui peran sehari-hari, misalnya membantu pembuatan dapur umum, pelatihan <i>traumatic healing</i>, pelatihan cara pengobatan dasar bagi korban bencana, pelatihan simulasi bencana, pelatihan ketrampilan dan melatih ibu-ibu untuk mandiri secara ekonomi. 2. Diantara kelompok-kelompok tersebut diatas, hanya kelompok PKK dan dama yang mempunyai akses lebih di kelurahan. Oleh karena itu, kelompok-kelompok tersebut dikategorikan sebagai <i>bonding social capital</i>, karena bersifat komunitas, berada dalam satu desa dan hubungannya bersifat kekeluargaan. 3. Kelompok-kelompok perempuan yang bersifat <i>bonding social capital</i> ini, dapat melakukan kerja sama dengan kelompok perempuan seperti dama dan PKK dalam meraih akses struktural. Selain itu juga, bekerja sama dengan kelompok perempuan di daerah lain, seperti dengan kelompok muslimat di kecamatan lain, majlis ta'lim HTI, kelompok persaudaraan salimah daerah Jember, Kammi (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Jember), dan kelompok lain seperti Aisyah. Kerjasama tersebut seperti membangun jaringan kelompok perempuan untuk bencana dan pusat

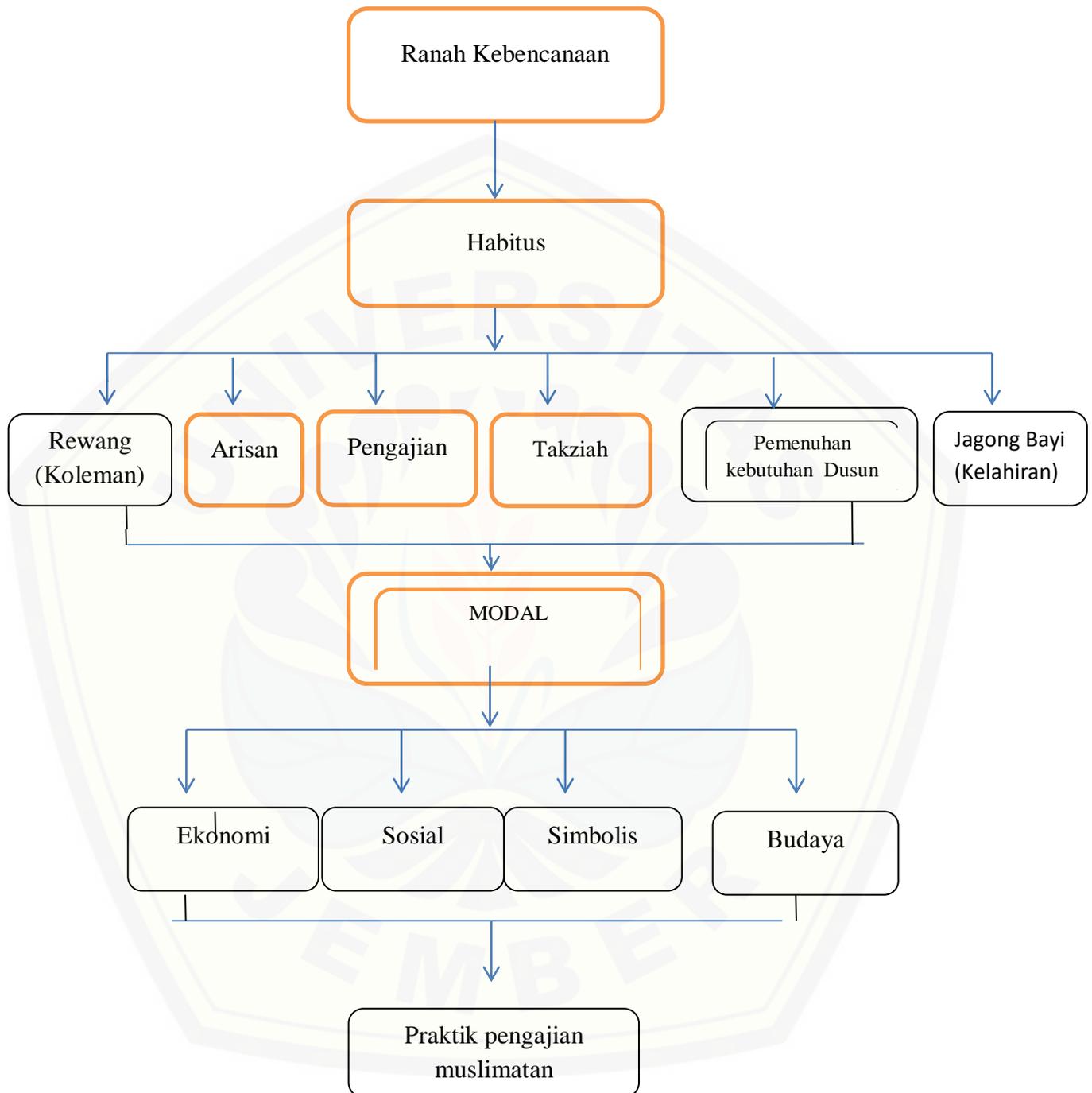
	<p>informasi bencana.</p> <p>4. Peran kelompok perempuan pada tahap tanggap darurat, sudah terlihat seperti saat membantu di dapur umum, membantu membagikan nasi gratis, membantu membagikan baju layak pakai, membagikan sembako, dan sebagainya. Meskipun porsi partisipasi kelompok perempuan dalam pemenuhan kebutuhan pribadi korban perempuan masih terhitung kecil, namun ini merupakan bentuk sensitifitas yang dimiliki oleh perempuan atas sesamanya.</p> <p>5. Dalam upaya pemulihan kembali kondisi masyarakat, warga perumahan melakukan rekonstitusi institusi social mereka dengan membangun kembali kelompok muslimat, kelompok arisan, serta kelompok Dasa Wisma hal itu dalam upaya pemulihan psikologi, pemulihan keagamaan, dan juga pemulihan ekonomi. Dalam proses ini terjalin kerjasama dengan kelompok-kelompok perempuan dari kecamatan lain, seperti dengan HTI, KAMMI, Asisiyah, Salimah maupun PKK.</p> <p>6. Pada tahap mitigasi/preparedness. Kelompok-kelompok perempuan inipun bekerjasama dengan kelompok perempuan di daerah lain. Diantaranya sosialisasi daerah rawan bencana, simulasi bencana, mengikuti workshop kebencanaan serta peringatan satu tahun sekali peristiwa banjir bandang tahun 2006 silam.</p>
Metode Penelitian	Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi
Persamaan Penelitian	Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian yaitu di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Sehingga beberapa hasil dari penelitian ini dapat menjadi

	sumber informasi bagi penulis dalam penelitian selanjutnya.
Perbedaan Penelitian	Pada penelitian terdahulu mengkaji seluruh jaringan kelompok perempuan sebagai modal sosial dalam manajemen resiko bencana di Desa Kemiri, sedangkan pada penelitian ini hanya mengkaji tentang praktik kelompok muslimatan di Desa Kemiri.
Penelitian II	
Nama Peneliti	Siti Asiyah Ulfa
Judul Penelitian	Praktik Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Banjir (Studi Tentang Tolong Menolong)
Pertanyaan Penelitian	Bagaimanakah Praktik Sosial Masyarakat Desa Kraton Dalam Menghadapi Banjir?
Teori yang digunakan	Teori Strukturalisme Generatif Pierre Bourdieu
Hasil Penelitian	Masyarakat Desa Kraton merupakan masyarakat yang berada dan tinggal di Desa rawan bencana. Masyarakat Desa Kraton terdiri dari <i>Wong Etan Kali dan Wong Kulon Kali</i> yang merupakan masyarakat yang terdampak banjir akibat jebolnya tanggul sungai Bondoyudo yang terjadi hampir di setiap tahun. <i>Wong Etan Kali dan Wong Kulon Kali</i> berada pada situasi dimana hanya ada satu saja yang akan menjadi korban dari banjir tahunan yang terjadi. Mereka memiliki tingkat ancaman yang berbeda dan berada pada <i>setting geografis</i> yang berbeda pula. Sesek merupakan jembatan yang menjadi penghubung <i>Wong Etan Kali dan Wong Kulon Kali</i> , sesek memperkuat jaringan social mereka sehingga memudahkan mobilitas dan interaksi masyarakat Desa Kraton. <i>Wong Etan Kali dan Wngo Kulon Kali</i> memiliki ruang sosial yang memungkinkan mereka untuk membangun relasi. Bangunan relasi

ini yang akan menjadi modal social mereka untuk menghadapi banjir. Dalam *setting* social demikian munculah praktik social yang menjadi cara hidup bagi Wong Etan Kali dan Wong Kulon Kali, yaitu tolong menolong. Tolong –menolong antara Wong Etan Kali dan Wong Kulon Kali ini menjadi sebuah praktik yang mmuncul dari pengalaman sebagai Desa rawan bencana dengan tingkat ancaman banjir yang berbeda serta berbagai nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat Desa Kraton. Praktik tolong menolong dalam relasi juragan dan buruh tani adalah dalam bentuk pemenuhan kebutuhan dasar yaitu berupa makanan, air untuk kebutuhan mencuci serta tempat untuk menitipkan barang-barang berharga mereka. Praktik tersebut dibangun melalui nilai-nilai kerjasama dalam kehidupan sehari-hari serta berbagai komposisi modal yang dimiliki aktor dalam ranah Desa rawan banjir. Wong Etan Kali dan Wong Kulon Kali juga menjalin relasi melalui pengajian yaitu melalui kelompok pengajian muslimat dan fatayat. Melalui jaringan sosial pengajian tersebut praktik tolong menolong dilakukan. Jaringan kekerabatan dan pernikahan juga sangat mempengaruhi praktik tolong menolong antara Wong Etan Kali dan Wong Kulon Kali. Masyarakat yang memiliki kerabat diantara kedua Dusun tersebut akan lebih banyak ditolong dibandingkan masyarakat yang tidak memiliki kerabat. Relasi antar tetangga yang baik juga menjadi bagian dari modal social. Dengan menjalin relasi yang baik dalam hubungan tetangga juga dapat menghadirkan praktik tolong menolong dalam ranah Desa rawan banjir. Praktik tersebut adalah dalam bentuk bantuan berupa tenaga untuk mengatasi tangkis yang jebol, pemenuhan kebutuhan dasar berupa sembako dan lainnya. Masyarakat Desa Kraton merupakan masyarakat yang memiliki solidaritas yang tinggi dan sikap gotong royong yang baik. Hal tersebut menjadi bagian dari modal dalam ruang social masyarakat Desa Kraton. Masyarakat

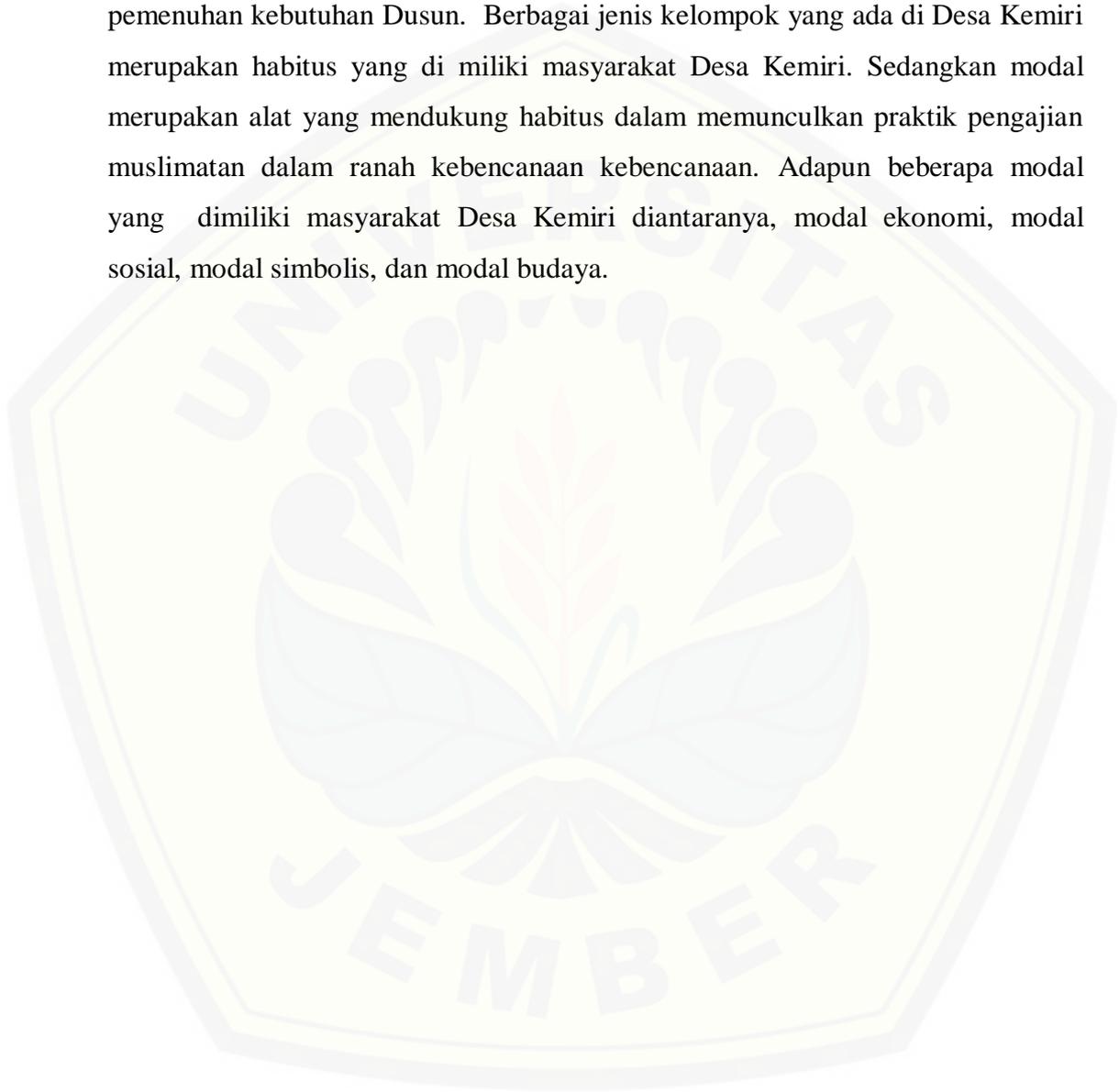
	<p>Desa Kraton juga memiliki modal yang bersumber atas institusi yang juga merupakan modal sosial yaitu Pemerintah Desa Kraton. Dalam praktik tolong menolong, Pemerintah Desa Kraton berperan sebagai koordinator yang berfungsi untuk menyalurkan bantuan masyarakat yang aman dari banjir ke masyarakat yang terdampak banjir.</p>
Metode Penelitian	Strukturalisme Generatif
Persamaan Penelitian	Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada teori yang digunakan dalam melakukan penelitian yaitu teori strukturalisme Generatif Pierre Bourdieu
Perbedaan Penelitian	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tempat penelian dan objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di Dusun Sidonganti dan Dusun Kedunglangkap Desa Kraton Kecamatan Kencong, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Objek pada penelitian terdahulu yaitu pada masyarakat rawan banjir, sedangkan objek pada penelitian ini yaitu kelompok pengajian muslimatan.

2.6 Skema Penelitian



Gambar 2.6.1 Skema Penelitian

Berdasarkan dari skema penelitian tersebut dapat diterangkan bahwa masyarakat Desa Kemiri berada dalam ranah Desa Kebencanaan, sedangkan habitus yang mendasari ranah kebencanaan yaitu jaringan social seperti kelompok rewang, kelompok arisan, kelompok pengajian, kelompok takziah, dan kelompok pemenuhan kebutuhan Dusun. Berbagai jenis kelompok yang ada di Desa Kemiri merupakan habitus yang di miliki masyarakat Desa Kemiri. Sedangkan modal merupakan alat yang mendukung habitus dalam memunculkan praktik pengajian muslimatan dalam ranah kebencanaan kebencanaan. Adapun beberapa modal yang dimiliki masyarakat Desa Kemiri diantaranya, modal ekonomi, modal sosial, modal simbolis, dan modal budaya.



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pemilihan dan penentuan metode harus dilakukan secara tepat, hal ini dikarenakan metode penelitian sangat menunjang hasil dari penelitian yang dilakukan. *Strukturalisme genetic* merupakan teori sekaligus metode dalam penelitian ini. Strukturalisme genetic adalah suatu analisa struktur-struktur obyektif yang tidak bisa dipisahkan dari analisa asal-usul struktur-struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan analisa asal-usul struktur-struktur sosial itu sendiri (Haryatmoko, 2016: 37). Pendekatan ini membuka cakrawala baru di dalam menganalisa masyarakat sehingga memberi sumbangan khas diantaranya, **pertama**, penggunaan konsep habitus dianggap berhasil mengatasi masalah dikotomi individu-masyarakat, agen-struktur sosial, dan kebebasan determinisme. **Kedua**, Pierre Bourdieu mencoba membongkar mekanisme dan strategi dominasi. **Ketiga**, ia menjelaskan logika praksis pelaku-pelaku sosial dalam lingkup sosial yang tidak setara dan konfliktual (Haryatmoko, 2016:38). Dalam mengungkap kompleksitas kehidupan sosial mengaitkan beberapa konsep jitu diantaranya habitus, ranah, modal dan agen.

Strukturalisme generative ditawarkan sebagai kerangka teori dan metode dalam memahami kompleksitas realitas sosial atau memahami kehidupan sosial yang sangat kompleks. Pendekatan ini mendeskripsikan suatu cara berfikir dan cara mengajukan pertanyaan, hal ini dirancang untuk memahami asal-usul struktur sosial maupun disposisi, habitus, serta para agen yang tinggal didalamnya (Harker, 2009: xxiii). Strukturalisme genetic menjelaskan relasi antara aktor dengan struktur dialektik (objektifisme dan subjektivisme).

3.2 Setting Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Hal ini dikarenakan yang pertama yaitu, fokus kajian dalam penelitian ini tentang kelompok pengajian muslimatan, kedua yaitu Desa Kemiri merupakan

Desa yang rawan bencana, ketiga yaitu Rata-rata setiap individu di Kemiri aktif mengikuti dua, tiga hingga lebih kelompok pengajian muslimatan yang berbeda. Sehingga dalam hal ini ada keterkaitan antara keberadaan masyarakat Kemiri pada ranah kebencanaan dengan tindakan sosialnya yang aktif mengikuti muslimatan.

Setting social yang dilakukan yaitu kepada kelompok muslimatan Al-Aminah 1 di Dusun Delima. Hal ini dikarenakan rata-rata setiap anggotanya terlibat pada banyak kelompok muslimatan yang berbeda di dibandingkan dengan kelompok muslimatan di Dusun lain. Adapun nama-nama kelompok muslimatan yang ada di Dusun Delima yaitu, muslimatan Al-aminah 1, Al-aminah 2, Al-Amin, Muslimatan di langgar ustadz Nadi, Al-Furqon, dan Al-hidayah.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Sebagian besar informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kemiri yang mengikuti kegiatan pengajian muslimatan. Terutama pada ibu-ibu rumah tangga yang aktif mengikuti dua, tiga hingga lebih kelompok pengajian yang berbeda. Hal ini dikarenakan mayoritas yang mengikuti pengajian muslimatan yaitu kaum ibu-ibu. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*. Adapun jenis pengambilan informan secara *purposive* yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013 : 218-219). Pertimbangan tertentu ini, misalnya informan tersebut yang dianggap paling tahu tentang masalah yang diteliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini yaitu anggota pengajian muslimatan Aminah di Dusun Delima Timur. Hal ini dikarenakan keterlibatan anggota muslimatan Aminah pada kelompok muslimatan yang lain lebih tinggi dibandingkan anggota muslimatan di Dusun lain. Dalam penentuan informan peneliti membagi menjadi dua bagian yaitu informan primer dan informan skunder. Artinya informan primer merupakan informan utama, sedangkan informan skunder merupakan informan pembantu atau informan penguat data.

Adapun beberapa informan primer yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ibu Asis (pembina muslimatan di Dusun Delima dan ketua muslimatan Aminah)
2. Ibu Fatimah (Ketua pengajian muslimatan Al-amin)
3. Ibu Jayin (ketua muslimatan NU di Kemiri dan ketua muslimatan Al-ikhlas)
4. Ibu Sunarya (anggota muslimatan Aminah yang berstatus sebagai pedagang pakaian keliling)
5. Mbak Erna (anggota muslimatan Aminah yang berstatus ibu rumah tangga)
6. Ibu Fiki (anggota pengajian muslimatan Aminah yang berstatus sebagai pedagang makanan ringan)
7. Ibu Laili (anggota muslimatan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga)
8. Ibu Kapsiatiningsih (anggota muslimatan Aminah yang berstatus sebagai buruh tani)
9. Ibu Titik (ibu kepala Desa Kemiri dan sebagai ketua muslimatan jum'at legian)
10. Ibu Herlin (ketua RT Dusun Delima dan anggota muslimatan Aminah)
11. Pak Amin (Ketua tahlilan dan ketua istighosah Dusun Delima)
12. Ibu Hj. Rohim (Ketua pelatihan HTI)

Sedangkan informan skunder yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ibu Faris (ibu kepala Dusun Krajan dan anggota muslimatan Al-Jannah)
2. Pak Sutopo (Kepala Dusun Tenggiling dan anggota musliminan)
3. Pak Hadi (perangkat Desa bagian keamanan)
4. Ibu jusung (penjual jajanan)
5. Ibu Widi (ibu kepala Dusun Delima)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya:

- a. Observasi

Pengalaman pertama mengunjungi Penginapan di lokasi penelitian, peneliti mengalami kekawatiran disepanjang perjalanan, hal ini dikarenakan ini pertama kali melakukan kegiatan penelitian di Desa yang belum pernah peneliti ketahui sebelumnya. Waktu itu peneliti memulai perjalanan pada sore hari hal ini untuk mengetahui aktifitas masyarakat Kemiri saat sore hari. Dalam prosesnya peneliti menggunakan sepeda motor bebek matic, jarak tempuh antara lokasi kos-kosan dengan tempat penelitian kurang lebih 45 menit. Ketika sampai di lokasi penelitian, peneliti menerapkan etika seorang peneliti, dimana peneliti bersikap sopan, mengendarai sepeda motor dengan kecepatan rendah, dan sesekali menyapa beberapa warga yang beraktivitas diluar rumahnya, menggunakan bahasa yang dimengerti masyarakat di sana dan berpakaian panjang sesuai dengan perempuan disana. Kegiatan Observasi dilaksanakan saat pertama kali penelitian dan hingga selesai penelitian. Instrumen yang dipakai peneliti adalah dengan menerapkan panca indra yang meliputi penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa atau peraba.

Selama menginap dilokasi penelitian, peneliti membaurkan diri dengan masyarakat di sana khususnya para ibu-ibu. Peneliti mencoba memahami interaksi sosial dan sikap mereka. Dalam hal ini peneliti ikut serta dalam kegiatan para ibu-ibu di lokasi penelitian diantaranya, kegiatan pengajian muslimatan, kegiatan pengajian triwulan, dan rewang (*Koleman*). Peneliti juga melihat beberapa kegiatan ibu-ibu di sana seperti sekelompok ibu-ibu yang melakukan kegiatan takziah (melayat) di Dusun lain secara berombongan bersama dengan berjalan kaki. Selain itu peneliti juga melihat sekelompok ibu-ibu buruh tani yang pergi ke kebun dengan menggunakan berbagai jenis kendaraan seperti pick-up dan sepeda motor. Serta peneliti juga melihat kegiatan ibu-ibu yang mengantarkan anak-anaknya setiap pagi pergi kesekolah dan menjemputnya kembali ketika pulang sekolah. Melalui pengamatan dari perilaku tersebut dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data yang akurat.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Usman dan Akbar, 2011:55).

Pada saat itu dalam pencarian data peneliti melakukan survey di berbagai dusun desa Kemiri dengan mengunjungi rumah-rumah warga yang terlibat dalam pengajian muslimatan diantaranya, ketua pengajian, anggota pengajian, remaja Kemiri, pengurus triwulan, kepala Dusun dan ketua muslimatan NU Kemiri, dengan menjelaskan maksud dan tujuan dan maksud kehadiran peneliti.

Dalam sesi wawancara peneliti menggunakan *Guide Interview* (pedoman wawancara). Pedoman wawancara telah disiapkan peneliti sebelum turun ke lapangan, Adapun penulisan pedoman wawancara terstruktur yaitu berisi pertanyaan yang terkait dengan biodata informan dan tentunya dilanjutkan dengan pertanyaan yang sesuai dengan tema kajian penelitian secara urut. Proses wawancara dilakukan dengan berbagai pertanyaan yang umum dan mudah kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan inti. Isi pertanyaan dibuat terstruktur atau berurutan hal ini dilakukan supaya informan tidak bingung dalam menjawab pertanyaan dengan sebenarnya.

Peneliti mengkondisikan suasana wawancara dengan santai tidak tergesa-gesa hal ini untuk memudahkan informan dalam mencerna pertanyaan dan tidak tertekan. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara secara live history dimana pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang bersifat detail dan menyeluruh, hal ini penting untuk kelengkapan data yang benar.

Instrumen yang dipakai peneliti meliputi alat perekam, kamera HP dan buku catatan, hal ini untuk mendukung informasi atau data yang disampaikan informan. Kendala peneliti dalam melakukan metode wawancara adalah ketika pihak informan terlalu pasif sehingga data yang didapat tidak maksimal, oleh karena itu peneliti diharuskan untuk mencari informan lain.

1. Dokumentasi

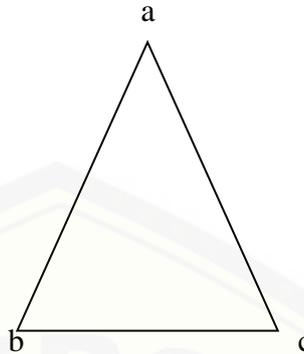
Selain teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Adapun teknik observasi yang dilakukan adalah Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dalam bentuk cetakan atau catatan yang sudah tersedia. Fungsi dokumentasi yaitu bentuk bukti dari kebenaran data penelitian. Adapun jenis-jenis dokumentasi yang dipakai peneliti diantaranya, data jumlah kelompok pengajian muslimatan, data Desa Kemiri, dokumen foto dari peneliti selama melakukan penelitian di lokasi penelitian, file rekaman wawancara peneliti dengan informan. Berbagai bentuk dokumen tersebut memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang akurat.

3.5 Uji Keabsahan Data

Dalam pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi yang mana tujuannya adalah untuk mengecek atau untuk membandingkan suatu validitas data. Validitas data berarti data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti (Afrizal 2014:167). Dalam penelitian kualitatif teknik triangulasi berarti proses mendapatkan informasi yang benar sehingga data yang di temukan sesuai dengan fakta. Teknik triangulasi dilakukan terhadap banyak informan hingga informasi yang disampaikan bersifat sama dan dapat dikatakan sebagai data jenuh.

Dalam menentukan data yang valid pada penelitian ini, peneliti melakukan berbagai pengumpulan data di empat Dusun Desa Kemiri diantaranya Dusun Kantong, Tenggiling, Krajan, dan Delima. Dalam prosesnya peneliti melakukan interaksi atau wawancara yang sama terhadap berbagai kalangan masyarakat di Kemiri yang terlibat pada kelompok pengajian muslimatan. Adapun triangulasi data yang dilakukan diantaranya kepada, Ibu kades, ibu Kasun, ketua pengajian muslimatan, pembina pengajian muslimatan, anggota pengajian muslimatan, kader posyandu, dan remaja putri Desa Kemiri. Teknik triangulasi sendiri dapat digambarkan sebagai berikut, huruf a, b dan c memiliki informan atau waktu:

a. Skema Triangulasi Pengumpulan Data



Triangulasi pengumpulan data (Afrizal, 2014: 168)

3.6 Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraiandasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *strukturalisme generative*, dimana suatu teori yang menjadi kerangka dalam memahami kehidupan sosial yang sangat kompleks yang mencakup konsep habitus, ranah, agen dan modal dalam struktur sosial, maka analisis yang dihasilkan sangat mendalam dan mencakup begitu banyak aspek dari kehidupan sosial. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif model Miles Dan huberman. Miles dan Haberman secara garis besar membagi analisis data dalam penelitian kualitatif menjadi tiga tahap yaitu kondifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verivikasi (Afrizal, 2014: 178). Dalam analisa data Miles dan Huberman ini ada keterkaitan antara data dengan pengumpulan data yang dilakukan secara berulang, hingga penelitian berakhir. Tahap anailsa data digambarkan melalui diagram berikut:

a. Skema analisis data

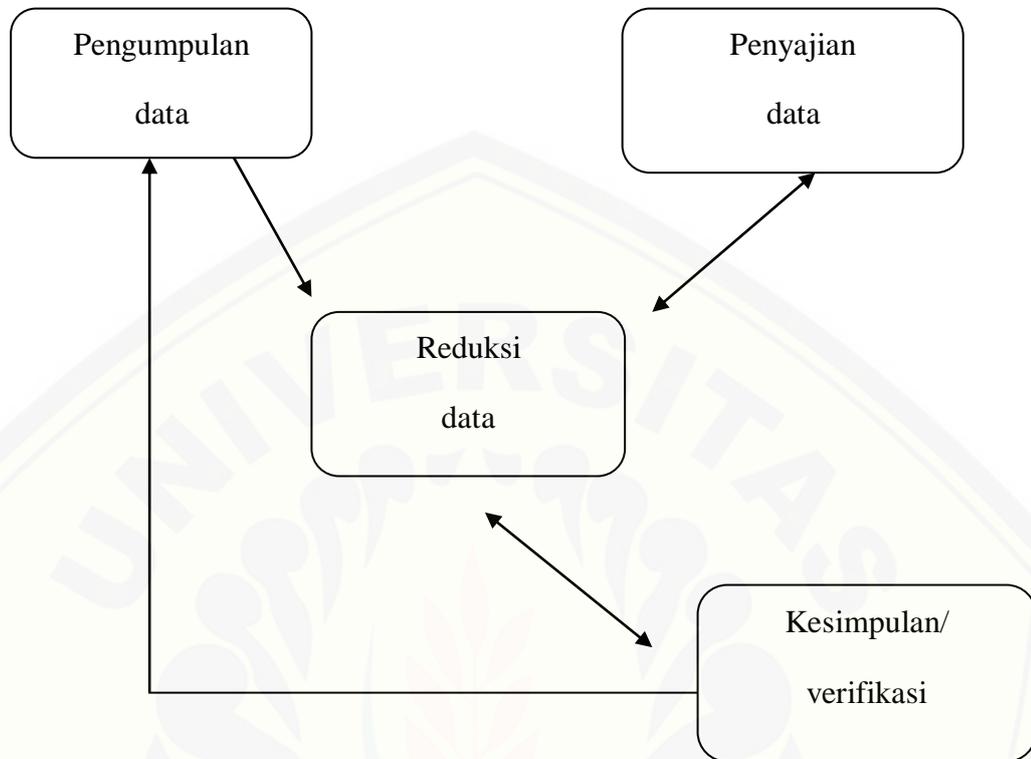


Diagram analisis data Miles dan Huberman (Afrizal, 2014: 180)

Proses analisis data dilakukan setelah kegiatan penelitian berakhir. Analisis data dilakukan setelah seluruh data yang dibutuhkan terkumpul. Selanjutnya dilakukan proses mereduksi data, yaitu kegiatan memilah data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan. Dalam mereduksi data, peneliti mengelompokkannya dalam kategori yang telah dilabelkan. Dalam menganalisis data yang telah di reduksi, peneliti menganalisisnya dengan teori yang digunakan dan kemudian didapat di sajikan dalam bentuk tulisan narasi. Pada tahap akhir setelah menganalisis data selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dijabarkan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berlandaskan temuan yang dilakukan peneliti mengkategorikan masyarakat Desa Kemiri berada dalam ranah bencana. Hal ini dikarenakan Desa Kemiri memiliki hazard atau ancaman bencana. Dalam ranah Desa bencana ditemukan tindakan sosial atau praktik sosial dalam pengajian muslimatan yaitu setiap individu mengikuti dua, tiga hingga lebih kelompok pengajian muslimatan yang berbeda. Tindakan sosial tersebut tidak lain untuk mengurangi resiko bencana.

Berdasarkan hasil temuan terdapat 36 kelompok pengajian muslimatan di Desa Kemiri dengan jumlah 2030 orang. Praktik sosial yang dilakukan masyarakat Desa Kemiri tidak terlepas dari kesinergian antara habitus dan modal yang dimiliki masyarakat Desa Kemiri. Habitus yang mengakar pada diri masyarakat Desa Kemiri berupa pengetahuan, pemahaman tentang kelompok muslimatan sedangkan modal yang dimiliki masyarakat Desa Kemiri yaitu modal ekonomi (berupa uang), modal simbolik (berupa status sebagai pembina muslimatan dan otoritas sebagai ibu Kades), modal sosial (berupa hubungan tetangga hubungan pertemanan dan hubungan kerabat), dan modal budaya (yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan tentang agama Islam).

Melalui kepemilikan habitus dengan modal tersebut masyarakat Desa Kemiri dapat melipatgandakan atau mendapatkan jenis modal lain. Kepemilikan modal individu Kemiri menentukan bobot modal yang akan di dapatkannya, artinya bagi mereka yang memiliki modal yang tinggi maka dapat mengakumulasikan modalnya, akan tetapi bagi individu Kemiri yang memiliki tingkat modal yang rendah maka akan sulit mengakumulasikan modalnya. Adapun bentuk bentuk modal yang di dapatkan masyarakat Desa Kemiri dari keterlibatannya pada dua tiga hingga lebih kelompok muslimatan yang berbeda yaitu: 1) Meningkatkan pendapatan ekonomi dan memiliki tabungan melalui arisan; 2) meningkatkan jaringan social, mengurangi kesenjangan social, meningkatkan kerukunana, dan meningkatkan sikap gotong-royong satu sama lain; 3) Mendapatkan pahala serta

dapat mengirim kan do'a kepada orang yang sudah meninggal; 4) meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang agama Islam serta mendapatkan informasi-informasi terbaru; 5) meningkatkan eksistensi diri, sebagai motivasi keluarga, dan sebagai kegiatan untuk mengisi waktu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwasanya melalui keterlibatan masyarakat Kemiri dalam dua, tiga hingga lebih kelompok muslimatan yang berbeda adalah untuk meningkatkan modalnya yang dapat dimanfaatkan dalam mengurangi resiko bencana.

5.2 Saran

Tulisan ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat dan pemerintah. Bagi masyarakat Desa Kemiri, kegiatan pengajian muslimatan perlu ditingkatkan lebih maksimal, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian bahwasanya kegiatan pengajian muslimatan merupakan salah satu kegiatan lokal yang efektif dalam menaga kehidupan sosial yang baik, baik dalam individu maupun kolektif.

Bagi pemerintah, tulisan ini dapat menjadi pertimbangan dalam membuat program kerja, dari hasil penelitian bahwasanya kegiatan pengajian muslimatan merupakan kegiatan yang aktif diikuti hampir sebagian besar masyarakat Desa Kemiri sehingga, pemerintah dapat memanfaatkan forum-forum pengajian tersebut untuk merealisasikan program kerja khususnya program pembangunan untuk mengurangi resiko bencana.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso.
- Data Desa Kemiri. 2012. *Profil Desa Kemiri* (22 Maret 2017)
- Harker, R. dkk. 2009. *(Habitus X Modal) + Ranah =Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra. Diterjemahkan oleh Pipit Maizier.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian , Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Maarif, Syamsul. 2011. *Kapital Sosial (Bahan Ajar Sosiologi)*. Yogyakarta:GressPublishing
- Machendrawati, Nnih, dan Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam Dan Ediologi Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: PTRemaja Rosda Karya Ofiset.
- Soekanto, S.2004. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-19, Bandung: Alfabeta.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbita Universitas Jember
- Usman dan Akbar. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zein, Muhammad,.1997, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Non-Formal*. Yogyakarta: Sumbangsih

Jurnal

- Adip. M. 2012. *Agen dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Bourdieu*. Biokultur. Vol. 1 (2): 91-110.

Sarbini, A. 2010. Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis taklim. *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5 No. 16 Juli Desember 2010.

Thesis

Baiq Lily Handayani. 2012. *Jaringan Kelompok Perempuan Sebagai Modal Sosial yang Potensial dalam Manajemen Resiko Bencana Berbasis Masyarakat di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember*. (Tesis). Surabaya: Universitas Airlangga.

Skripsi

Handayani, E. S. 2009. *Motivasi Ibu-ibu Rumah Tangga Mengikuti Pengajian Muslimat NU di Ranting Troso Kec. Karanganyar Kabupaten Klaten*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.

Ulfa, S.A. 2017. *Praktik Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Banjir*. Skripsi. Universitas Jember. Tidak diterbitkan.

Khamadah, S. N. 2008. *Pengaruh Mengikuti Pengajian AN Nasikhatul Islamiyah Terhadap Peningkatan Silaturahmi Jama'ahnya di Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Tidak diterbitkan.

Fellasofa, F. 2015. *Kelompok Pengajian Sebagai Modal Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Tidak diterbitkan.

Siti Amanah. 2014. *Reflektifitas Keseharian Subjek Traumatik dalam Formasi Risk Culture di Perumahan Kantong, Desa Kemiri, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember*. (Skripsi). Jember: Universitas Jember.

Internet

Radaronline. 2016. *Tragedi Banjir Bandang 2006 Warga Kemiri Gelar Sholawat Akbar*. <http://radaronline.co.id/2016/01/05/tragedi-banjir-bandang-2006-warga-kemiri-gelar-sholawat-akbar/> (Diakses pada 20 Agustus 2017).

Sinurat, L. 2011. *Masyarakat Komunal*. Published on april 7, <http://www.lusius-sinurat.com/2011/04/masyarakat-komunal.html> (Diakses pada 17 Desember 2017)

Budiprabowo, K. 2015. *Masyarakat Komunal*. Published on September 23, <http://www.lusius-sinurat.com/2011/04/masyarakat-komunal.html> (Diakses pada 17 Desember 2017)

Peraturan Perundang-undangan

Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana. Lembaran Negara RI Tahun 2007, No. 66. Sekretariat Negara. Jakarta.



DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip hasil wawancara.
2. Foto hasil dokumentasi.
3. Surat permohonan ijin penelitian dari fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.
4. Surat permohonan ijin penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember.
5. Surat rekomendasi penelitian Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Jember.
6. Surat ijin melaksanakan penelitian dari Pemerintah Kecamatan Kencong Kabupaten Jember



Warga Kemiri Panti saat menggelar acara sholawat akbar untuk mengenang tragedi banjir bandang tahun 2006 silam serta. (Dokumentasi radar online 2016).



Kelompok pengajian muslimatan Al-Aminah, sedang menghadiri kegiatan pengajian ceramah. (Dokumentasi peneliti 2017)



Peneliti dengan ketua pengajian muslimatan (dkumentasi peneliti 2017)



Peneliti dengan anggota pengajian dan perangkat Desa (dokumentasi peneliti 2017)



Peneliti dengan anggota pengajian muslimatan (dokumentasi peneliti 2017)

CERITA SELAMA SAYA MENGINAP DAN MELAKUKAN PENELITIAN DI KEMIRI

Senin tanggal 20 Februari 2017 pukul 16:30 saya berangkat ke Desa Kemiri, dengan waktu yang di tempuh 45 menit menggunakan kendaraan bermotor, saat itu saya menuju penginapan yaitu dirumah pak Herlin selaku ketua RT 8 Dusun Delima, yang sebelumnya pada tanggal 18 Februari sudah disepakati sama ketua RT. Saya menginap selama 6 hari yaitu; hari senin tanggal 20 Februari 2017 sampai hari sabtu tanggal 25 Februari 2017. Dipertengahan jalan saya berhenti disebuah toko untuk membeli beberapa jenis sembako, antara lain beras 2,5 kg, minyak 1 Lt, gula 1 kg, telur setengah kg, mi instan 5 buah. Sesampai dilokasi pukul 17:30, sambil membawa sembako saya masuk kerumah bu herlin dan mengucapkan salam. Dengan nada teriak saya disambut oleh salah satu cucunya bu Herlin “ *buk, ada mbak yang kemaren* “, dan langsung saya disambut dan dipersilahkan duduk. Suasana rumah bu Herlin tidak seperti biasanya, tatanan kursi ditata sejajar supaya terlihat lebih luas. Beberapa menit kemudian bu Herlin datang dengan membawa secangkir teh panas untuk saya. Lalu saya memberikan sembako “ *maaf bu tolong ditrima, titipan dari ibu saya*” , sambil diterima lalu beliau bilang “*kok bawa bawa segala to*”. Setelah beberapa saat, waktu magrib telah tiba lalu saya dipersilahkan masuk kamar dan berganti pakaian panjang untuk melakukan ibadah sholat magrib berjama’ah di musola al-amin. Saya berangkat bersama cucunya bu Herlin dan warga yang lain. Sesampai dimusola saya bertemu dengan beberapa orang disana, seperti bu Asis, mbk Erna, bu Fatimah, Mbak Hamim dan Hany serta 2 cucunya bu Fatimah , beberapa orang inilah yang sudah lumayan saya kenal. Kami bersalaman sambil menjelaskan tujuan saya kesana.

Selesei sholat saya pulan g dan bergabung dengan ibu-ibu lingkungan sana, penginapan saya berjarak 5 rumah dari musola. Suasana didalam rumah bu RT tidak seramai dibandingkan dengan suasana rumah bu Fatimah, yang bulan lalu saya sempat bermalam disana. Saat itu saya bergabung dikeluarga bu RT yang sedang menonton TV sambil membicarakan kegiatan saya selama 5 hari kedepan. Beliau

cerita “*aku lo biyen rumahnya dirembangan nduk di PTP Dusun Rayap, ket biyen dodolan klambi, saiki lak malam rabu kambi malam jum’at aku nek rembangan bawa dagangan kreditan kesana dimusola sana seng tuku wong muslimatan aku punyalah beberapa kenalan ketua muslimatan disana, lak disana akeh pisan muslimatan . lingkungan PTP disana Jowo, kalau disini kan masyarakatnya orang Madura nduk, dari jawa hanya 1, 2 orang*”. Beberapa menit kemudian terdengar pak Amin yang sudah mengumandangkan adzan sholat isya’, kamipun bergegas mengambil wudu’ serta buru-buru berangkat ke musola karena, ibadah sholat dipercepat .

Sesampai disana ternyata warga sudah banyak yang berkumpul untuk melaksanakan ibadah, lagi-lagi saya bertemu dengan bu Asis, bu Fatimah, mbk Erna dan mbak Hamim. Terlihat segerombol anak-anak kecil disana dan sekelompok anak remaja perempuan yang juga bergabung dan menunaikan sholat. Saat selesi sholat saya memilih untuk, mampir kerumah bu Fatimah sambil menunggu warga datang ke musola untuk pengajian muslimatan, sekalian saya minta nama-nama anggota yang dapat diwawancarai serta lokasi rumahnya diantaranya; Ibu Sugeng, Ibu Kapsia, Ibu Sunarya, Ibu Laila, dan Ibu Fiki, namun ternyata bu Fatimah langsung menginformasikan kepada para ibu-ibu tersebut setelah pengajian selesi. Malam itu cuaca sedang hujan deras, ibu Fatimah menjelaskan bahwa “*Kalau hujan biasanya sedikit yang datang, karena jalanan becek*”. 10 menit kemudian ibu Asis (ketua muslimatan dan anaknya yang bernama mbak Erna datang, kamipun berkumpul dirumah bu Fatimah, dan meminta izin bahwa ada tamu dari UNEJ yang ikut pengajian. Setelah warga banyak yang berdatangan dimusola, maka kegiatan dimulai.

Berawal dari bu Fatimah yang memimpin bacaan ayat ayat, lalu diikuti dengan anggota, pembacaan selanjutnya adalah membaca tahlil. Saya melihat ekspresi ibu ibu disana, ada yang menunduk, ada yang tidur, ada yang memprhatikan, dan ada yang berada diluar dan berbicara sendiri. Setelah 20 menit kemudian, acara selanjutnya adalah solawatan.

Setelah acaranya selesai, saya kembali dan beristirahat di rumah bu Herlin. Suasana malam yang sunyi, hening, dan dingin. Membuat saya tidak dapat tidur pada malam itu. Setelah selesai melakukan ibadah sholat subuh dengan warga, saya membantu bu Herlin menyiapkan sarapan, setelah itu pada pukul 05:00 saya melakukan olahraga disepanjang jalan Delima yang sedikit demi sedikit menanjak dan berbelok. Terlihat tidak banyak yang melakukan olahraga disana, anak-anak perempuan membantu ibunya beraktifitas didapur dan membersihkan rumah bersama para ibu-ibu. Beberapa menit kemudian saya kembali dan melakukan aktifitas mandi. Rata-rata ibu-ibu disana dari pagi hingga pukul setengah 10 sibuk beraktifitas dan mengantarkan anak cucunya ke TK Al-Hasan.

Pagi itu pukul 08:30 saya mewawancarai bu Herlin (Ketua RT 8 Dusun Delima/ anggota kelompok muslimatan aminah berusia 55 tahun) sambil menata barang dagangannya yang akan dibawa ke Rembangan. Beliau yang memulai menawarkan untuk diwawancarai seperti berikut:

Bu Herlin : Ayo sudah nduk kalau mau tanya-tanya, biar cepat dapet informasinya, saya sambil nata barang ini .

Peneliti :oh iya bu, baik saya mengambil pedoman wawancara dulu.

Setelah alat perekam dan buku catatan serta pedoman wawancara sudah siap saya memulai wawancara.

Peneliti : Nama asli ibu siapa?

Bu Herlin : Supiyah, tapi sering dipanggil bu Herlin karena anak saya yang pertama namanya Herlin.

Peneliti : Berapa usia ibu?

Bu Herlin : 55

Peneliti :Apa saja kegiatan sehari-hari ibu?

Bu Herlin : ya ibu rumah tangga, jaga butik dirumah, setiap malam rabu sama malam jum'at saya kerembangan, disana muslimatan juga banyak banyak mbak, kebetulan saya punyalah beberapa kenalan disana jadi saya datang pas selesi acaranya, di itu lo mbak masjid dusun Rayap, ibu ibu itu sukanya beli kerudung . Kalau berangkatnya kan jauh ya mbak kadang capek bawa barang, jadi dianter pake mobil sama bapaknya.

Peneliti :Alamat rumah apa ini bu?

Bu Herlin : Disini RT 8 RW 4 Dusun Delima

Peneliti : Berapa jumlah anak ibu dan usianya?

Bu Herlin : anak saya 2 perempuan semua, sekarang ikut suaminya, yang satu di Puger desa Kasian, yang satu di Serut Panti sini. Kalau pas hari sabtu liburan cucunya menginap disini.

Peneliti : Tinggal bersama siapa saja bu dirumah?

Bu Herlin : Saya tinggal sendiri nduk, dirumah cuman sama bapaknya, mangkanya sampeyan saya tawarin nginap disini saja soalnya saya gak ada temenya.

Peneliti : Rumah asalnya dulu dimana ?

Bu Herlin : Saya dulu dirtembangan di PTP dusun Rayap, trus pension pindah ke delima sini nduk.

Peneliti : Ibu berapa saudaranya, profesinya saat ini apa bu, apakah juga aktif mengikuti pengajian?

Bu Herlin : saya 4, kakak saya 2 sudah meninggal, tinggal adek saya laki-laki sekarang masih dirembangan, tinggal di ptp dia.

Peneliti : Apa pendidikan terakhirnya bu?

Bu Herlin : SD

Peneliti :Siapa nama suaminya bu? usianya berapa?

Bu Herlin : Pak Herlin, 60 tahun

Peneliti : Kegiatan sehari-harinya pak Herlin apa bu?

Bu Herlin : Pak RT, kadang dia nganterin saya ngreditkan baju dirembangan

- Peneliti : Pendidikan terakhirnya pak Herlin apa bu?
- Bu Herlin : SD juga, tp Alhamdulillah nduk bisa biayain anak sampai sekolah. Sampai biaya menikah.
- Peneliti :Kelompok pengajian apa saja sih yang ibu ikutin? Kapan dan dimana bu tempatnya?
- Ibu Herlin : Saya ikut muslimatan Aminah yang setiap malam sabtu di musola al amin sini yang ngetuai bu Asis.
- Peneliti : Mengapa ibu tidak mengikuti muslimatan yang malam rabu, bukanya rata-rata orang sini ikut juga yang malam rabu?
- Ibu Herlin : Soalnya saya sibuk itu nduk nganter baju kalua malam rabu trus gak ada arisanya, jadi saya ikut yang malam sabtu yang arisan itu.
- Peneliti : Pengajian itu diharap-harapkan tidak bu?
- Ibu Herlin : Oh iya nduk kalua pas sibuk yang malam sabtu, saya sempat sempatkan itu berharap uangnya.
- Peneliti : pengajian triwulan sama haul bandang itu, ibu ikut juga gak?
- Ibu Herlin : ya ikut wong saya punya seragamnya, orang orang itu yang tidak ikut berarti tidak punya seragamnya. Kalau haul bandang saya ikut.
- Peneliti : Triwulan itu isinya apa saja bu, ada arisanya juga gak bu?
- Bu Herlin : enggak ada nduk, cuman ngisi amal dikotak gitu. Acaranya ya itu solawatan, ceramah, mendatangkan 3 kiyai seperti, kyai Ra Tofik, kyai Muzamil, dan kyai dari luar seperti dari bangsal gitu. Yang datang dari seluruh kabupaten jember ini nduk. Beribu-ribu.
- Penelit : Bu kalau seragamnya itu bagaimana?

Bu Herlin : dulu saya beli 200 ribu kain nya saja di ketua muslimatan, terus jahit sendiri. Harga kain nya tergantung nduk, kalau orang gemuk bisa 3 meter. Saya masih punya 2 soalnya kalau beli seragam itu kan gak dipaksa nduk, kalau mw ya beli kalau gk mau ya gk beli. Itu beli baru lagi kalau seragam yang lama sudah jelek, biasanya ketuanya bilang gini “*ini seragamnya sudah jelek buat seragam lagi*”, orang sini biasanya kalau jahit seragamnya yang muda-muda dimodel-model, kalau yang sudah sepuh biasa sudah nduk gak aneh-aneh yang penting tertutup, sopan.

Peneliti : Biasanya seragamnya dibuat kemana saja?

Bu Herlin : Ya Pengajian triwulan, dipakai acara hajatan.

Peneliti : Motivasi ibu apa ikut muslimatan?

Ibu Herlin : ya untuk memperbanyak teman, salah satu cara untuk bisa membaaur dimasyarakat, mengurangi perbedaan dimasyarakat.

Peneliti : Kalau manfaatnya pengajian ini apa bu?

Ibu Herlin : punya tabungan, mendapatkan barokah, dilancarkan rejekinya, di tolong pas kesulitan.

Peneliti :Biasanya berangkat pengajianya bersama siapa?

Ibu Herlin :ya sendiri nduk nanti dijalan bareng-bareng sama yang lain.

Peneliti : Sudah berapa lama ibu ikut pengajian?

Ibu Herlin : 5 tahunan kalua gak salah.

Peneliti : Pengajianya itu isinya apa aja sih bu?

Ibu Herlin : ya itu mbaca ayat-ayat, trus solawatan bareng terus arisan.

Peneliti : Selain kegiatan arisan dan mengaji, apakah ada kegiatan yang lain?

Ibu Herlin : enggak ada nduk, cuma kalau pas isro mi'roj itu , ngaji bareng ibu-ibunya di musola.

Peneliti : ibu ikut Arisan dimana saja?

Ibu Herlin : Saya ikut di bu Asis ini, sama dirembangan juga ikut 3, dimuslimatannya sana, tapi cuma nitip arisanya saja. Ya buat tabungan aja nduk biar banyak.

Peneliti : Arisanya itu gimana bu, trus dapetnya berapa? Ibu ikut berapa?

Ibu Herlin : saya ikut 2 , Arisanya itu ya asok(membayar), Rp. 10.000 , trus membayar uang kasnya 10.000 trus langsung dilotre siapa yang dapat. Itu mbayarnya setiap seminggu sekali. Kalau dapetnya kalau gak salah Rp. 1.260.000. kan setiap nama uang kasnya 10.000 kalau ikut nama 2 jadi 20.000.

Peneliti : Bagi ibu sendiri, biasanya uang arisanya untuk apa bu?

Ibu Herlin : untuk kebutuhan sehari-hari.

Peneliti : Kalau buat social ada gak bu?

Ibu Herlin : ada nduk itu, uang kasnya buat kifayah, biasanya kayak panci gelas piring tempat mandinya dibantu sama muslimatan, terus dikasih uang Rp, 200.000, masih dibantu do'ain dirumahnya. Trus lagi sakit itu juga, biasanya muslimatan bantu do'a bersama sama bahkan uang, Rp. 200.000, Trus kalau yang pulang umroh itu juga, kita bantu do'a bersama disana.

Peneliti : Biasanya kalau acara pengajiannya belum dimulai ngapain bu?

BU Herlin : ya mengobrol nduk, hehehehe gossip, kadang tanya-tanya besok mw kemana, acaranya apa gitu.

Peneliti : Yang ikut pengajian sekitar berapa orang bu?

Bu Herlin : Banyak nduk, 60an orang klau gak salah, tapi yang ikut arisan 110 orang, kadang 1 orang ikut namanya banyak, kadang ikut 2 sampai 3 lah rata-rata. Bahkan ada yang ikut 9.

Peneliti :Memangnya tidak ada batasan maksimal ikut berapa gitu bu?

Peneliti : Ya maksimal itu wes nduk 10 gitu, soalnya kadang kalau yang nitip banyak gitu titipan dari orang lain, saudaranya temanya gitu nduk, bukan punya sendiri.

Peneliti : Siapa yang memegang uang kasnya bu, ada organisasinya gak bu?

Bu Herlin : Cuma itu aja nduk yang tukang nulis biasanya Erna itu anaknya bu Asis, trs ketuanya Bu asis, kalau yang memegang kasnya dulu bu Asis , sekarang dipegang saya karena saya kan punya rekening, disimpan direkening gitu nduk biar enggak hilang, nanti pendataanya jelas. Bu Asis kan sudah sepuh, takut lupa.

Peneliti : Pendapat anda, bagaimana bu asis mengetuaninya?

Bu Herlin : Enak, Ceramahnya gak terlalu lama. Disini itu rata-rata Madura nduk, jadi seneng ikut pengajian itu.

Peneliti : Ceritanya bagaimana bu dulu ikut pengajian?

Bu Herlin : Diajak tetangga waktu pertama kali pindah disini.

Peneliti : Biasanya musola Al-Amin ini difungsikan untuk apa sih bu, selain untuk sholat berjamaah dan muslimatan?

Bu Herlin : Buat ngaji anak-anak nduk, yang ngajar bu Fatimah sama Hofi, kadang juga Hani itu. Trus kalau bulan Ramadhan, untuk tarawih, tadarus. Kalau ada informasi-informasi apa apa gitu dari desa kayak polio gitu, disiarkan di masjid.

Peneliti : Mengapa ya bu, orang Kemiri ini ramai-ramai pengajian , trus kalau orang Suci sama orang Serut ini apakah juga sama bu?

Ibu Herlin : Gak tau juga ya nduk, mungkin karena ada PONPES ini ya, kalau didesa Suci sama Serut mungkin iya, soalnya kan masih tetangga, trus juga banyak yang ikut di triwulan dari sana. Disini itu ya pengajian itu turun-temurun nduk, disini ada pesantren juga jadi yang dulunya ibu-ibu pengajian, suatu saat anaknya yang gantiin nduk. Sudah tradisi disini nduk.

Peneliti : Daya tariknya kelompok pengajian ini apa ya bu?

Ibu Herlin : Ya arisanya nduk, trus juga bisa ikut triwulan itu seneng enggak ngaji trus, ada ceramahnya itu kadang ketawa-ketawa tidak jenuh. Kalau gak ikut muslimatanya kan gk bisa ikut triwulanya, tapi kadang yang ikut muslimatan enggak ikut triwulan gak papa sifatnya kan enggak memaksa triwulan itu.

Peneliti : kondisi lingkungan social Delima ini seperti apa sih bu? Khususnya di kelompok pengajian ibu?

Ibu Herlin :ya rukun, di sini tidak ada kelompok-kelompok an karena, rata-rata di sini orang-orangnya kerja petani dan ibu rumah tangga.

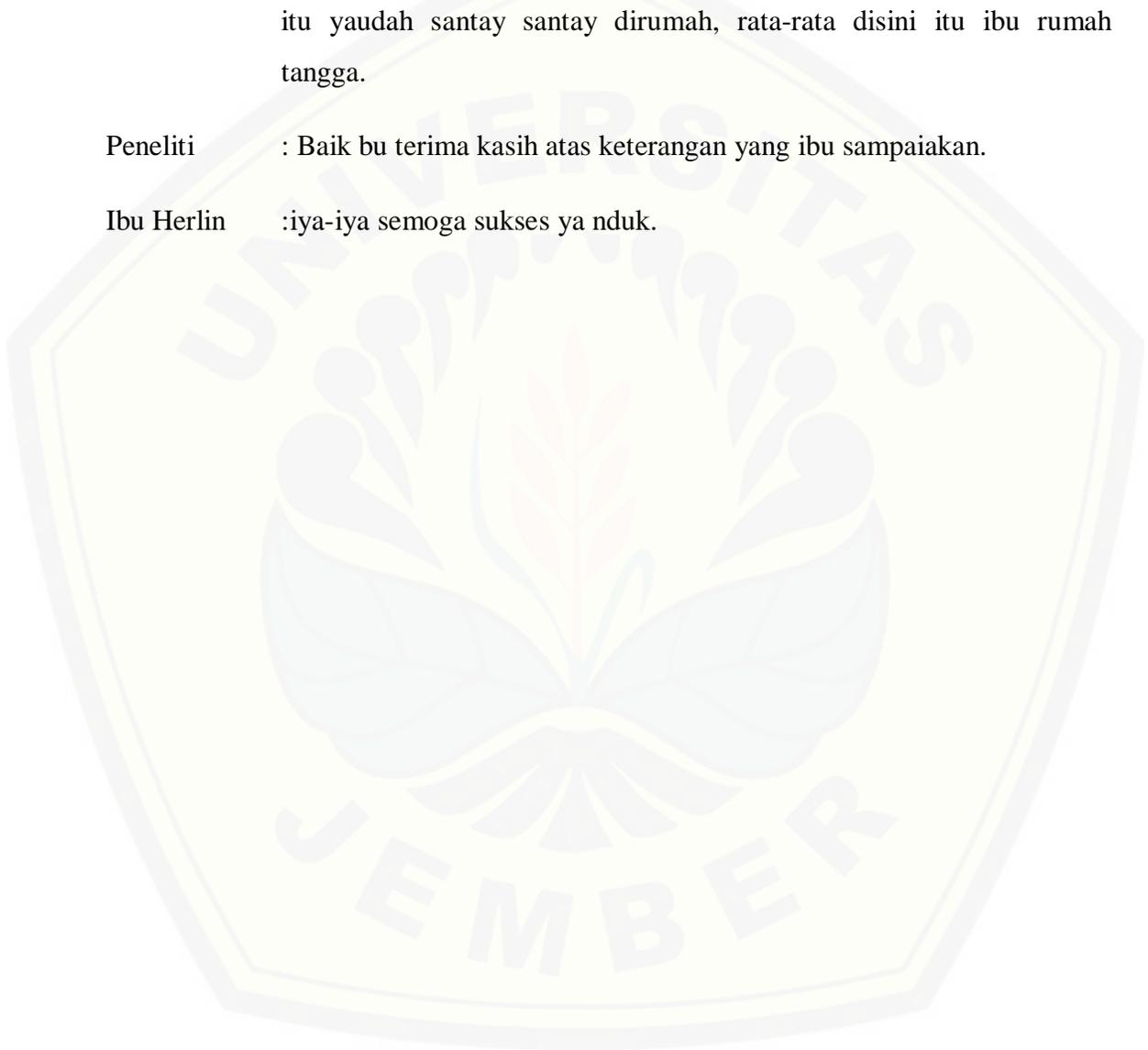
Peneliti :kalau sifat ibu-ibu pengajiannya di kelompok ini bagaimana bu?

Ibu Herlin : macam-macam sih nduk, ada yang banyak ngomong, ada yang diam, kalau pas jam jam 9 sampai jam 10 gini ibu ibu suka bertetangga,

gossip ibu ibu sudah biasa, ada beberapa ibu ibu yang memang suka didalam rumah. Kalau keseharian ibu-ibu disini itu dari pagi itu masak , suaminya kan kerja pagi yang tani PDP sama yang tukang bangunan. Trus ngantar anaknya sekolah itu , pukul setengah 10 di jemput, habis itu yaudah santay santay dirumah, rata-rata disini itu ibu rumah tangga.

Peneliti : Baik bu terima kasih atas keterangan yang ibu sampaikan.

Ibu Herlin :iya-iya semoga sukses ya nduk.



Sore harinya puku 14.00 saya menemui ibu Sugeng (serang buruh tani/warga dusun Bunut/ anggota kelompok muslimatan Aminah berusia 51 tahun) yang sebelumnya saya sudah janji saat pengajian semalam. Saya mengendarai sepeda motor karena rumah beliau lumayan agak jauh kira-kira 200 meter dari penginapan saya.

Peneliti : Asalamualaikum bu?

Ibu Sugeng : Waalaikumsalam wr.wb

Peneliti : Sedang sibuk ya bu?

Ibu Sugeng :enggak kok, baru seleseikan makan.

Peneliti : Saya gita bu dari jurusan social universitas Jember, disini saya mendapat tugas dari kampus untuk mempelajari kelompok pengajian di Kemiri ini, dalam hal ini saya sudah mendapat ijin berupa surat resmi dari kampus dan sudah disampaikan ke kepala desa Kemiri. Nah tujuan saya memilih ibu untuk diwawancarai karena ibu merupakan anggota kelompok muslimatan yang diketuai bu Asis dan Bu Fatimah. Keterangan yang sudah ibu berikan nanti akan digunakan untuk hal positif, untuk dipelajari adik kelas.

Peneliti : Baik bu saya akan memulai wawancaranya, pertama usia ibu berapa?

Ibu Sugeng : 51 tahun

Peneliti : Kegiatan sehari-harinya apa bu?

Ibu Sugeng : buruh tani PDP, sama tani padi milik sendiri.

Peneliti : RT berapa disini bu?

Ibu Sugeng : RT 9 Dusun Delima barat

Peneliti : Berapa jumlah anak ibu?

Ibu Sugeng : 3, sudah berkeluarga semua.

Peneliti : Dirumah tinggal dengan siapa saja bu?

Bu Sugeng : sama anak yang terakhir, mantu sama cucu saya

Peneliti : Rumah asalnya dulu dimana bu?

Bu Sugeng : Asli sini mbak

Peneliti : Pendidikan terakhirnya apa bu?

Bu Sugeng : SD

Peneliti : Nama suaminya siapa bu?

Bu Sugeng : Bapin, tapi sudah almarhum, kena bandang dulu mbak.

Peneliti : ibu ikut kelompok pengajian apa saja?

Bu Sugeng : muslimatan di Al-Jannah dirumah Hj. Sofyan Krajan, muslimat Aminah di bu Asis Delima utara sini, terus triwulan sama Haul Bandang.

Peneliti : Ibu ikut triwulanya gimana itu bu, muslimatanya kan 2 ikut kelompok yang mana?

Bu Sugeng : ikut kelompok yang hadir triwulan aja, kadang bu Sofyan jarang ke triwulan, yang aktif itu muslimatanya bu Asis, jadi ikut sana.

Peneliti : Mengapa bu kok ikut muslimatan didusun lain?

Bu Sugeng :. Ya deket itu mbak, dulu diajak mau nolak enggak enak jadi ikut semua orang sini Di sini tidak ada ketuanya nduk, tidak ada yang mau

jadi ketua, kalau bagian sana di Delima paling barat ada ketuanya tapi tempatnya kejauhan jadi golongane sini ikut muslimatan Delima timur (muslimatan Aminah) lebih dekat jaraknya. Disini walaupun beda Dusun kalau rumahnya bersebelahan, ya sudah kayak tetangga mbak.

Peneliti : Berapa orang dari sini?

Bu Sugeng : 6 orang mbak.

Peneliti : Biasanya pergi pengajiannya dengan siapa?

Bu Sugeng : kadang sendiri, kadang bareng-bareng yang dari krajan sana.

Peneliti : berapa lama ibu ikut pengajian?

Bu Sugeng : lama mbak, lupa saya, pokoknya sejak kecil sudah mulai ikut pengajian.

Peneliti : Mengapa kok ikut pengajian sampai 2 kelompok berbeda?

Bu Sugeng : ya deket itu mbak, dulu diajak mau nolak gak enak, akhirnya ikut semua. Disini walaupun beda dusun kalau rumahnya dekat bersebelahan, ya udah kayak tetangga mbak.

Peneliti : Apa sih motivasi utama ibu ikut pengajian ?

Bu Sugeng : menjaga kerukunan, pingin banyak teman, ngisi waktu, silaturahmi.

Peneliti : Apa manfaat yang didapatkan dari mengikuti muslimatan ?

Bu Sugeng : manfaatnya ya bisa ikut triwulan itu mbak, seneng jalan-jalan itu ke Tanggul, ke Panti, Ke Rambi, disana ketawa-ketawa, berangkat bareng-bareng, kan kalau dirumah terus bosan ya mbak kerja terus. Terus uang kasnya itu bisa membantu anggotanya yang lagi butuh

uang seperti, hajatan, umroh, biaya sekolah, buat kifayah, membantu yang sakit, mbantu yang rumahnya roboh.

Peneliti : Arisanya dimana bu, berapa?

Bu Sugeng : di musola kalau bu Asis, kalau Hj Sofyan ya dirumahnya , mbayar langsung dilotre gitu mbak.

Peneliti : Untuk apa saja itu bu kalau dapat arisan?

Bu Sugeng : Ya untuk kebutuhan rumah tangga,.

Peneliti :Ibu ikut arisan berapa, dimana saja?

Bu Sugeng :ikut 3 hj Sofyan 1, Bu Asis 1, sama sebelah sini 1 tapi bukan pengajian disini mbak, anggotanya dari delima sana juga banyak lingkunganya bu Asis ikut disini juga banyak.

Peneliti : Mengapa kok ikut arisan banyak bu?

Bu Sugeng : ya biar bisa membantu ekonomi mbak, soalnya buruh tani gak cukup.

Peneliti : Arisanya berapa bu, dapatnya berapa?

Bu Sugeng : Rp. 10.000 an, dapatnya Rp.1260.000

Peneliti : Sudah punya berapa seragamnya bu?

Bu Sugeng : 3 mbak, dari bu Hj Sofyan 2, dari bu Asis 1.

Peneliti : Dibuat kemana saja itu bu seragamnya?

Bu Sugeng : Kemana saja mbak hehehe, kemaren kan baru beli pas bulan puasa, saya pakai lebaran kan lumayan mbak masih baru, ibu ibu yang lain juga gitu.

Peneliti :ibu lebih sering pengajian di bu Asis atau bu Hj. Sofyan?

Bu Sugeng : Ikut terus semua mbak, kan da arisanya itu, ditunggu-tunggu mbak hehehe.

Peneliti : Aktifitas ibu-ibu di Delima barat ini apa saja sih bu biasanya?

Bu Sugeng : Buruh tani PDP mbak, disini pagi itu habis solat subuh, sudah masak karena jam setengah 6 pagi sudah berangkat, ada yang diantar sepeda motor, ada yang dijemput kendaraan pabrik, kalau yang rumahnya gunung pasang sana kan deket jadi bisa jalan kaki. Jam 6 sudah harus sampai disana mbak, terus absen tempatnya itu namanya *rol*(tempat absen karyawan), disana banyak mandornya mbak, terus ada pemimpinya juga namanya Astan sebutanya, terus habis absen semuanya berangkat ke kebun wes mbak. Pulangnya jam 12 siang, panen kopinya itu awal bulan 7 sampai bulan 9 mbak, itu panen borongan, kalau bulan lainnya Cuma bersihkan lahanya motong rumputnya gitu, gajinya perhari itu Rp.30.000. Ibu-ibu sini PDP semua mbak, kalau lingkungan bu Asis sana kebanyakan ibu rumah tangga disana.

Peneliti : Baik bu terimakasih atas informasinya, nanti kalau kurang saya kesini lagi ya bu.

Bu Sugeng : iya mbak sama-sama.

Pukul 17:00 saat pulang dari rumah bu Sugeng, saya bertemu dengan mbak Erna (anak Pembina muslimatan Aminah(ibu Asis)/warga asli Dusun Delima berusia 30 tahun), yang sedang menyuapin anak laki-laknya, di depan rumah.

Mbak Erna : Darimana mbak?

Peneliti : Dari rumah bu Sugeng, habis wawancara

Mbak Erna : oohhh..... mampir mbak...

Peneliti :iya mbak sudah sore ini

Mbak Erna : Setelah ini mau wawancara kemana lagi mbak?

Peneliti : Belum tau mbak, mungkin mbak Erna nya ada waktu nanti malam buat saya wawancarai?

Mbak Erna :Wah ya enggak masalah mbak semoga aja anak saya enggak rewel, coba itu ke rumahnya bu Has banyak jajan disana mau hajatan kemantenan siapa tau pean dikasih kue, nanti bawa kesini hehehehe.....

Peneliti : Hehehe malu mbak kalau ramai gitu orangnya pasti enggak mau, sibuk

Mbak Erna :Iya sudah wes nanti ya habis magrib saja

Peneliti : Siap mbak, terimakasih, mari mbak?

Mbak Erna : Iya iya.

Pukul 18:30 Setelah melakukan sholat magrib berjamaah' bersama warga disana di musola Al-Amin, saya bergegas untuk pamit ke bu RT (Bu Herlin, untuk melanjutkan wawancara kerumah mbak Erna.

Peneliti : Asalamualaikum

Mbak Erna : Waalaikumsalam, mari mbak masuk.....

Peneliti : iya mbak, bu Asis kemana mbak?

Mbak Erna : Keluar ke jember, Manaqipan mbak

Setelah saya mempersiapkan pedoman wawancara dan alat perekam serta buku catatan, saya memulai wawancaranya.

Peneliti : Usianya berapa mbak Erna?

Mbak Erna : 30 Tahun

Peneliti : Apa saja kegiatan sehari-hari?

Mbak Erna : Gantiin ibuk pas ibuk berhalangan hadir ngetuai muslimat , terus Jualan baju itu banyak mbak dibelakang yang penting yang berbau islami tapi gaya gitu yang penting jangan minta celana, enggak mau saya. Dulu ada juga yang ngambil ke aku 3 juta gitu trus dijual lagi, ini kalau ada acara buat seragam muslimatan lagi, bendaharanya saya, orang-orang itu mbayarnya susah sampek berbulan-bulan. Trus lagi transportasi, kadang muslimatan dusun tenggiling tim nya bu Rumiwati itu ngajak tim saya pengen ke ziarah makam wali, saya kan punya hubungan transportasi juga mbak, sapa aja yang mau ikut kelompok ibu saya muslimatan aminah nanti jadi satu bis. Ini mbak catatannya kunjungan ziarahnya sudah dari dulu banget.

Peneliti : Alamatnya RT berapa ini bu?

Mbak Erna : RT 8 RW 4 Dusun Delima

Peneliti : Jumlah anak ibu berapa?

Mbak Erna : ini saya ngadopsi mbak, kamil namanya usianya baru 3 tahun, saya ngadopsi masih bayi itu masih 3 bulanan. Saya enggak mau menikah, takut melahirkan mbak ngeri saya.

Peneliti : Dirumah tinggal bersama siapa saja bu?

Mbak Erna : sama ibuk, bapak, dan anak mbak, kebetulan saya 2 bersaudara jadi kakak saya laki-laki namanya Mahmud, wiraswasta sekarang mbak dikalimantan.

Peneliti : Rumah asalnya mana mbak dulu?

Mbak Erna : Asli Delima sini mbak

Peneliti : Apa pendidikan terakhirnya mbak?

Mbak Erna : Kalau saya kuliah dulu mbak di STAIN Jember ini, yang arah kekota itu mbak.

Peneliti : Apakah Mayoritas disini masyarakatnya keturunan pesantren mbak?

Mbak Erna : iya mbak, dari jamanya ibu saya sampai sekarang pendidikan anak-anak disini dipesanter mbak, dari TK dan SD Al-Hasan delima sini depan sini, trus SMP dan SMK di Al-Hasan Kantong sana. Jarang yang sekolah sampai diluar Kemiri malahan yang dari luar mondok di Al-Hasan sini banyak mbak, kalau anak sini jarang yang mondok karena dekat sama rumah.

Peneliti : Kelompok pengajian apa saja yang mbak Erna ikutin?

Mbak Erna : *Muslimatan aminah 1 yang ibu saya ketua malam sabtu' dimusola al-amin

- Muslimatan Jum-at Legian di rumahnya bu tinggi

- Muslimatan Aminah 1 dirumah adeknya ibuk (Hj Holis)
- Muslimatan Aminah 2 dimusola Al-amin, setiap malam sabtu ketuanya bu Asis.
- Pengajian triwulan
- Pengajian haul bandang di balaidesa, Hj Ratofik

Saya dulu termotivasi dari ibuk saya ya mbak, terus juga sudah tradisi juga mbak disini ada pesantren juga jadi ya dari kecil sudah diajarin ngaji gitu mbak. Kalau ibu kemana-mana ngaji gitu saya diajak.

Peneliti : Mengapa mbak kok ikut pengajian banyak? Sudah berapa lama ikut pengajian?

Mbak Erna :sudah dari saya kecil mbak, ya untuk mendapatkan pahala, nambah tabungan, meningkatkan wawasan. Tapi kalau yang bantu bantu ibu saya dimuslimatanya itu sejak usia 20 tahun sudah bantuin koordinir anggotanya seperti seragamnya, jasa kendaraan bis nya.

Peneliti : kegiatan pengajiannya itu ngapain aja sih mbak?

Mbak Erna : Isinya ya tahlilan mbak, baca ayat-ayat, solawatan trus terakhir arisan.

Peneliti :Selain Kegiatan arisan dan ngaji apakah ada kegiatan yang lain?

Mbak Erna : ada, kaya kalau ada informasi apa apa itu dikelompok pengajian seperti sensus lansia, trus kegiatan mendoakan kifayah bareng-bareng dirumahnya.

Peneliti : Arisanya itu kaya gimana ya mbak?

Mbak Erna : Arisanya itu ya setiap malam sabtu, kita m bayar Rp.10.000 terus langsung dilotre dimusola itu, jadi langsung dapet. Fungsi dari arisan itu bisa juga buat social mbak, kaya kifayah itu salah satu dari anggota kalau ada yang kepaten, maka ditolong diberi uang Rp 200.000, dibantu perabotanya juga seperti: gelas, piring, sendok, sampai bak mandi buat mandiin itu juga, trus bareng bareng dibantuin ngajinya dirumahnya sana. Mangkanya enggak ada istilahnya orang miskin mbak, soalnya dia dapat bantuan kifayah, trus belum lagi saudara-saudaranya yang jauh datang membawa sembako, gula, beras, uang, terus dusun tetangga juga pasti datang 1 desa datang solidaritasnya tinggi disini. Jadi banyak mbak, malahan itu kalau bahanya sisa itu dijual lagi dapat uang malah kaya mbak.

Peneliti : Kalau ada tetangga yang kepaten namun bukan anggota muslimatanya mbak gimana itu mbak?

Mbak Erna : Ya Cuma layat gitu saja mbak. Di sini itu gotong-royong nya tinggi mbak, kalau ada anggota muslimatan yang kepaten itu dipinjami barang-barang kaya gelas, piring, terpal, karpet, peralatan masak yang besar-besar itu. Rata-rata disini orang-orang ikut muslimatan semua.

Peneliti : Arisanya ikut dimana saja mbak? Lalu untuk apa saja uangnya?

Mbak Erna : Banyak mbak, saya ikut arisan di ibu tinggi, di Delima barat sini juga ikut tapi itu bukan pengajian cuma kegiatan arisan saja, arisan di muslimat ibuk saya juga ikut sama arisan di adeknya ibuk saya rumahnya sebelah sini juga ikut. Yah kalau dapet saya buat tabungan buat beli dagangan lagi kan saya jualan baju, sama biayain Kamil anak saya. Kadang orang disini itu suka nitip-nitip mbak Cuma nitip arisanya kalau pas ada pengajian, mangkanya

itu kan arisan di muslimat malam sabtu itu sampai 110 yang ikut.

Peneliti : Siapa yang megang uang kasnya mbak?

Mbak Erna : Dulu ketuanya mbak, sekarang bu Herlin, terus terang kalau saya enggak berani soalnya uang orang banyak takut. Kalau ibuk saya ya sudah sepuh gampang lupa.

Peneliti : Biasanya kalau acara pengajian belum dimulai, orang-orang ngapain mbak?

Mbak Erna : ya nungguin kumpul gitu dimusola, kadang ngobrol gossip, malahan ibu fiki itu yang banyak bicara kalau pas pengajian. Orang-orang itu ya mbak kadang diluar gak mau masuk didalam, sampai disiram kadang sama mbak Hamim itu biar masuk semua. Susah pokoknya mbak, memang kan orang pikirannya beda-beda ya mbak ya, ada yang sadar ada yang tidak sadar.

Peneliti : Kalau pengajian triwulan itu isinya apa saja mbak? Ada arisan juga gak mbak?

Mbak Erna : Triwulan ya itu dek refreッシング kalau kata orang sini, kan ceramah itu isinya , ngaji dulu solawatan bareng sama kaya muslimatan Cuma bedanya triwulan dari jam 09:00 sampai jam 12:00 siang, mendatangkan kiyai Ratofik, kyai Muzamil dan Kyai dari luar kayak Bangsal gitu. Orang sini seneng mbak ikut triwulan soalnya kan kemana-mana itu bertemu seluruh kecamatan Jember. Gak ada arisan mbak kan jauh-jauh itu yang datang, Cuma mbyar kotak amal gitu seiklasnya.

Peneliti : Berangkat triwulan pukul berapa mbak?

Mbak Erna : Kita berangkatnya itu pagi dek pukul enam itu sudah berangkat naik mobil ,nanti sampai sana acara baru dimulai jam setengah sembilan sampai jam dua belas siang. Triwulan ya itu dek refresing kalau kata orang sini, kan ceramah itu ada lucu-lucunya jadi ketawa semua itu menghilangkan kejenuhan kan setiap hari dirumah terus suntuk gitu jadi seneng ikut triwulan, orang sini itu mbak seneng kalau ikut triwulan kan itu tempatnya pindah-pindah kaya jalan-jalan, ketemu orang dari kecamatan mana-mana itu, kadang malah ketemu saudara hehehe.

Peneliti : Biasanya kegiatan triwulan itu ditempatkan dimana ?

Mbak Erna : Dulu pas triwulan di Delima sini kegiatannya dilakukan di masjid depan sini dek, cukup tempatnya kan besar itu masjidnya, di bawahnya di kasi terpal itu sisanya duduk di bawah.

Peneliti : Yang ikut pengajian ada yang Jawa gak mbak?

Mbak Erna : Madura semua mbak, kalau yang Jawa itu ada tapi hanya sedikit, kalau mereka ngomong sama tetangga sini ya Madura kalau sama keluarganya Jawa.

Peneliti : Biasanya musola Al-amin difungsikan untuk apa saja mbak selain untuk sholat berjama'ah dan muslimatan?

Mbak Erna : buat tarawih, tadarus, sama ngaji anak-anak setiap magrib . Bu Fatimah itu biasanya yang ngajar sama anaknya.

Peneliti : Kondisi lingkungan social disini itu seperti apa sih mbak?

Mbak Erna : Kalau disini ya macam-macam, ibu-ibunya ada yang diam didalam rumah, ada yang suka tetangga gossip gitu. Alhamdulillah gak pernah

ada apa apa, soalnya kan kita merasa 1 kelompok pengajian merasa sudah keluarga lah.

Peneliti : Keseharian orang-orang sini apa saja bu?

Mbak Erna : Yang petani ya bertani berangkatnya pukul 06:00, yang tukang bangunan juga berangkat pagi, pagi-pagi orang sini tu sudah pada berangkat.

Peneliti : Apakah mengikuti kelompok pengajian merupakan salah satu cara untuk mendapat keselamatan perlindungan, mengingat disini rawan bandang mbak?

Mbak Erna : Enggak juga mbak , sebelum bandang memang sudah ada PONPES disini, muslimatan juga sudah dari dulu.

Peneliti : Baik mbak Erna terimakasih banyak atas keterangan yang sudah diberikan, dan juga menyempatkan waktunya dari tadi hehehehe...

Mbak Erna : Mari mbak diminum teh nya?

Peneliti : iya mbak.

Karena hari sudah malam pukul 21:30 akhirnya saya pamit untuk pulang.

Keesokan harinya hari rabu tanggal 22 pukul 07:00 setelah sarapan, saya langsung mengunjungi rumah bu Fatimah (ketua pengajian muslimatan Al-Amin dan juga anggota pengajian muslimat Aminah/warga Dusun Delima berusia 56 tahun) setelah kemaren janji, beliau merupakan ketua muslimatan Al-Amin.

Peneliti : Asalamualaikum

Bu Fatimah : Waalaikumsalam

Lalu saya menghampiri sebagian dapur belakang, bu Fatimah mempersilahkan saya untuk sarapan, namun saya menolak karena sudah sarapan dirumah bu Herlin, bu Fatimah sedang beraktifitas membuat kue dan mempersilahkan saya untuk memulai bertanya.

Peneliti : Nama Asli ibuk siapa?

Bu Fatimah : Suryati

Peneliti : Lalu mengapa kok dipanggil bu Fatimah

Bu Fatimah : Karena itu nama daging , nama anak pertama.

Peneliti : Berapa usia ibu?

Ibu Fatimah : 56 tahun

Peneliti : Apa saja kegiatan sehari-hari ibu?

Ibu Fatimah : Ibu rumah tangga, kalau pagi mengantarkan cucu ke TK, kalau magrib ngajar ngaji anak-anak.

Peneliti : Alamatnya apa ini bu?

Ibu Fatimah : RT 8 RW 4 Delima

Peneliti : Berapa jumlah anak ibu?

Ibu Fatimah : 5 orang , namanya Hofiah,Hardyanto, Hamimah sudah berkeluarga . Dan Hani masih SMK klas 1 Al-Hasan, yang anak pertama itu Fatimah sudah enggak ada umur. Anak anak saya ini dari kecil sudah saya ajarin ngaji ikut-ikut muslimatan di musola belakang sini, biar tau ajaran islam itu nduk, sholatnya juga cucu saya yang 2 masih TK sama SD itu saya biasakan solat, kalau subuh kakeknya adzan subuh sudah dibangunkan sama saya, “ayo bangun jama’ah bareng di musola” bangun dah anak-anak, kadang ikut muslimatan juga dimusola belakang sini.

Peneliti : Bersama siapa saja dirumah bu?

Bu Fatimah : Sama suami, menantu dan anak saya Hani yang trakhir dan Hamimah, 2 cucu saya juga disini semua, mangkanya kalau malam ramai rumah ini nduk cucunya banyak, sebelah sini juga anak saya Hofi, anaknya klau malam ngumpul disini sudah.

Peneliti : Ibu dulu rumah asalnya dimana?

Bu Fatimah : Asli sini nduk.

Peneliti : Saudaranya berapa bu?

Bu Fatimah : 3 sama adik saya Hj. Rohim dikrajan, ibuk luluk itu, pean mau ke rumahnya Hj rohim gak, lebih baik jangan nduk serem.

Peneliti :Serem gimana buk?

Bu Fatimah : pokoknya jangan we situ peminanya HTI nanti pean diajak, rumahnya itu merinding disana.

Peneliti : bu Hj Rohim itu ya bu dulu saya sudah pernah kesana bu, kan yang ngasih tau rumahnya bu Fatimah ya bu Hj Rohim itu bu. Iya memang bu saya dulu saja kesana dikira anak HTI bu, terus dilihat kok pakai celana gitu hehehe.

Bu Fatimah :oh iya sudah gpp.

Peneliti : Apa pendidikan terakhirnya bu?

Bu Fatimah : Pondok pesantren Al-Hasan

Peneliti : Siapa nama suaminya?

Bu Fatimah : Pak Amin, orang sini suka manggilnya pak Fatimah

Peneliti :Berapa usianya bu?

Bu Fatimah : 66 tahun

Peneliti : Apa kegiatan sehari-harinya bu?

Bu Fatimah : kerja dibangunan dijember, imam juga dimusola ini,kadang juga kalau malam rabu gantiin saya ngetuai istigosah.

Peneliti :Disni kegiatan sosialnya apa saja si bu?

Bu Fatimah :rewang itu nduk, kalau rewang itu gotong royong nduk bareng-bareng mbantu ibuk-ibuknya terus bapak-bapaknya juga kompak pkok'e . Terus takziah itu di sini kalau ada yang kepaten itu di kasi uang dari pengajian laki-laki sama pengajian perempuan itu kalau di kelompok saya di kasi dua ratus ribu

Peneliti: Kalau pengajiannya di sini apa saja bu?

Bu Fatimah : Di sini ada muslimatan 2 yang satu setiap malam rabu itu isinya istighsaho saja terus satunya muslimatan tahlilan itu ada arisanya,

terus ada kelompok HTI di mushola sini setiap hari selasa, setiap 1 bulan sekali itu di Gebang, triwulan itu juga ikut setiap tiga bulan sekali bulan depan sudah mau triwulan lagi nduk tanggal berapa gitu.

Peneliti : Kelompok pengajian apa saja yang ibu ikutin?

Bu Fatimah : *Kajian rutin hari minggu dirumah Hj. Rohim, Cuma 4 orang itu nduk, selama 5 tahun, anggotanya saya, adek saya Hj.Rohim dan suaminya lalu suami saya.

- Muslimatan Al-Amin setiap malam rabu, itu isinya istigosah, ya kadang bapak ya yang mimpin. Selama 1 tahun setengah.
- Muslimatan tibaan, bu Asis setiap malam sabtu dimusola Al-Amin.Sudah 10 tahun lebih.
- HTI 1 bulan sekali, 7 tahun, ini bareng keponakan saya sama adek saya suami anak juga Hamim itu.
- Pengajian Jasamunah, 2 minggu sekali di Kaliwates rumah sakit. 5 tahun, sama suami saja.
- Pengajian triwulan, 10 tahun lebih .
- Haul Bandang dibalaidesa Kemiri sejak thun 2007 setiap tanggal 1 januari itu.

Peneliti : Mengapa bu kok ikut pengajian banyak segitu?

Bu Fatimah : Ya buat kerukunan, biar hubungan tetangga itu baik enggak ada yang benci-benci gitu, di satukan sama kegiatan muslimatan. Pengajian itu kan juga di ajarkan saling rukun saling nolong gitu nduk, jadi ya kan orang ngerti hukumnya orang bertetangga itu gimana menurut islam.

Peneliti : ibu setiap kegiatan triwulan apakah ibu Fatimah selalu ikut?

Bu Fatimah : ikut, biasanya kalau pas sakit itu enggak bisa ikut. Triwulan itu biar bisa nambah teman, duduknya kan kadang deket sama kelompok Desa mana gitu atau kecamatan mana gitu bisa kenalan nanti.

Peneliti : Apa nama kelompok muslimatan yang ibu ketuai?

Bu Fatimah : Al-Amin.

Peneliti : Kegiatannya dimuslimatan itu ngapain aja buk?

Bu Fatimah : ya mengenalkan bacaan-bacaan doa, ayat-ayat alqur'an dan maknanya, istigosah, mengembangkan sejarah islam, dan solawatan

Peneliti : Sudah berapa lama ibu menjadi ktua muslimatan Al-Amin?

Bu Fatimah : baru 1 tahun setengah nduk, kalau muslimatan malam sabtu yang diketuai bu Asis itu muslimatan Aminah sudah ikut 10 tahun lebih. Kalau yang malam rabu itu memang baru dibangun kemaren, sebelumnya saya cuma ikut-ikut muslimatan itu saja.

Peneliti : Apakah sebelumnya ibu pernah menjadi ketua dikelompok pengajian yang lain?

Bu Fatimah : belum, karena sebelumnya lingkungan disini ikut bu Asis semua tapi tempatnya di rumahnya sana diteras rumah setiap malam sabtu. Terus pindah dimusola sini dekat rumah saya, karena semakin lama semakin banyak yang ikut tempatnya kurang besar, sejak itu bu Asis ngomong ke saya, biar tambah berkembang bagaimana kalau mendirikan muslimatan khusus untuk istigosa biar tambah ilmu ibu-ibunya, biar ada kegiatan, setiap istigosahnya itu saya kadang gentian sama pak amin kalau capek gitu, dulu dibantu sama bu Asis, untuk menarik warga biar ikut kan kadang orang kalau tau ada tokoh masyarakat gitu mau datang. Warganya itu didatengin satu-satu dirumahnya, saya

sendiri. Yah namanya juga usaha membentuk kelompok nduk kan buat kepentingan mereka juga. Sebelumnya saya sudah ikut muslimatan daerah sini, nah waktu itu diajak bu Asis mbentuk muslimatan, saya ditunjuk jadi ketuanya, ya akhirnya saya tetap mengikuti pengajian semuanya la gimana mau ditinggal ya enggak enak sama ibu-ibunya.

Peneliti : Berapa bu jumlah anggotanya pada saat itu dan sekarang?

Bu Fatimah : Kalau dulu 25, kalau sekarang sudah paten 30 orang, ya saya gak maksa yang mau ikut ya ikut yang gak mau gak papa.

Peneliti : Kebanyakan yang ikut itu daerah mana bu? Lalu selain ketua di muslimatan ini apakah ibu juga menjadi ketua pengajian di tempat lain?

Bu Fatimah : Muslimatannya yang ikut disini ya itu tetangga deretan rumah depan belakang mushola juga banyak ini kiri rumah ke utara sana juga ikut. Enggak nduk kan disini hampir setiap RT ada musolanya sendiri trus ada ketuanya muslimatan sendiri.

Peneliti : Ketua muslimatan disini tu ada berapa si bu dan siapa saja?

Bu Fatimah : ada berapa ya, 6 setau saya, bu Asis, Hj Holis, bu Sumaryati, Ustad siapa itu yang punya MI Ustad Nadi kalau gak salah, sama ibu Hawati itu ibu sekdes, sama bu Nurul.

Peneliti : Menurut ibu Fungsi utama kelompok pengajian ini apa sih bu?

Bu Fatimah : Untuk gotong royong nduk kifayahnya rombongan mbantu, meningkatkan pengetahuan orang awam yang gak tau jadi tau, untuk mengembangkan ilmu.

Peneliti :Muslimatanaya isinya apa saja bu?

Bu Fatimah :ya itu nduk istigosah, tiba'an, solawatan.

Peneliti : Profesi anggota pengajianya apa saja bu?

Bu Fatimah : Kebanyakan ibu rumah tangga, pedagang sama petani sedikit, kalau dari kader posyandu atau PKK gak ada.

Peneliti :Pelaksanaan pengajian itu apakah ditunggu-tunggu bu, diharapkan?

Bu Fatimah : iya nduk pati kan seneng kumpul-kumpul warga, baca alfatihah bareng, kalau hujan itu gak terlalu banyak yang dateng, soalnya becek jalanya.

Peneliti :kalau seragamnya itu biasanya dipakai kemana saja bus elain triwulan?

Bu Fatimah : dipakai kemana saja nduk, kemantenan, lebaran dulu bulan puasa buat jadi sekalian untuk lebaran kan lumayan masih baru. Gak usah gaya-gaya pokoknya sopan tertutup wong didesa, kalau dikota gaya-gayaan.

Peneliti :bu pengajian triwulan itu yang datang darimana saja sih bu?

Bu Fatimah : dari 1 kecamatan panti nduk dari Jember juga ada, enak nduk triwulan itu soalnya kita ketemu sama golongane muslimatan Suci, Muslimatan Serut penduduknya itu deketan gitu jadi tambah teman.

Peneliti : Hubungan sosialnya ibu-ibu disini bagaimana bu?

Bu Fatimah : Rukun.

Peneliti : Perasaanya bagaimana bu setelah mampu menjadi ketua atau lebih gampangnya membina lah?

Bu Fatimah : Alhamdulillah nduk, tapi kalau pas mau nyampaikan apa-apa saya enggak enak sungkan takut orang mikirnya gimana, jadi bu Asis mesti yang sampaikan ke orang-orang.

Peneliti : Bagaimana cara ibu untuk membina anggotanya?

Bu Fatimah : Ya dikasih tau penting orang islam tau ajaran islam. Sejarahnya islam itu gimana. Hnya dibilangin saja jangan ramai, jangan ngbrol sendiri. Trus untuk pemanis nya saya tawarkan kunjungan-kunjungan ziarah gitu, nanti digabung sama anggotanya bu Asis biar cukup 1 bis.

Peneliti : apa motivasi ibu untuk menjadi ketua?

Bu Fatimah : Untuk mengembangkan ajaran Islam, waktu itu diajak bu Asis untuk mbentuk muslimatan gitu, biar mushola milik orang tua saya bisa berfungsi.

Peneliti : Manfaatnya apa saja bu dalam hal ini?

Bu Fatimah : ya amal nduk, biar dapat barokah di hidup ini, disegani, kalau ketua disini kan gitu nduk. Tapi saya tetap kalau mau nyampaikan apa-apa takut orang-orang gimana gitu enggak enak enggak bisa, sungkan jadi saya serahkan ke bu Asis.

Peneliti : Menurut ibu bagaimana respon anggota saat acara pengajian berlangsung?

Bu Fatimah : Ngomong sendiri ada yang memperhatikan diam gitu juga ada, macam-macam nduk, ada itu bu salamah itu yang paling banyak ngomong, disuruh masuk itu susah, suka pada duduk diluar.

Peneliti : Profesi orang tua dulu apa bu?

Bu Fatimah : ibuk saya guru ngaji dimusola al-amin, kalau bapak kyai dulu.

Peneliti : Dulu mondok berapa tahun bu?

Bu Fatimah : saya 2 tahun terus ditugaskan di jombang 1 tahun.

Peneliti : Wah lama juga ya bu? Baiklah bu alhamdulillah sudah selesai, terimakasih bu atas keterangan yang disampaikan.

Sambil meneguk the bu Fatimah juga cerita bahwa dulu mondok bareng adeknya Hj. Rohim, dan teman-temannya dari Krajan, Kantong juga banyak kini menjadi ketua juga. Dan saya berpamit un tuk pulang karena sudah masuk waktu duhur pukul 12:00.

Malam hari setelah magrib pukul 06:30 saya berkunjung kerumah bu Laili (anggota muslimatan Aminah/warga Dusun Delima) yang alamatnya tepat didepan rumah bu Herlin, saya diantar oleh bu Herlin lalu kami bertiga kumpul disana, dan setelah saya memperkenalkan diri dan meminta ijin untuk wawancara, maka dimulailah pada saat itu.

Peneliti : Saya gita bu dari jurusan social universitas Jember, disini saya mendapat tugas dari kampus untuk mempelajari kelompok pengajian di Kemiri ini, dalam hal ini saya sudah mendapat ijin berupa surat resmi dari kampus dan sudah disampaikan ke kepala desa Kemiri. Nah tujuan saya memilih ibu untuk diwawancarai karena ibu merupakan anggota kelompok muslimatan yang diketuai bu Asis dan Bu Fatimah. Keterangan yang sudah ibu berikan nanti akan digunakan untuk hal positif, untuk dipelajari adik kelas.

Peneliti : Terimakasih bu atas waktunya...mohon maaf nama aslinya siapa?

Bu Laili : Jubaidah

Peneliti : Berapa usia ibu?

Bu Laili : 41 tahun

Peneliti : Apa saja kegiatan sehari-hari bu?

Bu Laili : ibu rumah tangga, diam sudah mbak dirumah.

Peneliti : Alamatnya berapa ini bu?

Bu Laili : RT8 RW 4

Peneliti : Berapa jumlah anak ibu, usianya?

Bu Laili : 2, yang perrtama cewek 19 tahun, yang kedua cewek juga 16 tahun.

Peneliti : Bagaimana cara ibu mendidik anak dari segi keagamaan, social seperti pertemanan, pergaulan?

Bu Laili : ya selalu mengingatkan sholat sudah waktunya cepat solat gitu, kan anak saya semuanya ngaji di bu Fatimah itu setiap hari habis magrib, anak saya itu ya mbak kalau disuruh apa gitu beli terus ada anak laki-lakinya itu malu mbak enggak mau berangkat.

Peneliti : Tinggal dengan siapa saja dirumah bu?

Bu Laili : Anak suami itu saja.

Peneliti :Ibu berapa saudara?

Bu Laili : 9, saudara saya disini ya mbak saya sebelah sini mbak Imam namanya, yang lain dimadura sana, jarang kesana saya jauh.

Peneliti :Asalnya ibu dari Madura ya bu?

Bu Laili : iya mbak, disini ikut suami, Madura sampang suami saya.

Peneliti : Rumah asalnya ibu dimana?

Bu Laili : Asli saya mbak kemiri sini.

Peneliti : Apa profesi orang tua buk?

Bu Laili : Tani

Peneliti :Pendidikan terakhir ibu apa?

Bu Laili : SD

Peneliti : Siapa nama suaminya?

Bu Laili : Nasai

Peneliti : Apa kegiatan sehari-hari bapaknya?

Bu Laili : Bangunan di jember, disini rata-rata bapaknya bangunan di jember, ibunya ibu rumah tangga wes nduk.

Peneliti : Usia bapaknya berapa bu?

Bu Laili : 46 mbak

Peneliti : Dulu rumah asal suaminya dimana bu? Pendidikan terakhir suaminya apa?

Bu Laili : Madura sampang nduk, SD.

Peneliti : Disini kegiatan sosialnya apa saja si bu?

Bu Laili : Kegiatan social nya ya itu kalau ada yang meninggal bareng-bareng ibunya bapak-bapaknya mengaji bareng di rumah yang meninggal itu.

Peneliti : Apakah mayoritas masyarakat disini adalah keturunan pesantren bu?

Bu Laili : iya mbak dari dulu disini memang orang-orangnya sekolah diponpes Al-Hasan,

Peneliti : Kalau masyarakat disini biasanya yang disegani tokoh masyarakat seperti apa sih bu?

Bu Laili : ya biasanya ketua muslimatan itu, terus ustad disini kan banyak ustad hampir setiap dusun ada, kaya ustadz Nadi diutara sana, trus Kiyai. Jarang membaur itu mbak ustad sama ketua muslimatan dirumah terus sibuk bolak balik jember, Disini itu orang-orangnya biasah mbak, enggak macem-macem.

Peneliti :Ibu ikut kelompok pengajian apa saja?

Bu Laili :* Muslimatan Aminah malam sabtu dimusola Al-amin anggotanya lingkungan RT 8 sama 7 ketuanya bu Asis jumlahnya sekitar 60 orang, Muslimatan al-amin malam rabu dimusola juga ketuanya bu Fatimah anggotanya dari RT 8 saja 30 orang, terus muslimatan aisyah itu anggotanya dari RT 6,7,8 ketuanya bu Nurul setiap malam jum-at. MQ Majelis Qur'an solawatan qur'an itu lo mbak dikaliwates, sama HTI setiap hari minggu 1 bulan sekali.

Peneliti : Ibu juga ikut triiwulan?

Bu Laili : enggak mbak, enggak punya seragamnya, enggak ada uang, kan enggak memaksa itu mbak yang mau ikut ya ikut yang enggak ya enggak, males juga mbak.

Peneliti :Apa motivasi ibuk banyak ikut pengajian?

Bu Laili : memotivasi anak, untuk kebaikan ngirim alfatikhah ke leluhur, terus biar enggak ketinggalan informasi juga, ngisi waktu juga daripada gak ngapa-ngapain

Peneliti :Biasanya pergi pengajian sama siapa bu?

Bu Laili : Berangkat muslimatanya sama mbak saya ini rumah sebealah ini namanya bu Imam. Kadang sendiri nanti di jalan gabung sama temen-temen, ya sama tetangga di jalan nanti ketemu. Mbak habis ini mau wawancara kesiapa lagi, ini lo ibuk-ibuk disini banyak yang ikut muslimatan?

Peneliti : iya bu, insallah dilanjutkan besok pagi, nanti saya juga kesana bu. Sudah berapa lama ibu ikut pengajian?

Bu Laili : yang malam rabu itu baru 1 tahun setengah, kan baru itu mbak muslimatanya, kalau di bu Asis yang malam sabtu itu sudah 6 hingga 7 tahun kalau gak salah, yang di bu nurul masih 5 tahun, trus saya juga ikut arisan di Delima barat mbak tapi bukan pengajian Cuma kelompok arisan saja.

Peneliti : Apa sih tujuan utama ibu aktif banyak pengajian?

Bu Laili : Bisa mendoakan leluhur, kan muslimatanya dimusola atau dirumah ketua, bukan dirumah sendiri, punya banyak tabungan biar bisa bantu kebutuhan, biar mudah dapat informasi kan kalau banyak kumpul-kumpul dapat informasi macam-macam mbak, biar tau kalau ada apa.

Peneliti : Kalau acara pengajiannya seperti apa sih bu?

Bu Laili : y abaca tahlil, solawat, trus ada tanya jawab, burdahan (baca tiba'an), tukar pendapat, terakhir arisan.

Peneliti : Selain arisan sama mengaji, apakah ada kegiatan yang lain?

Bu Laili : enggak ada mbak, kalau di Krajan sana ada itu kalau mulutan biasanya muslimatanya disana solawatan khusus dimasjid Attoba kadang isro mi'roj kumpulan mendatangkan kiyai biasanya disana mbak.

Peneliti :Ibu ikut arisan berapa?

Bu Laili :Saya ikut dua arisanya.

Peneliti :ikut di mana saja bu?

Bu Laily : Saya ikut arisan di muslimatan Aminnah ini mbak yang malam sabtu itu terus sama arisan di Delima barat situ, di Delima barat itu Cuma arisan saja bukan pengajian .

Peneliti : Arisanya biasanya berapaaan bu? ibu ikut arisanya dimana saja?

Bu Laili : Rp10.000 disini rata –rata nduk, kasnya 10.000 juga. Banyak mbak, diaminah ikut 2 nama, di bu nurul ikut 2 nama, trs di delima barat ikut 1.

Peneliti : Uang kasnya itu untuk apa bu?

Bu Laili : ya untuk kifayah itu nduk, dibantu perabotanya, sekarang itu uang kasnya mau dibelikan perabotan lagi katanya nduk, kaya gelas piring, semua kebutuhan kifayah lengkap sudah nduk, kecuali makananya kita nggak mbantu, enakya ya itu nduk gotong-royong rombongan mbantu gitu nduk yang pulang umroh itu juga dibantu in perabotanya , ya istilahnya mbantu satu sama lain wes nduk mangkanya disini gak ada yang g ikut muslimatan semuanya pasti ikut soalnya ya aneh rasanya kalau gak ikut, tradisinya disini itu ya gini kalau g ikut g dibantu in nanti gitu fikiranya, gotong royongnya tinggi disini nduk, solidaritasnya tinggi orang orang berbondong-bondong pengajian itu biyar nanti pas kena musibah ta apa biyar ada yang mbantu. biasanya kalau yasinan bapak-bapaknya itu arisanya buat lebaran jadi arisan ikut uang apa sembako, kaya jajanya, telur, tepung minyak gitu nanti diambil pas bulan Ramadhan.

Peneliti : Yang megang uang khasnya itu siapa bu?

Bu Lili : Yang megang ketuanya, kalau menurut saya uang kas situ kan miliknya orang banyak, kalau ada apa-apa kan pasti di tuntutan bahaya, mangkanya disepakati yang megang itu bu Asis

ketuanya, beliau kan orang ilmu agamnya tinggi jadi dipercaya megang uang orang banyak.

Peneliti : Rata-rata orang sini ikut berapa nama arisanya bu?

Bu Laili : ya ikut 2, 3 gitu kalau yang ikut 6, 8 itu biasanya titipan.

Peneliti : Biasanya uang arisanya untuk apa saja bu?

Bu Laili : buat biaya anak sekolah sama makan sehari-hari, bayar hutang juga hehehhe.

Peneliti : Apakah ibu pernah melakukan peminjaman uang kas?

Bu Laili : Alhamdulillah enggak pernah.

Peneliti : Biasanya kalau acara pengajian belum dimulai orang-orang ngapain aja bu?

Bu Laili : Ya ngobrol macam-macam mbak, gossip biasah ibu-ibu. Pas acara itu ada yang duduk diluar mbak itu kata saya masuk-masuk, kalau gak masuk jangan ramai gitu, itu golongane bu fiki sama bu susi suka diluar duduknya yang paling banyak bicara itu mbak.

Peneliti : Muslimatan itu ada organisasinya gak bu?

Bu Laili : gak ada Cuma ketua, sama yang nyatet itu, kasnya yang bawa ketuanya.

Peneliti : Ibu lebih aktif pengajian di bu Asis atau di Bu Fatimah?

Bu Laili : ya semuanya mbak, kalau yang malam sabtu disempet sempetin kalau ada tamu atau halangan apa, soalnya kan ada arisanya itu, diharapkan.

Peneliti : Bagaimana bud ulu ceritanya ibu bergabung dikelompok pengajian?

B u Laili : diajak temen dulu, saya baru ikut setelah menikah itu mbak. Sejak kecil dulu sudah ikut saya gantiin ibuk saya kalau dia sibuk gitu.

Peneliti : Pemilihan ketua muslimatanya dulu gimana sih bu?

Bu Laili : kalau bu Asis itu setau saya sudah dari dulu itu mbak, dulu itu jadi pembinanya di musola musola sini, tapi sudah pada dilepas, trakhir ya di musola Al-Amin itu. Nah kalau bu Fatimah itu yak arena dia pemilik musolanya jadi dia ketuanya, disini gitu memang mbak kaya bu Hj. Hafifah krajan itu juga ketua muslimatan dimusolanya. Biasanya yang punya musola itu jadi ketuanya.

Peneliti : Biasanya musola Al-Amin ini difungsikan untuk apa saja sih bu?

Bu Laili : Banyak mbak, dibuat sholat berjama-ah lingkungan RT 8 sini, dibuat ngaji setiap hari habis magrib yang ngajar bu Fatimah, muslimatan, kalau bulan Ramadhan dibuat tarawih, anak-anaknya disini yang tadarus sama keluarga bu Fatimah itu,.

Peneliti : Mengapa ya bu Kemiri ini masyarakatnya terkenal aktif muslimatan semua?

Bu Laili : ya karena, sudah tradisi disini mbak dulu ibu-ibunya lalu turun-menurun ke anak-anaknya sekarang mbak, sosialnya tinggi, solidaritasnya tinggi, kalau ada yang rumahnya rusak kena musibah dibantu gitu mbak. manfaatnya muslimatan kan sebenarnya gotong-royongnya yang tinggi, jadi minoritas disini mengikuti mayoritas, kalau gak ikut ya siapa nanti yang nolong, aneh rasanya mbak.

Peneliti : Kalau didesa Suci, Serut, apa juga aktif muslimatan juga ya bu?

Bu Laili :Iya mungkin mbak, kan masih tetangga juga masih satu daging paling mbak.

Peneliti : Keseharian lingkungan sini biasanya apa ya bu?

Bu Laili : pagi-pagi habis solat subuh ibu-ibu disini sudah pada didapur mbak masak, soalnya kan pagi-pagi sudah kerja di PDP kalau pagi sudah berangkat semua ibu-ibu itu jam 6 gitu, bapaknya juga gitu kerja pagi jam 6 sudah berangkat. Trus agak siangan ngantar anaknya di TK Al hasan sini kadang sambal nunggu anaknya kumpul-kumpul juga itu ibu-ibunya ngomongin sembarang, banyak disini anak-anak TK nya. Kalau siang sudah kumpul dirumah bu Has itu ngumpul disana gossip tetangga sana sini, tapi ada juga ibu-ibu yang didalam rumah mereka tidak biasa kumpul, yang kumpul ya itu-itu saja mbak.

Peneliti :Menurut ibu bagaimana sih standart penampilan kalau ke pengajian?

Bu Laili : kalau saya gak aneh-aneh mbak, orang didesa, kalau dikota baru gaya-gayaan yang penting itu parfum mbak, gimana kumpul orang-orang kok gak wangi, itu pasti, tapi kalau bajunya y awes yang penting tertutup. Terus terang mbak kalau yang dandan itu kaya bu sekdes itu, yang sering pakai perhiasan malah ketuanya itu mbak. Kalau saya jangan sampai lah mbak itukan apa ya dikira orang itu pamer, malah buat dosa mbak, eh mbak diminum tehnya mbak.

Peneliti : iya bu repot-repot segala, bu lail ada gak yang kurang srek sama ketuanya?

Bu Laili : enggak ada mbak, Cuma kalau pas ceramah itu bu Fatimah agak lama jadi orang-orang kadang gak sabar gitu mbak, saya bilang sabar gitu.

Peneliti : Memangnya berapa lama bu pengajianya?

Bu Laili : kalau Bu Asis 35 menit, kalau bu Fatimah bisa 50 menit hampir 1 jam, kan kalau bu Fatimah lebih banyak bacaanya mbak.

Peneliti : Dikemiri sini produksinya apa saja sib u?

Bu Laili : Kopi mbak ada gilinganya diatas sana, karet, kalau coklat sedikit.

Peneliti : Bu anggotanya ada yang dari PKK gan bu?

Bu Laili : enggak ada mbak, biasanya itu kalau kader PKK, Posayandu itu ikut muslimatan di bu tinggi sana Kantong, itu khusus anggota balaidesa.

Peneliti : Oh gitu ya bu, baik bu alhamdulillah sudah selesi, terimakasih atas keterangan yang sudah disampaikan, nanti kalau misalkan ada data yang kurang saya minta keteranganya lagi ya bu, insallah.

Lalu saya berpamitan untuk pulang, karena sudah menunjukkan pukul 22:00 malam.

Keesokan harinya hari Kamis tanggal 23 Februari 2017 pukul 08:00, saya berkunjung kerumah bu Asis (seorang pembina pengajian muslimatan di Dusun Delima/ketua muslimatan Aminah/warga dusun Delima yang berusia 71 tahun) untuk membuat perjanjian perihal wawancara yang akan dilakukan, namun ternyata pada saat itu bu Asisnya sedang tidak sibuk sehingga dapat dilakukan wawancara.

Peneliti : Asalamualaikum

Bu Asis : Waalaikumsalam

Peneliti :iya bu saya sebelumnya berniyat ingin membuat janji, namun berhubung ibu bersedia untuk diwawancarai maka dilakukan sekarang saja. Maaf lo buk sebelumnya sudah mengganggu waktu ibuk.

Peneliti : Langsung saja ya bu, mohon maaf namanya ibu asis nggeh?

Peneliti : Usianya berapa bu sekarang?

Bu Asis : 71 tahun

Peneliti : Kegiatan sehari-hari apa bu?

Bu Asis : Ibu rumah tangga

Peneliti : Alamat nya apa disini bu?

Bu Asis : RT 7 RW 4

Peneliti : Berapa jumlah anak ibu?

Bu Asis : 2, yang pertama Mahmud sekarang diKalimantan merantau sudah berkeluarga sma adiknya ini Erna.

Peneliti :Bersama siapa saja dirumah?

Bu Asis : sama suami, sama anak dan cucu

Peneliti :Rumah Asalnya dimana bu?

Bu Asis :Asli Kemiri sini, ini sama adik saya rumahnya sebelah depannya pak kampung.

Peneliti : Ibu berapa saudara?

Bu Asis : 2 bersaudara sama adik saja Hj Hafifah

Peneliti :Apa pendidikan terakhirnya bu?

Bu Asis :mondok Al-Hasan sini 3 tahun, lalu ditugaskan ke Kediri 1 tahun, dijombang 1 tahun.

Peneliti : Siapa nama Suaminya?

Bu Asis :Pak Fuat

Peneliti :Apa kegiatan sehari-hari?

Bu Asis : wiraswasta

Peneliti : Kelompok pengajian apa saja yang masih aktif diikuti?

Bu Asis : Ikut muslimatan di Hj Holis itu habis magrib setiap malam senin, terus di langgarnya ustadz Nadi di utara sana malam rabu, sama musimatan saya sendiri di mushola belakang sini setiap malam sabtu jam tujuh.

Peneliti : Aktif triwulan bu?

Bu Asis : Aktif setiap triwulan ikut trus, itu 1 bulan sebelum triwulan itu dipanggil sama kyai Ra Tofik dikumpulkan ketuanya untuk pendataan.

Peneliti : Fungsinya triwulan itu apa sih bu?

Bu Asis : fungsinya ya menambah wawasan, ceramah, doa bersama, disampaikan ajaran-ajaran islam seperti, datangnya islam itu dari mana, siapa yang mengembangkan islam di Jawa, selain itu kita disana kan ketemu teman, saudara jauh ketemu di triwulan situ ya meningkatkan kekeluargaan, nambah teman, kan setiap tim duduk bersebelahan sama desa tetangga, kadang triwulan sekarang duduknya dekat golongan orang Suci, besoknya triwulan lagi duduk dekat golongan muslimatan Panti jadi teman jaringan sosialnya jadi banyak.

Peneliti : Berapa lama ibu menjadi ketua muslimatan bu?

Bu Asis : Sudah lama, dari saya masih muda, dulu saya habis pulang dari Jombang, saya berinisiatif untuk mendirikan kelompok muslimatan di sini, awalnya saya ngajak ibu-ibu saya datengin kerumahnya satu-satu untuk ikut pengajian, nah untuk menarik warga saya ngundang pak Camat, biasanya warga kan penasaran kalau gitu, terus semakin lama semakin lama biar gak jenuh saya kasi arisan juga biar ada pengikatnya, biar gak berhenti muslimatannya jalan terus akhirnya banyak yang ikut, tempatnya dulu ya didepan teras sini mbak, masuk kedalem malam Sabtu itu sudah kursi-kursi di sisihkan buat dikasi alas, waktu itu saya usia 28 tahun. Setelah itu ya disini kan banyak musola nganggur, jadi saya aktifkan lagi biar ibu-ibunya ada kerjaan, saya juga mulai membentuk atau membina kelompok muslimatan, banyak dulu daerah utara sana, tapi sekarang sudah pada dilepas soalnya sudah bisa berdiri sendiri. Dulu saya mbentuk pengajian muslimatan di daerah Delima sini, tapi sekarang sudah saya lepas soalnya sudah bisa berdiri sendiri kan tujuannya biar masyarakat di sini tau gitu

sejarahnya islam, datangnya islam dulu dari mana terus ajaran-ajarannya biar ngerti, ya kalau kita ikhlas berbuat baik sama orang lain pasti dapat barokah, barokah hidup itu macam-macam, dikasi umur panjang, rejekinya dilancarkan, hidupnya di mudahkan.

Peneliti : Motivasinya apa bu mengembangkan muslimatan disini?

Bu Asis : pertama ya saya kan alumni Al-Hasan dikasi amanat untuk mengembangkan, yang kedua disini banyak musola yang kurang berfungsi, yang ketiga membantu individu yang ilmunya mubajir eman gitu.

Peneliti :Orang seperti apa yang ibu bina?

Bu Asis : Biasanya mbentuk kelompok muslimatan itu sebelumnya saya ngajak orang yang ilmu agamanya tinggi saya ajak mbentuk muslimatan di lingkunganya kayak ibu Fatimah itu, dulu saya yang ngajak mbentuk.

Peneliti : Bagaimana caranya ibu membina anggotanya?

Bu Asis : Orang kan beda-beda, ada yang serius ada juga yang asal-asalan kadang Cuma pengen uangnya gitu, yang duduk diluar kadang saya suruh masuk didalam, sampai saya suruh Hamim itu di cuci lantainya, atau disiram air biyar ibu-ibunya masuk didalam. Kalau untuk menarik ibu-ibu biyar semangat itu tawarkan berkunjung ke makam wali kayak gitu, nanti uangnya nabung dulu nyicil ke saya, kalau sudah cukup baru berangkat, ada itu catatanya banyak.

Peneliti : Itu kelompok muslimatanya ibu saja berarti?

Bu Asis : enggak mbak, gini kadang itu kita cari gabungan sama muslimatan didusun lain, kadang malah mereka yang ngubungi sini timnya sana

pengen jiarah, ngajak tim sini, saling gotong-royong karna kan susah itu mbak ngepasin bisnya, biyar pas 2 bis gitu atau 1 bis. Anak saya itu yang punya hubungan sama transportasinya, kalau didusun lain kan gak ada yang punya hubungan transportasi jadi mesti konfirmasinya ke saya muslimat muslimat itu. Orang-orang sini kan seneng kalau diajak jalan-jalan, soalnya kan jenuh mereka kegiatan sehari-hari yah itung-itung belajar sambil refresinglah.

Peneliti : Apa saja sih bu manfaat yang bisa diambil, dari kegiatan ini?

Bu Asis : ya banyak, kalau kita ikhlas berbuat baik pada orang lain pasti dapat barokah, barokah dalam hidup macam-macam, dikasi umur panjang, rejekinya dilancarkan, kehidupannya dimudahkan.

Peneliti : Berapa orang bu, yang ikut pengajian?

Bu Asis : 60 orang, tapi arisanya 120 orang.

Peneliti : Berapa bu mbayar arisanya?

Bu Asis : Rp.10.000, kasnya 10.000, dapetnya Rp 1260.000.

Peneliti : Untuk apa saja kasnya itu bu?

Bu Asis : Untuk mbantu anggotanya yang kena musibah, kaya kepaten, pulang umroh, yang butuh pinjaman.

Peneliti : Dibuat untuk kebutuhan triwulan juga enggak bu, misal biaya kendaraan?

Bu Asis : enggak mbak, kalau triwulan itu naik mobil bayar sendiri paling Rp.10.000

Peneliti : Bagaimana sih respon warga, saat acara pengajian dimulai?

Bu Asis :Macam-macam mbak, ada yang tidur, ada yang mendengarkan, ada yang bicara sendiri, kan banyak itu mbak jumlahnya, ya kalau sudah begitu biyar sudah namanya orang fikiranya beda-beda ada sadar ada gak sadar.

Peneliti : Profesi orang tua dulu apa bu?

Bu Asis : Ayah saya kiyai jaman dulu, kalau ibu guru ngaji.

Peneliti : Tujuan utama ibu mengembangkan , mengaktifkan kembali musola yang disfungsi itu apa bu?

Bu Asis : ya untuk memberi pemahaman untuk masyarakat awam, berbagi ilmu, supaya mereka punya jaringan untuk saling membantu gotong-royong, dapat memberikan hiburan dari kunjungan triwulan sama jiarah itu tadi.

Peneliti :Ibu ikut arisan dimana saja bu?

Bu Asis : banyak mbak, dikantong perumahan itu ikut, adik saya ini ikut, di delima barat juga ikut, buat tabungan hari tua mbak.

Peneliti : Masalah seragam ini bagaimana bu, bisa dijelaskan?

Bu Asis : Kalau seragam biasanya, kalau sudah lama sudah jelek saya ngajak bikin lagi, kalau mau nanti uangnya nyicil ke Erna anak saya itu sampek berbulan-bulan mbak baru lunasnya, susah orang sini itu mbayarnya. Nanti saya belikan kain, tergantung kalau orangya gendut ya sampai 3 meter, nanti dijahit sendiri sama mereka. Ada yang pesen ada yang enggak, bebas mbak tidak diwajibkan.

Peneliti : Baik bu terimakasih atas keteranganya, alhamdulillah wawancaranya sudah selese.

Pukul 12:00 saya memutuskan untuk pulang karena sudah waktu dhur.



Sore hari pukul 02:00 saya kembali mencari informan lain. Saya pergi kerumah mbak Hamim (anaknya ibu Fatimah/ibu rumah tangga/warga dusun Delima yang berusia 31 tahun), kebetulan dia sedang libur kerja.

Peneliti :Asalamualaikum

Hani : Waalaikumsalam

Peneliti :dek mbak Hamimnya ada?

Hani : Ada mbak tunggu masih sholat.

Mbak Hamim : Ada apa mbak?

Peneliti : mw wawancara mbak, tentang kelompok pengajian.

Mbak Hamim : oh iya sudah

Peneliti : Mbak Hamim usianya berapa?

Mbk Hamim : 31 tahun

Peneliti :Kegiatan sehari-hari apa mbak?

Mbk Hamim : kerja saya mbak, asisten rumah tangga di perumahan Argopuro, pulangnye sore, kalau habis magrib itu mbantu umi ngajar ngaji anak-anak.

Peneliti : Jumlah anaknya berapa?

Mbk Hamim : 2, mbaknya SD kelas 4 adeknya TK.

Peneliti : Bagaimana cara ibu mendidik anak dari segi keagamaan dan social?

Mbk Hamim : Dari sekarang sudah saya ajarkan solat mbak, kalau subuh sampai pagi saya putarkan acara ngaji-ngaji, pokonya religi, music-musik

religi gitu mbak, indosiar mamah dedeh itu wes mbak, jadi biyar nonton itu, subuh jam 4 gitu sudah bangun anakp-anak, terus mainanya enggak boleh campur sama laki-laki, mainanya sendiri-sendiri.

Peneliti : mengapa bu?

Mbk Hamim : iya kan memang gitu ajaran islam mbak.

Peneliti : tinggal bersama siapa saja dirumah?

Mbk Hamim : sama umi, abi, suami dan anak.

Peneliti : Rumah asalnya dimana?

Mbk Hamim : Asli sini mbak

Peneliti : Ibu berapa saudara?

Mbk Hamim : saya anak ketiga dari 5 bersaudara, kakak saya ini dirumah sebelah mbak Hofi namanya, kalau mas saya merantau ke Sulawesi sma istrinya, adik saya masih SMK kls 1 Hani tadi. Kalau kakak yang pertama itu sudah enggak ada umur.

Peneliti : Pendidikan terakhirnya apa mbak?

Mbk Hamim : SMK Al Hasan

Peneliti : Siapa nama suaminya? Usianya berapa?

Mbk Hamim : Ahmad, 37

Peneliti : Apa kegiatan sehari-hari pak Agus?

Mbk Hamim : bangunan mbak bareng abi di jember.

Peneliti : Kelompok pengajian apa saja yang masih aktif mbk Hamim ikuti?

Mbk Hamim : Pengajian muslimatan malam rabu habis isya' , muslimatan malam sabtu sama habis isya juga, HTI setiap satu minggu sekali di mushola belakang sini, saya ikut pengajian triwulan juga.

Peneliti : mengapa mbak kok ikut pengajian banyak?

Mbk Hamim : karena disini kan lingkungannya pesantren mbak, sudah dari kecil saya diajak umi jadi sampai sekarang sudah terbiasa.

Peneliti : Apa motivasi utama ibu dalam mengikuti kelompok pengajian sampai ikut 2 kelompok muslimatan yang berbeda?

Mbk Hamim : kita kan hidup dimasyarakat enggak sendiri kan mbak, pasti ada tetangga, keluarga, saudara, dari kecil disini memang sudah ramai pengajian, sudah tradisi turun-temurun dan, kegiatan pengajian itu bukan sekedar mengaji tapi ada sisi sosialnya yang tinggi, kalau ikut menjaga kerukunan, ikatannya tinggi saling membantu, membantunya itu jauh lebih tinggi, dibandingkan sama orang yang bukan anggotanya, dalam 1 kelompok itu kita seperti sudah berkeluarga gitu mbak, jadi enak kalau pinjam kas dana untuk hajatan, itu insallah kalau uangnya ada dipinjamkan. Kalau enggak ikut, ya aneh mbak, di rasani kadang yang Cuma ikut 1 aja temanya sedikit mbak, kalau ikut pengajian dimana-mana itu kita seperti punya keluarga banyak gitu mbak, orangnya disini itu kekeluargaannya tinggi mbak, didusun lain juga sama.

Peneliti : Selain arisan dan mengaji apakah ada kegiatan yang lain?

Mbk Hamim : enggak ada mbak, tapi rencananya, mulai bulan depan mau diadakan nabung kebutuhan lebaran mbak, jadi diambil pas mau lebaran, soalnya kan kalau sudah mau lebaran banyak kebutuhan mbak.

Peneliti : Ibu ikut arisan dimana saja?

Mbk Hamim : ikut di bu Asis sama delima barat ini , ikut 2 gak ada uangnya mbak hehehe

Peneliti : Bu kalau triwulan itu seragamnya bayar berapa bu?

Mbk Hamim : Rp 250.000 saya sama ongkos jahitnya, itu bayare nyicil bisa kontan bisa, tapi orang-orang nyicil, 2 minggu sekali 50 ribu, kadang 100 ribu dulu, terus sisanya nanti kalau ada uang lagi.

Peneliti : apakah tidak ada batasan bulan gterakhir pembayaran gitu mbak?

Mbk Hamim : enggak mbak, disini rata-rata ibu-ibunya gak kerja, jadi susah yang mau bayar.

Peneliti : Mbak kira-kira disini ada gak mbak yang g ikut muslimatan?

Mbk Hamim : ada mbak utara sana, kalau disana kan ngajinya angjansanah tempatnya dirumah-rumah anggota, biasanya itu yang gak ikut karena kurang ekonominya mbak, kalau dari rumah kerumah kan harus ada jajanya, kue makananya gitu, itu pakai uang sendiri. Kalau disini dimusola jadi siapa saja bisa ikut.

Peneliti :Seragam triwulan itu selain untuk acara triwulan dipakai kemana saja bu?

Mbk Hamim : kalau saya ya dipakai pas ngaji saja, kaya HTI haul bandang, itu kalau bu juri ini biasanya dipakai kemana saja itu mbak kemaren hajatan di bu Has dipakai.

Peneliti : Biasanya orang-orang disini itu gak hadir pengajianya pas apa si mbak?

Mbk Hamim : pas hujan itu sedikit yang datang, terus kalau ada halangan gitu gak datang ada tamu tah ada acara kemana gitu.

Peneliti : Baik mbak, terimakasih atas keterangan yang disampaikan, saya mau kerumahnya bu Sunarya ini mbak, Heran saya mbak bu Sunarya ini orang kantong sampai ikut muslimatan disini.

Mbk Hamim : ya iya silahkan, temanya banyak disini mbak, paling diajak teman kesini mbak.

Peneliti : baik mbak asalamualaikum

Mbk Hamim : Walaikumsalam wr.wb.

Sore itu pukul 17.00 saya langsung pulang dulu kerumah bu RT tempat saya menginap.

Pukul 18:30 saya melanjutkan wawancara kerumah bu Sunarya (pedagang pakaian keliling/anggota muslimatan Aminah/warga dusun Kantong yang berusia 56 tahun) yang rumahnya terletak dibelakang rumah bu kades, dusun Kantong. Jalanan yang hening waktu magrib itu, saya cepat-cepat menuju kerumah bu Sunarya.

Peneliti :Asalamualaikum?

Bu Sunarya :Waalaikumsalam, oh mbaknya, saya kira tadi anak saya yang kuliah pulang.

Peneliti : hehehe, bu saya mau wawancara mengenai kelompok pengajian bisa bu?

Bu Sunarya :oh saya mau ke acara hajatan bentar lagi, gapapa tunggu saja disini ada mbah itu sebentar kok Cuma dekat rumah sini.

Peneliti : wah baik bu, terimakasih bu?

Bu Sunarya : iya-iya.

Pukul 19:10 menit dia datang, dan saya pun cepat mempersiapkan rekaman dan alat tulis saya.

Peneliti : Maaf ya bu saya mengganggu waktunya.

Bu Sunarya : iya sudah nduk gapapa, ini tehnya.

Peneliti : Usia ibu berapa bu?

Bu Sunarya :56 tahun

Peneliti :Apa saja kegiatan sehari-hai ibu?

Bu Sunarya : jual baju, jual jamu keliling, di sini juga ada rewang biasanya saya yang jadi ketua masaknyanya, itu biasanya pas acara-acara pernikahan , sunatan gitu.

Peneliti : Alamatnya disini apa bu?

Bu Sunarya : RT 6 RW 2 Dusun Kantong

Peneliti :Berapa jumlah anak ibu?

Bu Sunarya : 6, yang 5 anak angkat, yang satu masih kuliah kayak mbak ini semester 6 sekolah di STAIN Jember itu, jarang pulang juga itu mbak kegiatan terus, kalau pulang gitu ngajak temen-temenya, saya suka kalau rumah rsaya ini ramai, mangkanya kalau pean kesini keinget anak saya. Kalau yang 5 sudah berkeluarga semua, kalau lebaran rame disini mbak, cucu-cucunya banyak kumpul disini.

Peneliti : Bagaimana cara ibu mendidik anak dari segi pergaulan, keagamaan?

Bu Sunarya : kalau saya enggak menekankan sampai yang detail ya mbak, pkoknya kalau saya jangan sampai tinggalkan sholat itu aja, tapi alhamdulillah anaknya itu gak mau keluyuran gitu mbak dari kecil, sekolahnya ya milih sendiri itu dulu di MI AL-Hasan, MTS kantong sini, terus SMK AL-Hasan, terus kuliah ini alhamdulillah ngambil guru agama mbak jurusan PAI disana. Mungkin lingkungannya disini kan teman-temannya pesantren gitu jadi dia ya gak jauh-jauh dari religi.

Peneliti :Tinggal dirumah sama siapa saja bu?

Bu Sunarya : Sama kakek, nenek tiga orang mbak.

Peneliti : Rumah asalnya dimana dulu bu?

Bu Sunarya : Asli sini saya mbak dari kecil, inikan rumah orang tua saya.

Peneliti : Ibu berapa saudara?

Bu Sunarya : Saya anak ke 6 dari 9 saudara

Peneliti : Pendidikan terakhirnya apa bu?

Bu Sunarya : SD, tapi walaupun SD bisa nyekolain anak sampai kuliah alhamdulillah.

Peneliti : nama suaminya siapa bu?

Bu Sunarya : saya janda mbak, dari tahun 2003, sakit mbak suami saya dulu.

Peneliti : Bu disini kegiatan sosialnya apa saja ya bu?

Bu Sunarya : ada kerja bakti, ada arisan, rewang itu.

Peneliti : ibu ikut arisan apa tidak?

Bu Sunarya : ikut, saya ikut di muslimatan itu mbak biasanya.

Peneliti : Biasanya di buat apa saja kalau dapat arisan bu?

Bu Sunarya : Yah buat biaya anak sekolah, kan saya janda ya punya anak sekolah juga, buat tabungan juga .

Peneliti : disini ada pengajian apa saja bu?

Bu Sunarya : Di sini ada tahlil ada dua tahlil laki-laki sama tahlil perempuan, di'baan di mushala sebelum pasar itu setelah magrib, solawatan, yasinan perempuan malam sabtu habis magrib laki-laki malam jum'at, terus yasinan perempuan itu ada yang di mushala madrasah Al Mutaqin setiap jum'at legi, khataman Qur'an di masjid Attba, pengajian banjir bandang setiap tanggal 1 Januari di balaidesa Kemiri

Peneliti : Kelompok pengajian apa saja yang ibu ikutin?

Bu Sunarya : banyak mbak, muslimatan al-mutaqin dimasjid kantong, setiap malam selasa habis magrib, muslimatan anjongsanah itu *muslimatan dolan* istilahnya mbak, tempatnya dirumah-rumah anggota bergilir gitu setiap malam sabtu, muslimatan al-amin dimusola delima setiap malam rabu setelah isya, muslimatan malam seninan di musola Bunud setelah magrib, muslimatan perumahan dimusola An-Nur dusun Kantong, yasinan setiap jum'at legi 1 bulan sekali di musola madrasah al-mutaqin, khataman Qur'an dimasjid attoba krajan, triiwulan 3 bulan sekali sama haul bandang setiap tanggal 1 januari di balaidesa kemiri sini. Ya kalau di Bunud sini itu di rumah teman saya, kalau di Krajan di masjid Attobah itu ketuanya teman saya juga, teman saya itu banyak, kalau punya banyak teman itu enak bisa ikut gitu pengajiannya, sekalian dagang pakaian muslim itu nduk.

Peneliti : banyak sekali ya bu, gak capek bu?

Bu Sunarya : enggak mbak, banyak temenya seneng.

Peneliti : Sudah berapa lama ibu ikut muslimatan?

Bu Sunarya : sudah dari kecil mbak, ada yang nerusin punya ibu saya, ada yang baru aktif habis menikah itu.

Peneliti : Apa saja sih yang memotivasi ibu untuk ikut pengajian sampek banyak ini?

Bu Sunarya : ya untuk mem perbanyak teman, supaya terkenal jadi kalau orang nyari saya urusan apa gitu kaya butuh tukang masak hajatan itu gampang nyarinya, mendapat pahala barokah, trus juga pengen uangnya mbak banyak tabungan, kalau ikut muslimatan bisa jalan-

jalan ke makam wali, jairah kemana gitu, seneng mbak. Terus kalau saya biasanya muslimatan itu sekalian nawarin dagangan baju-baju seneng ibu-ibunya itu, kerudung gitu, di krajan, delima, sampe tenggiling sana, ada itu teman saya bu Rumiwati dia juga ketua muslimatan disana, kenal itu sudah sama saya akrab mbak, pean kalau mau tanya-tanya pengajian kesana saja bilang gitu dikasi tau bu Sunarya, dikasi tau banyak pean.

Peneliti : iya bu, nanti saya main-main kesana. Arisanya ibu ikut berapa bu?

Bu Sunarya : banyak mbak. Ikut 5 tempat macam-macam itu arisanya, yang nabung juga ada tabungan lebaran namanya itu bukan pengajian Cuma tetangga sini ngadain, jadi ikut.

Peneliti : Untuk apa bu kalau dapat arisan gitu?

Bu Sunarya : ya untuk kebutuhan sehari-hari, biaya anak sekolah.

Peneliti : apa manfaat yang didapat dari berbagai pengajian yang diikuti?

Bu Sunarya : manfaatnya ya meningkatkan hubungan sesama untuk akses penjualan dagangan saya kan yang beli ibu-ibu muslimatan, tabunganya banyak, pahalanya semakin banyak.

Peneliti : Momen-momen kumpulan kelompok pengajian, selain pas pengajian itu sendiri ada gak bu?

Bu Sunarya : ada, itu di Attoba, itu kadang ngadakan acara istigosah, mendatangkan kiyai, terus kalau bulan Ramadhan biasanya setiap minggu ngadain buka bersama bareng, itu setiap minggu kelompoknya beda-beda, 1 kelompok terdiri dari 1 muslimat dan 1 muslimin nanti urunan buat masak, nanti minggu depan kelompok lain gitu mbak. Urunanya biasanya seiklasnya, yang mau ikut acaranya

ketua kelompok daftar nanti, kalau saya walaupun enggak 1 dusun tapi saya ikut muslimatanya ya ikut mbak sambal nawarin dagangan biasanya laris kalau bulan puasa. Tujuanya ya buka bareng gitu aja mbak.

Peneliti : Ketua muslimatanya gimana bu, enak kah selama membina anggotanya?

Bu Sunarya : iya enak lah mbak sama saja, kalau saya ketua muslimatan itu harus adil, harus bertanggung jawab, bisa dipercaya kan gitu mbak, walaupun kelompok informal lah tapi itu uang orang banyak jadi harus bertanggung jawab.

Peneliti : buk seragam muslimat sudah punya berapa bu? Triwulanya aktif juga bu?

Bu Sunarya : banyak mbak,6, alhamdulillah masih aktif, besok ini tanggal 12 maret diPakis Cempaka sana, naik mobil, bareng bareng.

Peneliti :Ada arisanya juga gak bu disana?

Bu Sunarya :enggak ada mbak, Cuma ngisi kotak amal saja, orang sini tu seneng nduk, triwulan itu ditunggu-tunggu soalnya nanti disana bertemu saudara, jauh, teman jauh, sampek dibela-belain bawa nasi sendiri, disana kan gak dikasi makan.

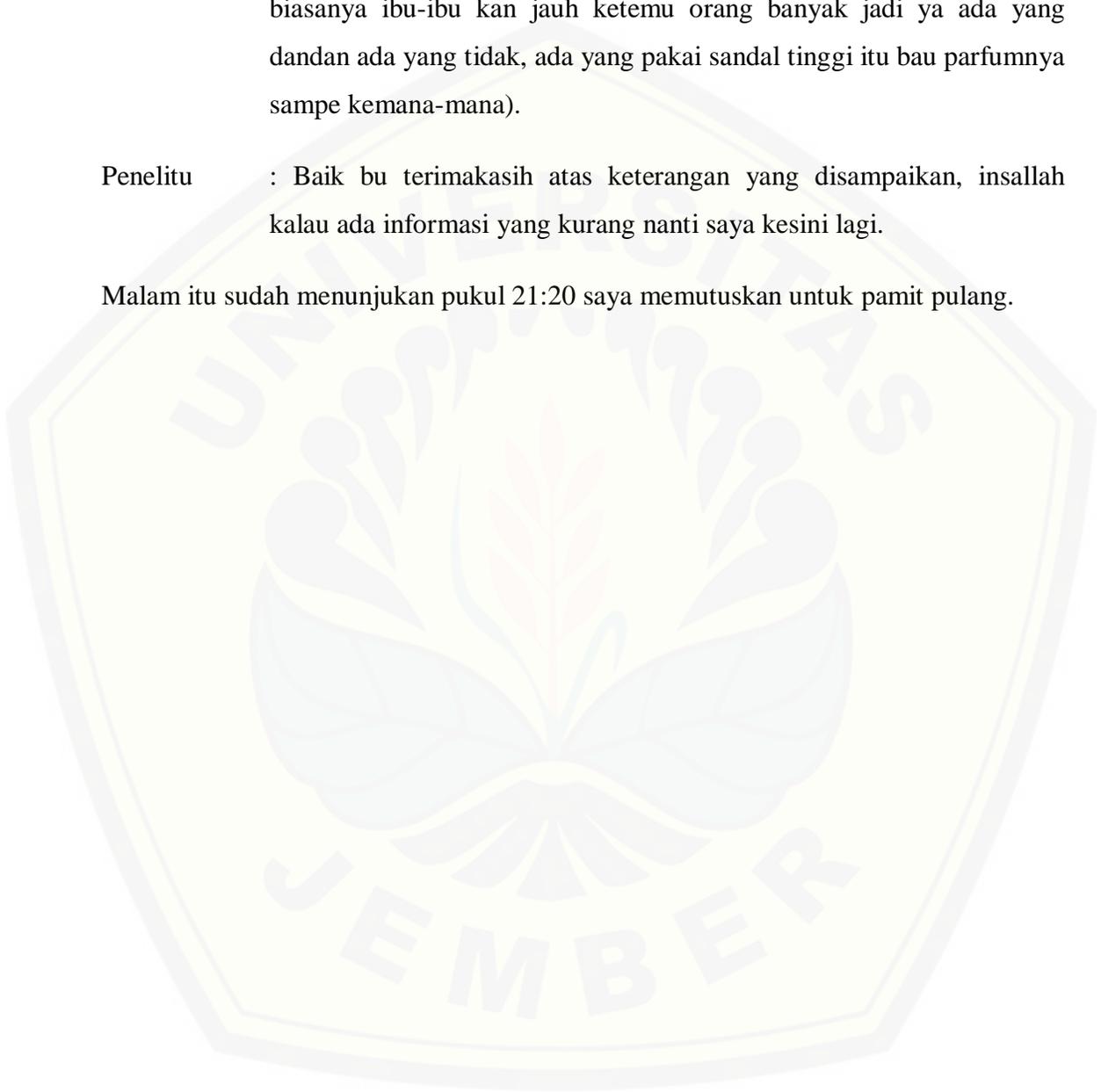
Peneliti : kalau pengajian itu biasanya bajunya pakai pakaian yang seperti apa bu?

Bu Sunarya : yo pokok'e gae klambi tertutup, gae parfum, parfum itu penting kan ketemu orang banyak. Cuma kalau triwulan beda lagi macak (rias) biasae ibu-ibu kan jauh ketemu beribu orang jadi yo onok seng macak, onok gae sendale seng tinggi iku, parfume teko ndi ae wes. (ya

pokoknya pakai baju tertutup, pakai parfum, parfum itu penting ketemu orang banyak. Cuma kalau triwulan beda lagi, dandan biasanya ibu-ibu kan jauh ketemu orang banyak jadi ya ada yang dandan ada yang tidak, ada yang pakai sandal tinggi itu bau parfumnya sampe kemana-mana).

Peneliti : Baik bu terimakasih atas keterangan yang disampaikan, insallah kalau ada informasi yang kurang nanti saya kesini lagi.

Malam itu sudah menunjukan pukul 21:20 saya memutuskan untuk pamit pulang.



Keesokan harinya adalah hari Jum-at tanggal 24 Februari 2017, seperti biasanya setelah saya sarapan pukul 08:00 saya berkunjung ke rumahnya bu Kapsia (anggota muslimatan Aminah/warga dusun Krajan yang berusia 61 tahun) saya bergegas karena biasanya hari Jum'at waktunya sebentar. Saat hamper sampai rumahnya, beliau sedang menjemur hasil padinya.

Peneliti : Asaalamualaikum

bu Kapsia : waalaikumsalam, cari siapa nduk?

Peneliti : cari ibu, mau tanya-tanya kelompok pengajian

bu Kapsia : sensus apa gimana ini?

Peneliti :Saya gita bu dari jurusan social universitas Jember, disini saya mendapat tugas dari kampus untuk mempelajari kelompok pengajian di Kemiri ini, dalam hal ini saya sudah mendapat ijin berupa surat resmi dari kampus dan sudah disampaikan ke kepala desa Kemiri. Nah tujuan saya memilih ibu untuk diwawancarai karena ibu merupakan anggota kelompok muslimatan yang diketuai bu Asis dan Bu Fatimah. Keterangan yang sudah ibu berikan nanti akan digunakan untuk hal positif, untuk dipelajari adik kelas.

bu Kapsia : oooohh ayo masuk, tau dari mana rumah saya?

Peneliti : dikasi tau sama bu Herlin, kebetulan saya menginap dirumahnya.

Bu Kapsia : ooo buk lin?

Peneliti :Nama ibu siapa?

Bu Kapsia : Urip Mulyono, tapi orang-orang magilnya Kapsiatiningsih), nama daging itu.

Peneliti : Berapa usia ibu?

Bu Kapsia : 61 tahun

Peneliti : Apa saja kegiatan sehari-hari?

Bu Kapsia : ngurusin ibuk itu sakit lumpuh sudah 1 tahun itu didalam, sama buruh tani 4 bulan sekali.

Peneliti : Alamatnya ini berapa ya bu?

Bu Kapsia : Dusun Krajan RT 1 RW 4

Peneliti : Jumlah anaknya berapa bu?

Bu Kapsia : 2 yang 1 perempuan meninggal dulu masih kecil, sekarang tinggal 1 laki-laki usianya 30 tahun, kerja bangunan itu.

Peneliti : Dirumah tinggal bersama siapa saja bu?

Bu Kapsia : sama mbak, ibuk, anak, mantu sama cucu.

Peneliti : Cucunya sekolah kelas berapa?

Bu Kapsia : masih TK

Peneliti : ibu rumah asalnya dimana :

Bu Kapsia : disini nduk, bandang dulu saya sudah disini, kan suami saya meninggal pas bandang itu.

Peneliti : Pendidikan terakhirnya apa bu?

Bu Kapsia : SD nduk.

Peneliti : Bu orang-orang sini itu apakah keturunan pesantren?

Bu Kapsia : iya, anak-anak disini sekolahnya ya dipesantren kebanyakan.

Peneliti : ibu ikut kelompok pengajian apa saja?

Bu Kapsia : Muslimatan Al-Jannah dirumah Hj. Sofyan setiap malam senin habis isya', muslimatan aminah dimusola Delima setiap malam Sabtu, pengajian triwulan sama tahunan bandang itu nduk di balaidesa sini.

Peneliti : buk, kok bisa ikut pengajian di Delima?

Bu Kapsia : iya banyak disini yang ikut disana, soale kan deket terus akrab sama ketuanya, kalau mau kekantong baru jauh.

Peneliti : Kalau yang di Muslimat Al-jannah Hj Sofyan ini anggotanya darimana saja bu?

Bu Kapsia : dari Delima barat sana ada, sama bunud sama krajan yang disini, kalau yang di Bu Asis itu anggotanya lingkungan sana saja sama krajan sini ini kan perbatasan sama bunud sama delima jadi gak jauh , kalau kerajan Ledok'an sana jauh yang mau ke Delima.

Peneliti : Siapa aja itu bu yang dari Delima barat dan Krajan yang ikut muslimat di Bu Asis?

Bu Kapsia : Ya banyak disini yang ikut disana, soale kan deket terus akrab sama ketuanya, saya juga ikut di sebelah rumah saya ini juga ada muslimatan itu ketuanya Hj Sufyan. kalau mau kekantong sana jauh kalau dari delima barat: bu Sugeng, bu Tiha, bu Sindi, kalau dari Krajan: saya, Saripah, Suminten. Disini itu banyak muslimatan nduk. Oh saya lupa itu ada dari kantong 1 bu Sunarya, itu ikut juga didelima.

Peneliti : Mereka itu kenapa bu kok ikut sampai di Dusun lain juga?

Bu Kapsia : Soalnya kalau di Delima barat gak ada yang mau jadi ketuanya, terus delima barat dekat sama Delima utara muslimatnya bu Asis itu sama sini juga dekat, rumahnya kan perbatasan semua ini, jadi dekat.

Peneliti : Pengajiannya acaranya apa saja bu?

Bu Kapsia : ngaji yasin, tahlil, tibaan, arisan bayar Rp.10.000

Peneliti : Sudah berapa lama ibu ikut pengajian?

Bu Kapsia : Setelah menikah

Peneliti : mengapa bu kok ikut pengajian sampai 2 kelompok berbeda?

Bu Kapsia : Karena kenal terus diajak awalnya, terus pengen punya tabungan juga, kan lumayan buat kebutuhan sehari-hari, beli panci gitu.

Peneliti : Apa motivasi utama ibu ikut pengajian?

Bu Kapsia : ya untuk menambah ilmu biar tau caranya do'a do'a caranya ngaji terus solat yang bener, terus ada uang kifayahnya gotong-royong itu dibantu sama kelompoknya seperti perabotanya piring gelas, dibantuin do'a bersama juga.

Peneliti : Arisanya dimana bu?

Bu Kapsia : ya dimusola sana, bayar nanti dipanggil terus dilotre, saya ikut 2, di bu Hj Sofyan 1, Bu Asis 1, gak ada uang mbak.

Peneliti : Kalau dapat arisan untuk apa saja itu bu uangnya ?

Bu Kapsia : ya untuk kebutuhan sehari-hari, buat beli apa gitu buat beli panci, wajan, itu biasa buat masak. Dulu saya pernah pinjam uang kasnya muslimatan buat nikahan anak saya di Hj. Sofyan, nembalikan

uangnya ya itu kalau kena arisan, uangnya dimasukan kas buat bayar hutangnya tadi.

Peneliti : Berapa jumlahnya yang dipinjam,

Bu Kapsia : 2 juta nduk, itu Cuma buat nambain saja kan kurang uang saya.

Peneliti :memangnya arisanya berapa buk dan kasnya berapa?

Bu Kapsia : Rp 10.000 kasnya juga Rp 10.000, yang ikut 60 orang, tapi jumlah arisanya 120 orang itu di Hj Sofyan, kalau di bu Asis itu yang ikut 60 orang, arisanya 110 orang.

Peneliti : Ibu Ikut triwulan?

Bu Kapsia :ikut tapi Cuma beberapa kali, saya kan rawat ibuk ini, kalau ditinggal gimana gak ada yang ngrawat.

Peneliti : Punya sawah bu?

Bu Kapsia : enggak nduk, saya buruh 4 bulan sekali panen padi itu mesti disuruh orang yang punya sawah ya saya dateng gitu, tapi dikasi padinya juga saya.

Peneliti :menurut ibu ketua muslimatanya gimana, enak apa enggak?

Bu Kapsia : iya sama saja nduk, kalu Hj sofyan ini jarang membaur, lebih dekat sama bu Asis saya lebih enak.

Peneliti :enak bagaimana bu?

Bu Kapsia : ya kalau bu Asis kan saya akrab sudah teman dari kecil, jadi kalau dijalan nyapa, kalau Hj sofyan banyak diam jarang ketetangga.

Peneliti : Bu ceritanya dulu ikut pengajian gimana?

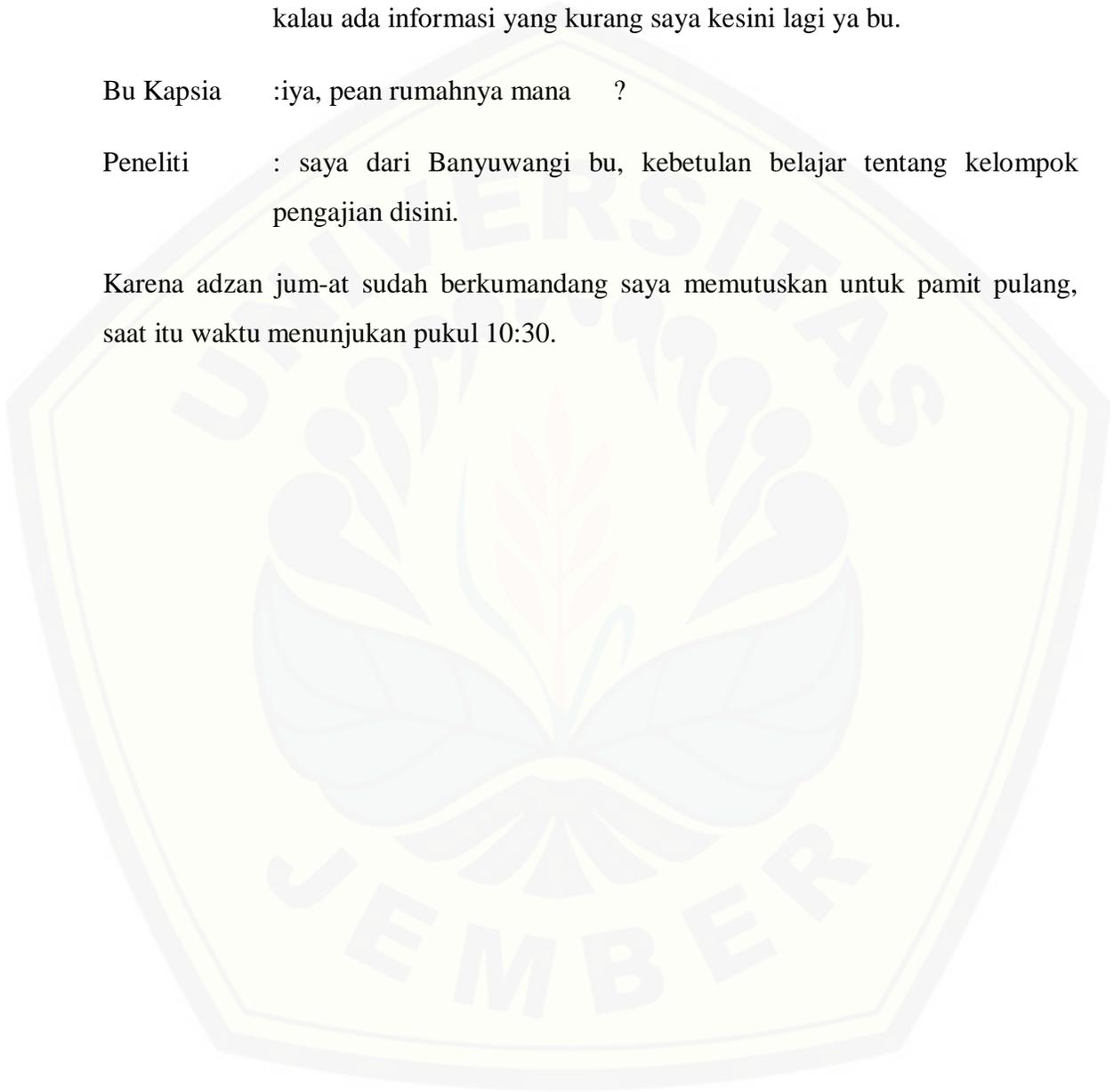
Bu Kapsia : diajak teman nduk dulu.

Peneliti : oh hiya bu terimakasih atas keterangan yang disampaikan, lain kali kalau ada informasi yang kurang saya kesini lagi ya bu.

Bu Kapsia :iya, pean rumahnya mana ?

Peneliti : saya dari Banyuwangi bu, kebetulan belajar tentang kelompok pengajian disini.

Karena adzan jum-at sudah berkumandang saya memutuskan untuk pamit pulang, saat itu waktu menunjukkan pukul 10:30.



Namun pada sore hari pukul 14:00 saya melanjutkan pencarian data terakhir saya, karena pada hari itu adalah hari terakhir saya di Desa Kemiri, informan terakhir yang saya kunjungin adalah rumah bu Fiki (Kepnakan ibu Fatimah/warga dusun Delima/ anggota muslimat Aminah), beliau adalah keponakan dari bu Fatimah.

Peneliti : Asalamualaikum

Bu Fiki : Waalaikumsalam

Peneliti : Saya gita bu dari jurusan social universitas Jember, disini saya mendapat tugas dari kampus untuk mempelajari kelompok pengajian di Kemiri ini, dalam hal ini saya sudah mendapat ijin berupa surat resmi dari kampus dan sudah disampaikan ke kepala desa Kemiri. Nah tujuan saya memilih ibu untuk diwawancarai karena ibu merupakan anggota kelompok muslimatan yang diketuai bu Asis dan Bu Fatimah. Keterangan yang sudah ibu berikan nanti akan digunakan untuk hal positif, untuk dipelajari adik kela

Peneliti : Nama asli ibu siapa?

Bu Fiki : Musrifah

Peneliti :Usia ibu berapa?

Bu Fiki : 36 tahun

Peneliti :Apa saja kegiatan sehari-hari?

Bu Fiki : ibu rumah tangga, sama jualan jajan didepan rumah

Peneliti : Alamatnya disini RT berapa bu?

Bu Fiki : RT 8 RW 4 Delima

Peneliti :Berapa jumlah anak ibu?

Bu Fiki : 3, yang pertama laki sudah lulus usianya 19 tahun, kedua usianya 15 tahun perempuan, yang ketiga usianya 11 tahun perempuan juga.

Peneliti :Bagaimana cara ibu mendidik anak dari segi keagamaan dan pergaulan?

Bu Fiki : ya saya selalu menanamkan nilai-nilai akhlaq sopan santun, saya suruh ngaji di musola yang ngajar Hani. Kalau ada laki-laki itu suka malu mereka hehehe, karena mainnya sama teman perempuan terus dari kecil.

Peneliti : Bersama siapa saja dirumah bu?

Bu Fiki : 6 orang, anak suami sama ibuk.

Peneliti : Rumah asalnya dulu dimana bu?

Bu Fiki : asli sini saya mbak

Peneliti : Ibu berapa saudara?

Bu Fiki : 2, mbak saya sebelah sini, dia ibu rumah tangga juga.

Peneliti :Apa pendidikan terakhir ibu?

Bu Fiki :SD

Peneliti : Siapa nama suaminya?

Bu Fiki : Mustaman, rumahnya dulu Ledok'an Krajan sana.

Peneliti :Usianya berapa?

Bu Fiki : 37 tahun

Peneliti : Pekerjaan suaminya apa bu?

Bu Fiki : Bangunan ikut pak Amin di Jember

Peneliti : Ibu ikut pengajian apa saja?

Bu Fiki : Muslimatan Al-amin malam rabu (kelompoknya bibi saya), sama muslimatan Aminah malam sabtu, terus ikut HTI bareng bu Fatimah di Gebang, itu HTI ajaran islam yang yang bener mbak kayak menutup aurat itu.

Peneliti : Ikut triwulan sama haul bandang gak bu?

Bu Fiki : triwulanya ikut, haul bandangnya juga ikut.

Peneliti : mengapa ibu ikut pengajian banyak?

Bu Fiki : ya kan buat ngirim alfatihah ke leluhur, kan gak ada disini pengajian dirumah, pengajiannya ya dimusola jadi bisa kirim alfatihah kan yang penting itu mbak.

Peneliti : Biasanya pergi pengajiannya sama siapa?

Bu Fiki : sama mbak, kalau ibu saya sudah sepuh jadi berhenti.

Peneliti : Rata-rata disini ikut pengajian yang malam rabu atau malam sabtu bu, atau bahkan ikut keduanya?

Bu Fiki : ikut keduanya mbak, kan ini masih lingkungan musola semua, kalau yang rumahnya agak jauh Cuma ikut yang malam sabtu.

Peneliti :Kenapa bu?

Bu Fiki : karena malam sabtu muslimatan besar ada arisanya juga, kalau malam rabu kan yang ikut hanya lingkungan sini saja mbakyang dekat musola saja, Cuma 30 orang jumlahnya.

Peneliti :Sudah berapa lama ibu ikut pengajian?

Bu Fiki : kalau yang bu Asis itu sudah 7 tahun, kalau di bu Fatimah hamper 2 tahun, itu baru muslimatanya mbak.

Peneliti : Biasanya kalau pengajiannya belum dimulai ibu-ibunya pada ngapai n bu?

Bu Fiki : Kalau belum dimulai pengajiannya ya ngobrol, saling cerita, bisa dapat informasi biar tidak ketinggalan.

Peneliti : gimana dulu bu ceritanya pembentukan muslimatanya?

Bu Fiki : ya ibu-ibunya didatengin kerumah satu-satu yang datengin bu Fatimah, ngajak istigosa bareng malam rabu gitu aja, kadang yang ngetuai bu Fatimah kadang pak Amin gentian gitu.

Peneliti : Apa motivasi utama ibuk mengikuti kegiatan pengajian?

Bu Fiki : yang pertama itukan ngirim do'a keleluhur, baca yasin ngajinya itu mbak yang pertama akhiratnya dulu, trus arisanya nomor 2.

Peneliti : Arisanya ibu ikut berapa?

Bu Fiki : Rata-rata orang-orang itu ikut dua ikut tiga arisanya mbak, kalau saya Cuma ikut satu.

Peneliti : mengapa kok ikut 1 bu?

Bu Fiki : karena gak ada uangnya mbak, uangnya di buat kebutuhan mbak.

Peneliti : Berapa arisanya bu, dapatnya juga berapa?

Bu Fiki : arisanya Rp.10.000, dapatnya Rp. 1.60.000 kalau gak salah, ada uang kasnya juga mbak Rp. 10.000 itu kalau ikut 1 nama bayarnya 10.000, kalau ikut 2 nama ya 20.000.

Peneliti :Banyak ya bu?

Bu Fiki : iya mbak, itukan buat kebutuhan bersama juga, buat kifayah, sakit sama yang pulang umroh itu, bu Has itu sudah umroh.

Peneliti :dibantunya seperti apa itu bu?

Bu Fiki : ya dikasi uang kalau kifayah dikasi Rp.200.000, kalau sakit sama 200.000, kalau umroh ya dibantu in gotong royong nyiapin acaranya dikasi uang juga 200.000, dipinjamin perabotanya juga seperti wajan besar, panci besar gelas piring gitu.

Peneliti :Kegiatan pengajiannya itu apa saja bu?

Bu Fiki : Baca yasin, solawatan ceramah

Peneliti : Bu kalau ibu sendiri ini dapat arisan dibuat apa saja bu?

Bu Fiki : buat mbayar sekolah anak sama makan, dulu saya pernah pinjam uang kas nya muslimatan Rp 50.000 gak banyak-banyak kok, buat mbayar sekolah. Ngembalikanya ya saya buat perjanjian gitu selama 1 bulan lunas gitu, ya saya bayar, saya ya takut itu uangnya orang banyak.

Peneliti : Kalau triwulan itu berangkatnya naik apa bu?

Bu Fiki : naik mobil nyewa mobil, nanti setiap orang bayar ke ketuanya Rp 10.000, disana ketemu orang se kabupaten mbak muslimatan semua,

acaranya ya ceramah sama solawatan bareng, mendatangkan 3 kiyai mesti mbak.

Peneliti : biasanya gak berangkat pengajian pas apa itu bu?

Bu Fiki : ya pas ada tamu atau pas hujan itu gak berangkat saya.

Peneliti : pengajian itu apakah ditunggu-tunggu bu?

Bu Fiki : iya mbak, kana da arisanya itu ditungguin.

Peneliti : Siapa yang mengajak ibu ikut pengajian dulu?

Bu Fiki : Saya kan keponakanya bu Fatimah mbak, kadang itu bapaknya disini dipanggil pak Fatimah juga. Anak-anaknya itu semua ngajinya ya di sana di mushola jadi satu kaya mbak hofi, mbak hamim, hani itu satu keluarga. Di ajak sama bu Fatimah dulu pas buat kelompok pengajian.

Peneliti : Biasanya kalau acara pengajian belum dimulai ngapain itu ibu-ibunya bu?

Bu Fiki : ya gossip mbak biasa ibu-ibu, ngobrol besok mau kemana, kalau ada tetangga yang pulang dari luar negri itu diomongin, disini perawan kalau gak pakai jilbab diomongin juga mbak.

Peneliti : Seragam triwulan biasanya dipakai kemana saja bu?

Bu Fiki : dipakai resepsi juga hehehe

Peneliti : Pengajianya berapa menit sib u lama gak menurut ibu?

Bu Fiki : ya sekitar 40 menit , biasanya kalau pas acara ceramah ibu-ibu suka bilang “*lama ini gak selesi-selesi*” trus saya jawab sabar gitu.

Peneliti : yang ngetuai enak gak bu? Kalau pengajiannya pakaiannya yang kaya gimana bu?

Bu Fiki : enak, ya pokoknya rapi tertutup, pakai wangian wes mbak.

Peneliti : Baik bu terimakasih atas keterangan yang disampaikan, nanti kalau ada data yang kurang saya kesini lagi ya bu?

Bu Fiki : iya mbak, maaf ya mbak gak nemu apa apa ini.

Peneliti : iya bu gapapa.

Waktu sudah menunjukkan pukul 17:00 lalu saya pamit untuk pulang.

Sore itu habis mandi, saya kembali mengecek data yang didapat, dan mengemas pakaian untuk pulang ke Jember Sabtu Pagi tanggal 25 Februari 2017. Aktifitas seperti biasa melakukan sholat magrib dan sholat isya' di musola Al-Amin, saat beberapa menit setelah itu saya bersama bu Herlin berangkat pengajian muslimatan yang diketuai bu Asis.

Saya menemukan anggota yang bermacam-macam seperti, sesepuh, ibu-ibu yang menggondong anaknya, dan beberapa anak remaja, penampilan mereka berbeda-beda antara lain; ibu muda disana berdandan dengan lipstick merah serta pakaian yang sedikit ngepas body, sedangkan para anak remaja lebih berpenampilan casual dan sederhana, sedangkan ibu-ibu disana kebanyakan membawa tas dan berpakaian sederhana, sedangkan ketua lebih mengenakan beberapa perhiasan seperti gelang dan cincin. Pengajian pun dimulai dan anggota mulai mengikuti apa yang dilafalkan ketua, setelah 30 menit kemudian, barulah acara arisan dimulai dan saya pun segera meninggalkan tempat karena pengajian sudah selesai.

Esoknya hari Sabtu tanggal 25 Februari, pukul 06:30 saya berpamitan dengan pemilik rumah untuk pulang, dan mengucapkan terimakasih atas bantuannya.



